

KONSEP FITRAH MANUSIA DALAM AL-QUR'AN

(Kajian Tafsir Tarbawi)

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

MUHAMMAD AMIN

NIM. 211323924

**Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Program Studi Pendidikan Agama Islam**



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM – BANDA ACEH
2017 M/1438 H**

KONSEP FITRAH MANUSIA DALAM AL-QUR'AN
(Kajian Tafsir Tarbawi)

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK)
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh
Sebagai Beban Studi Untuk Memperoleh Gelar Sarjana
dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam

Oleh:

MUHAMMAD AMIN


Nim: 211323924


Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Prodi Pendidikan Agama Islam

Disetujui oleh:

Pembimbing I

Pembimbing II


Dr. Sri Suyanta, M.Ag
NIP. 196709261995031003


Sri Astuti, S.Pd.I, MA
NIP. 198209092006042001

KONSEP FITRAH MANUSIA DALAM AL-QUR'AN
(Kajian Tafsir Tarbawi)

SKRIPSI

Telah Diuji oleh Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry dan Dinyatakan Lulus serta Diterima sebagai Salah satu Beban Studi Program Sarjana (S-1) dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam

Pada Hari/Tanggal:

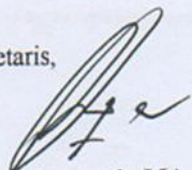
Senin, ^{07 Agustus 2017}
31 Syawal 1438

Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi


Ketua,


Dr. Sri Suyanta, M.Ag
NIP. 196709261995031003

Sekretaris,


Rahmadyansyah, MA

Penguji I,


Sri Astuti, S.Pd.I, MA
NIP. 198209092006042001

Penguji II,


Dr. Hj. Nurjannah Ismail, M.Ag
NIP. 196406071991022001

Mengetahui,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry
Darussalam Banda Aceh


Dr. Mujiurrahman, M. Ag
NIP. 197109082001121001



LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH/SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Amin
Nim : 211323924
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan
Judul Skripsi : Konsep Fitrah Manusia dalam Al-Qur'an Kajian Tafsir Tarbawi

Dengan ini menyatakan bahwa dalam penulisan skripsi ini saya:

1. Tidak menggunakan ide orang lain tanpa mampu mengembangkan dan mempertanggungjawabkan.
2. Tidak melakukan plagiasi terhadap naskah karya orang lain.
3. Tidak menggunakan karya orang lain tanpa menyebutkan sumber asli atau tanpa izin pemilik karya.
4. Tidak memanipulasi dan memalsukan data.
5. Mengerjakan sendiri karya ini dan mampu bertanggungjawab atas karya ini.

Bila di kemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan telah melalui pembuktian yang dapat dipertanggungjawabkan dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap dikenai sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan tanpa paksaan dari pihak manapun.

Banda Aceh, 25 Juli 2017

Yang Menyatakan



(Signature)
(Muhammad Amin)
NIM. 211323924



بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ



*Yaa Allah, seperak ilmu telah Engkau karuniakan kepadaku,
Hanya mengetahui sebagian kecil dari yang Engkau miliki.
Sebagaimana Firman-Mu...*

*"Seandainya air lautan menjadi tinta untuk menuliskan perkataan Tuhan-ku,
Nisaya keringlah laut itu sebelum habis perkataan, walaupun kami datangkan tinta sebanyak itu
lagi sebagai tambahannya." (Q. S. Al-Kahfi : 109)*

*Terlebih spesial Shalawat dan salam ku-persembahkan kepada junjungan kita Baginda
Muhammad Rasulullah SAW Keluarga dan Sahabat Beliau yang menjadi
panutan dan idola dalam hidup-ku.*

Ulibbuka Yaa Habiballah....

*Hari ini telah ku-temukan apa yang dahulu aku dambakan yang ku-tempuh dengan keyakinan
Yang membara, dimana harapan-harapan yang pernah ku-ukir hingga berjalannya waktu
Terentang hari-hari panjang tuk menggapai jati diri
Semua tertata rapi dalam ingatan-ku...*

Dengan ridha Allah SWT...

*Karya dan keberhasilan ini teristimewa ku-persembahkan buat Ayahanda-ku Ismail dan
Ibunda-ku yang tercinta Fatimah, yang telah mencurahkan segenap perhatian, kasih sayang,
dukungan do'a serta pengorbanan yang tiada taranya demi kesuksesan masa depan-ku
Terima kasih Ama Ine-ku tercinta...*

*Terima kasih yang tak terhingga buat kakak kakak-ku tersayang Samsinar, S.Pd, Anah, S.Pd,
Annisa, Am keb. Serta adik-adik-ku tercinta Susilawati dan Maryani Fitri. Juga sahabat-sahabat-
ku Akhi Khairul Razikin, Akhi Kamiluddin, Akhi Abdullah Azam, Akhi Muhammad Khalid,
Enging-Ku Marwan, Dengan-Ku Halimah, Maya Dewi, Syarwatun Azan, Miss Kautsar
Mataree, Ukh Khairunnisa', Ukh Amal Hayati yang selalu menginspirasi dan terima kasih yang
sungguh tidak terucap untuk Ama Ine Angkat-ku Bapak H. Ardian Syah, SA dan Ibu Hj.
Nurasiah serta segenap Keluarga Besar Ustadz-Ustadzah IPA Fathun Qarib UIN Ar-Raniry, juga
sahabat-sahabat-ku semuanya yang selalu mendukung penulis baik moril maupun materil, serta kawan-kawan
seperjuangan yang selalu membuat-ku tersenyum bila mengingatnya...*

*Akhirnya sebuah perjuangan berhasil ku tempuh walau berawal suka dan duka, tidak merunduk
meski terbentur, tidak mengeluh meski terjatuh, tapi semangat jiwa-ku tidak pernah pudar
demi membentuk pribadi menjadi insan yang sejati...*

by : Muhammad Amin, S.Pd



ABSTRAK

Nama/NIM : Muhammad Amin
Fakultas/Prodi : Tarbiyah dan Keguruan
Judul : Konsep Fitrah Manusia dalam Al-Qur'an
Kajian Tafsir Tarbawi
Tanggal Munaqasyah : 07 Agustus 2017
Pembimbing I : Dr. Sri Suyanta, M.Ag
Pembimbing II : Sri Astuti, S.Pd.I, MA
Kata Kunci : Fitrah, Manusia, Pendidikan.

Fitrah merupakan kecenderungan alamiah bawaan sejak lahir. Penciptaan terhadap sesuatu ada untuk pertama kalinya dan struktur alamiah manusia sejak awal kelahirannya telah memiliki fitrah bawaan secara alamiah yakni fitrah ketauhidan. Islam sebagai agama fitrah tidak hanya sesuai dengan naluri keberagamaan manusia tetapi juga menunjang pertumbuhan dan perkembangan fitrahnya. Hal ini menjadikan eksistensinya utuh dengan kepribadiannya yang sempurna. Maka pendidikan posisinya sangat strategis untuk mengembangkan, menjaga serta memelihara fitrah manusia supaya tidak menyimpang, sehingga ia tetap atas fitrahnya yang suci sampai ia kembali menemui *Rabbnya*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana konsep fitrah manusia dalam Al-Qur'an, bagaimana kajian tafsir tarbawi terhadap konsep fitrah manusia dalam Al-Qur'an, dan untuk mengetahui bagaimana implikasi konsep fitrah manusia dalam Al-Qur'an terhadap pendidikan Islam. Adapun upaya pencarian data dalam penyelesaian skripsi ini melalui pendekatan kepustakaan (*library research*), yaitu dengan mencari referensi buku-buku atau kitab-kitab yang sesuai dengan fokus penelitian. Adapun metode penulisan skripsi ini ialah dengan metode *kualitatif noninteraktif*, yakni pengkajian yang dilakukan berdasarkan analisis data dokumentasi dari perpustakaan. Kemudian peneliti memberikan interpretasi terhadap peristiwa, konsep, dan kebijakan. Dari hasil kajian menunjukkan bahwa *pertama* konsep fitrah manusia dalam Al-Qur'an ialah beragama *Tauhid* (Islam, suci, murni). Atau suatu sifat yang melekat pada suatu zat yang dapat tumbuh dan berkembang melalui potensi yang telah Allah *Subhanahuwata'ala* anugerahkan kepada hambanya sesuai dengan nilai-nilai *ilahiyah* dan *insaniyah*. Serta manusia harus tetap atas *fitrah* lurus yang telah ditetapkan oleh Allah *Subhanahuwata'ala* padanya, dan apabila manusia menyimpang dari *fitrah* tersebut maka manusia harus bertanggungjawab atas *fitrah* yang telah diangurahkan oleh Allah *Subhanahuwata'ala*. *Kedua* Kajian tafsir Tarbawi terhadap konsep *fitrah* manusia dalam Al-Qur'an bahwa pendidikan harus senantiasa menjaga dan memelihara *al-fitrah* (kesucian) manusia, serta mengembangkan potensi-potensi yang telah Allah *Subhanahuwata'ala* anugerahkan kepada manusia melalui fitrahnya dalam rangka untuk menunjang pelaksanaan fungsi kekhilafahannya di muka bumi. Dan yang *ketiga* Implikasi konsep *al-fitrah* manusia terhadap pendidikan Islam memiliki tuntunan agar pendidikan Islam diarahkan untuk bertumpu pada Tauhid. Hal ini dimaksudkan untuk memperkuat hubungan yang mengikat manusia dengan Allah

Subhanahuwata'ala. karena tujuan tertinggi pendidikan Islam ialah mewujudkan manusia yang sempurna (*insan kamil*).

KATA PENGANTAR



Dengan memanjatkan segala puji dan syukur kehadiran Allah *Subhanahuwata'ala* yang telah melimpahkan rahmat-Nya kepada penulis, sehingga penulis telah dapat menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul “Konsep Fitrah Manusia dalam Al-Qur’an Kajian Tafsir Tarbawi”

Shalawat dan salam kepada junjungan kita Nabi Muhammad *Shallallahu'alaihiwasallam* Keluarga, serta para sahabat, tabi'in dan para ulama yang senantiasa berjalan dalam risalah-Nya yang telah membimbing umat manusia dari alam kebodohan ke alam pembaharuan yang penuh dengan ilmu pengetahuan.

Rasa hormat dan ucapan terima kasih yang tak terhingga peneliti sampaikan kepada Bapak Dr. Sri Suyanta, M.Ag. selaku pembimbing pertama dan kepada Ibu Sri Astuti, S.Pd.I, MA. Selaku pembimbing kedua di mana kedua beliau ini dengan penuh ikhlas dan sungguh-sungguh telah memotivasi serta menyisihkan waktu dan pikirannya untuk membimbing dan mengarahkan peneliti dalam rangka penulisan karya ilmiah ini dari awal sampai dengan terselesainya penulisan skripsi ini. Terima kasih penulis sampaikan kepada Bapak Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry, Ketua Jurusan Prodi PAI, Penasehat Akademik, serta seluruh staf pengajar dan pegawai Fakultas Tarbiyah dan Keguruan yang telah memberikan masukan dan bantuan yang sangat berharga bagi penulis sehingga penulis dengan semangat menyelesaikan skripsi ini. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada pustaka LAB Prodi PAI, pustaka Tarbiyah

dan Keguruan seluruh karyawan, serta Kepala perpustakaan induk UIN Ar-Raniry dan seluruh karyawannya yang telah melayani dan memberikan pinjaman buku-buku yang menjadi bahan skripsi penulis. Kemudian terima kasih penulis ucapkan kepada yang teristimewa ibunda tercinta Fatimah dan ayahanda tercinta Ismail yang sudah melahirkan, membesarkan, mendidik, mendo'akan, memberikan motivasi dalam setiap studi saya, membiayai sekolah saya hingga ke jenjang perguruan tinggi dengan penuh kesabaran dan keikhlasan tanpa pamrih, dan kepada seluruh keluarga besar yang telah memberikan motivasi kepada saya sehingga telah dapat menyelesaikan studi di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry dan kepada semua kawan-kawan seangkatan di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan.

Semoga Allah *Subhanahuwata'ala* selalu melimpahkan rahmat dan karunia-Nya dengan balasan yang tiada tara kepada semua pihak yang telah membantu sehingga terselesainya skripsi ini. Penulis hanya bisa mendo'akan semoga amal ibadahnya diterima oleh Allah *Subhanahuwata'ala* sebagai amal yang mulia. Di akhir tulisan ini, penulis sangat menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih sangat banyak kekurangannya. Semoga penulisan skripsi ini bermanfaat bagi para pembaca semua dan terutama bagi peneliti sendiri. Maka kepada Allah *Subhanahuwata'ala* jualah kita berserah diri dan meminta pertolongan seraya memohon taufiq dan hidayah-Nya untuk kita semua. Amiin Yaa Rabbal 'Alamiin.

Banda Aceh, 25 Juli 2017
Penulis.

Muhammad Amin
Nim. 211323924

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PENGESAHAN PEMBIMBING	
HALAMAN PENGESAHAN PENGUJI MUNAQASYAH	
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN	
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR LAMPIRAN	
TRANSLITERASI.....	
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Manfaat Penelitian	6
E. Defenisi Operasional.....	6
F. Metode Penelitian.....	10
BAB II TINJAUAN UMUM MANUSIA DAN KONSEP FITRAH	
DALAM AL-QUR'AN.....	12
A. Pengertian Umum Manusia Dalam Al-Qur'an	12
a. Al-Basyar	13
b. Al-Ins	19
c. Al-Unas	24
d. Al-Insan.....	28
e. Al-Nas	38
f. Bani Adam	48
B. Konsep Fitrah Manusia Manusia Dalam Al-Qur'an	52
a. Pengertian Fitrah	52
b. Macam-Macam Fitrah Manusia	55
c. Ayat-Ayat Fitrah Dalam Al-Qur'an	60
C. Fitrah Manusia Sebagai Potensi Untuk Beragama.....	67
BAB III KONSEP FITRAH DAN IMPLIKASINYA TERHADAP	
PENDIDIKAN	74
A. Pendapat Ulama Tafsir Tentang Konsep Fitrah Manusia dalam Al-Qur'an	74
B. Fitrah Manusia Sebagai Identitas Psikologi.....	80
C. Analisis Konsep Fitrah Manusia Dalam Al-Qur'an dan Implikasinya Terhadap Pendidikan	83

BAB IV PENUTUP	88
A. Kesimpulan	88
B. Saran	89
DAFTAR PUSTAKA	90
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Tabel Al-Basyar Dalam Al-Qur'an.....	15
Tabel 2. Tabel Al-Ins Dalam Al-Qur'an.....	20
Tabel 3. Tabel Al-Unas Dalam Al-Qur'an.....	24
Tabel 4. Tabel Al-Insan Dalam Al-Qur'an.....	28
Tabel 5. Tabel Al-Nas Dalam Al-Qur'an.....	38
Tabel 6. Tabel Bani Adam Dalam Al-Qur'an.....	48
Tabel 7. Tabel Kata Fitrah Dalam Al-Qur'an.....	61
Tabel 8. Tabel Fitrah Dalam Objek Manusia.....	64
Tabel 9. Bingkai Psikis Fitrah.....	81

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an memperkenalkan dirinya sebagai *hudan li al-nas* (petunjuk bagi manusia) dan sebagai kitab yang diturunkan agar manusia terbebas dari kegelapan menuju terang benderang. Bagi umat Islam, Al-Qur'an adalah kitab suci yang diyakini kebenarannya. Ia datang untuk membenarkan dan sekaligus menyempurnakan kitab-kitab suci pendahulunya. Ia berfungsi sebagai petunjuk bagi siapa saja yang ingin mendapatkan kebahagiaan di dunia dan akhirat.¹

Substansi ajaran Islam pada intinya adalah menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan. Pada tataran aktualisasinya, martabat dan kemuliaan manusia akan terwujud manakala manusia tersebut mampu mendekati diri kepada Allah *Subhanahuwata'ala*, karena memang dia berasal dari Allah *Subhanahuwata'ala* dan akan kembali juga kepada Allah *Subhanahuwata'ala*.

Al-Quran yang merupakan sumber utama dalam Islam tidak jarang berbicara mengenai fitrah, yang secara *normatif* syarat dengan nilai-nilai transendental-ilahiyah dan insaniyah. Artinya, di satu sisi memusatkan perhatian pada fitrah manusia dengan sumber daya manusianya, baik jasmaniyah maupun ruhaniyah sebagai potensi yang siap dikembangkan dan ditingkatkan kualitasnya melalui proses *humanisering* sehingga keberadaan manusia semakin bermakna. Sementara di sisi lain, pengembangan kualitas sumber daya manusia tersebut

¹M. Quraish Shihab, *Membumukan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan, 2007), h. 268.

dilaksanakan selaras dengan prinsip-prinsip ketauhidan, baik Tauhid *rububiyah* maupun Tauhid *uluhiyah*.²

Pandangan Islam secara global menyatakan bahwa fitrah merupakan kecenderungan alamiah bawaan sejak lahir.³ Penciptaan terhadap sesuatu ada untuk pertama kalinya dan struktur alamiah manusia sejak awal kelahirannya telah memiliki agama bawaan secara alamiah yakni agama Tauhid.⁴ Islam sebagai agama fitrah tidak hanya sesuai dengan naluri keberagamaan manusia tetapi juga menunjang pertumbuhan dan perkembangan fitrahnya. Hal ini menjadikan eksistensinya utuh dengan kepribadiannya yang sempurna.

Sebagaimana firman Allah *Subhanahuwata'ala* dalam Q.S. Ar-Rum : 30.

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ
ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya: “Maka hadapkanlah wajahmu dengan Lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui”. (Q.S. Ar-Rum : 30)

²Ja'far Subhani, *Tauhid Dan Syirik*, (Bandung: Mizan, 1998), h. 17.

³M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i Atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Bandung: Mizan, 1996), h. 284.

⁴Baharuddin, *Paradigma Psikologi Islam: Studi Tentang Elemen Psikologi dari Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), h. 148.

Sebagaimana Sabda Rasulullah *Shallallahu'alaihiwasallam*:

حدثنا ادم حدثنا ابن ابي ذأب عن الزهري عن ابي سلمة بن عبد الرحمن عن ابي هريرة رضي الله عنه قال قال النبي صلى الله عليه وسلم كل مولود يولد على الفطرة فأبواه يهودانه او ينصرانه او يمجسانه كمثل البهيمة تنتج البهيمة هل ترى فيها جدعاء (رواه البخاري)

Artinya: *Telah menceritakan kepada kami Adam telah menceritakan kepada kami Ibnu Abu Dza'bi dari Az-Zuhriy dari Abu Salamah bin Abdurrahman dari Abu Hurairah Radhiallahu 'anhu berkata; Rasulullah shallallahu'alaihiwasallam bersabda: "Semua anak itu dilahirkan dalam keadaan suci (fitrah), hanya kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nashrani, atau Majusi sebagaimana binatang ternak yang melahirkan binatang ternak dengan sempurna. Apakah kalian melihat ada cacat padanya".*(HR. Bukhari)⁵

Al-Qur'an sebagai petunjuk umat manusia memiliki nilai yang universal dan eternal. Keuniversalan Al-Qur'an ini berarti tidak mengenal batas teritorial dan sekat-sekat kemanusiaan. Sedang eternalitasnya membuatnya mampu berjalan seiring dengan semangat zaman yang melingkupinya. Oleh karena itu, dengan kedua sifat tersebut prinsip-prinsip umum yang diemban oleh Al-Qur'an akan selalu dirasakan manfaatnya oleh umat manusia, asal mereka mau melakukan pengkajian-pengkajian yang seksama dan komprehensif terhadap ayat-ayatnya yang tersebar dalam 114 surat itu. Upaya untuk memahami pesan-pesan Al-Qur'an dalam sebaran ayat-ayatnya itulah hakikat tafsir, sehingga dari seni dapat dimengerti betapa urgennya tafsir Al-Qur'an itu.

Kebutuhan akan tafsir Al-Qur'an terasa sangat besar. Hal ini disebabkan tidak semua ayat Al-Qur'an redaksinya bisa dipahami oleh akal manusia dengan

⁵Ibnu Hajar Al-Asqalani, *Fathul Barri: Penjelasan Kitab Shahih Al-Bukhari, Jilid VII*, (Terj. Amiruddin), (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008), h. 344.

segera, karena ungkapan yang dipakai oleh Al-Qur'an ada yang bersifat global (*mujmal*) dan ada yang samar (*mutasyaabih*). Jangankan yang masih global dan samar, yang sudah jelas (*muhkam*) atau yang qath'i *al-dalaalah* itu saja masih perlu ditinjau ulang pemakaiannya karena perbedaan ruang dan waktu.

Al-Qur'an memberi kemungkinan-kemungkinan arti yang tidak terbatas. Oleh karenanya, Al-Qur'an selalu terbuka untuk interpretasi baru, tidak pernah pasti dan tertutup dalam interpretasi tunggal. Pemahaman manusia terhadap Al-Qur'an akan sangat dipengaruhi oleh historisitasnya sebagai manusia. Kapan dan dimana ia hidup akan ikut ambil bagian dalam interpretasinya terhadap Al-Qur'an.⁶

Pendidikan merupakan salah satu bagian penting dalam kehidupan, Posisinya sangat strategis dalam membentuk budaya dan peradaban umat manusia. Karena strategisnya posisi pendidikan ini dalam kehidupan manusia, mustahil jika Al-Qur'an tidak berbicara tentang bagaimana menjadikan manusia berbudaya dan berperadaban.

Turunnya *Al-Alaq* sebagai surah yang pertama sudah cukup menjadi bukti bahwa Al-Qur'an sangat menekankan pentingnya proses pendidikan. Di samping itu banyak ayat-ayat yang berbicara tentang ilmu pengetahuan, kemuliaan ilmunan, dan tatacara transfer pengetahuan kepada orang lain. Itu semua turut menguatkan asumsi bahwa Al-Qur'an syarat dalam peran-peran kependidikan. Oleh karena itu

⁶Muhammad Husain Al-Zahabi, *Tafsir Tarbawi Wa Al-Mufasssirun, Jilid I*, (Kairo: Dar Al-Kitab Al-Hadithah, 1961), h. 142.

perlu ada kajian khusus terhadap konsep fitrah manusia dalam Al-Qur'an dari sisi kependidikan (Tafsir Tabawi).

Berdasarkan pernyataan di atas, maka penulis memandang perlu adanya pengkajian Tentang "*Konsep Fitrah Manusia dalam Al-Qur'an Kajian Tafsir Tarbawi*" sehingga dapat memudahkan bagi kita dalam memahami akan maksud, tujuan, serta makna dari ayat yang di firmankan Allah *Subhanahuwata'ala*.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis dapat merumuskan beberapa permasalahan penelitian yaitu:

1. Bagaimana konsep fitrah manusia dalam Al-Qur'an?
2. Bagaimana kajian tafsir tarbawi terhadap konsep fitrah manusia dalam Al-Qur'an?
3. Bagaimana implikasi konsep fitrah manusia dalam Al-Qur'an terhadap pendidikan Islam?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penulisan skripsi ini adalah :

1. Untuk mengetahui bagaimana konsep fitrah manusia dalam Al-Qur'an
2. Untuk mengetahui bagaimana kajian tafsir tarbawi terhadap konsep fitrah manusia dalam Al-Qur'an
3. Untuk mengetahui bagaimana implikasi konsep fitrah manusia dalam Al-Qur'an terhadap pendidikan Islam

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penulisan skripsi ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

- a. Dengan memahami konsep fitrah manusia dalam Al-Qur'an dengan komprehensif akan dapat menambah khazanah pemikiran dan ilmu pengetahuan serta kontribusi yang berarti dalam pendidikan.
- b. Sebagai salah satu upaya pembangunan karya ilmiah, khususnya dalam membahas masalah dalam pembentukan pengembangan potensi, akhlak, perangai dan lain-lain.

2. Manfaat Praktis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam pengembangan ilmu pengetahuan bagi orang tua, para pendidik, dan masyarakat dalam rangka membina dan mengembangkan fitrah manusia.
- b. Sebagai sumbangan pemikiran dan bahan informasi kepada lembaga pendidikan formal terhadap konsep fitrah manusia dalam Al-Qur'an.

E. Defenisi Operasional

Sesuai dengan judul penelitian yaitu "*Konsep Fitrah Manusia Dalam Al-Qur'an Kajian Tafsir Tarbawi*", maka perlu untuk menjelaskan beberapa istilah yaitu:

1. Konsep

Konsep adalah ide atau pengertian yang diabstrakkan dari peristiwa kongkret, atau gambaran mental dari objek, proses, atau apapun yang adadi luar bahasa, yang digunakan oleh akal budi untuk memahami hal-hal lain.⁷

2. Fitrah

Fitrah adalah menciptakan sesuatu pertama kali tanpa ada contoh sebelumnya. Berarti fitrah sebagai unsur, sistem, dan tata kerja yang diciptakan Allah *Subhanahuata'ala* pada makhluk sejak awal kejadiannya sehingga menjadi bawaannya, inilah yang disebut dengan arti asal kejadian, atau bawaan sejak lahir.⁸

3. Manusia

Secara bahasa manusa berasal dari kata “*manu*” (sansekerta), “*mens*” (latin), yang berarti berpikir, berakal budi atau makhluk yang mampu menguasai makhluk lain.

Manusia adalah makhluk beragama (*homoreligius*), yaitu makhluk yang paling mulia dan mempunyai berbagai potensi dan fitrah untuk memahami dan

⁷Samsul Nizar, *Dasar-Dasar Pemikiran Pendidikan Islam*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2001), h. 121.

⁸Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 11, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 53.

menerima nilai-nilai kebenaran yang bersumber dari agama serta menjadikan kebenaran agama itu sebagai rujukan (referensi) dari sikap dan perilakunya.⁹

4. Al-Qur'an

Ditinjau dari bahasa, Al-Qur'an berasal dari bahasa Arab, yaitu bentuk jamak dari kata benda (*mashdar*) dari kata kerja *qara'a* - *yaqra'u* - *qur'an* yang berarti bacaan atau sesuatu yang dibaca berulang-ulang.

Secara istilah, Al-Qur'an diartikan sebagai kalam Allah *Subhanahuwata'ala*, yang diturunkan kepada Nabi Muhammad *Shalallahu alaihi wasallam* sebagai mukjizat, disampaikan dengan jalan mutawatir dari Allah *Subhanahuwata'ala* sendiri dengan perantara malaikat Jibril dan membaca Al-Qur'an dinilai ibadah kepada Allah *Subhanahuwata'ala*.

Al-Qur'an adalah murni wahyu dari Allah *Subhanahuwata'ala*, bukan dari hawa nafsu perkataan Nabi Muhammad *Subhanahuwata'ala*. Al-Qur'an memuat aturan-aturan kehidupan manusia di dunia. Al-Qur'an merupakan petunjuk bagi orang-orang yang beriman dan bertaqwa. Di dalam Al-Qur'an terdapat rahmat yang besar dan pelajaran bagi orang-orang yang beriman. Al-Qur'an merupakan petunjuk yang dapat mengeluarkan manusia dari kegelapan menuju jalan yang terang.¹⁰

⁹Yusuf Syamsu, dan Juntika Nurishan, *Landasan Bimbingan dan Konseling*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), h. 135.

¹⁰Syaikh Manna' Al-Qaththan, *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2006), h. 16.

Jadi dapat kita simpulkan bahawa Al-Qur'an adalah wahyu Allah *Subhanahuwata'ala* yang diturunkan kepada Nabi Muhammad *Shalallahualaihiwasallam* dengan perantara malaikat Jibril, disampaikan dengan jalan mutawatir kepada kita, ditulis dalam mushaf dan membacanya termasuk ibadah. Al Qur'an diturunkan secara berangsur-angsur kepada Nabi Muhammad *Shalallahualaihiwasallam* selama kurang lebih 23 tahun.

5. Tafsir Tarbawi

Tafsir menurut bahasa mengikuti wazan “*taf'il*” yang artinya menjelaskan, menyingkap dan menerangkan makna-makna rasional. Kata kerjanya mengikuti wazan “*dharaba-yadhibu*” dan *Nashara –Yanshuru*”. Kata at-tafsir mempunyai arti menjelaskan dan menyingkap yang tertutup atau menyingkap kan maksud suatu lafazh yang musykil.¹¹

Kata tarbiyah berasal dari bahasa Arab yaitu: *rabbi-yurabbi-tarbiyah*, yang berarti raja/penguasa, tuan, pengatur, penanggung jawab, pemberi nikmat. Istilah tarbiyah dapat diartikan sebagai proses penyampaian atau pendampingan terhadap anak sehingga dapat mengantarkan masa kanak-kanak tersebut kearah yang lebih baik.¹²

Maka dapat disimpulkan bahwa Tafsir Tarbawi ialah ilmu untuk memahami kitab Allah *Subhanahuwata'ala* yang diturunkan kepada Nabi Muhammad *Shalallahualaihiwasallam*, menjelaskan makna-maknanya, serta

¹¹Syaikh Manna' Al-Qaththan, *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an...*, h.47.

¹²Ahmad Munir, *Tafsir Tarbawi: Mengungkap Pesan Al-Qur'an Tentang Pendidikan*, (Yogyakarta: Teras, 2008), h. 8.

menyimpulkan hikmah dan hukum-hukumnya sehingga kita mengetahui tujuan yang dimaksud.¹³

F. Metode Penelitian

Setiap penelitian yang dilakukan memerlukan metode dan teknik pengumpulan data tertentu sesuai dengan permasalahan yang diteliti. Penelitian merupakan suatu sarana (ilmiah) bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, maka metodologi penelitian yang di terapkan harus senantiasa disesuaikan dengan ilmu pengetahuan yang menjadi induknya.¹⁴

Dalam kaitannya dengan penelitian ini, penulis mengambil metode penelitian pendekatan perpustakaan (*library research*). Jenis penelitian ini adalah penelitian *kualitatifnoninteraktif*, yakni pengkajian yang dilakukan berdasarkan analisis dokumen dengan menggunakan teknik pengumpulan data dokumentasi dari perpustakaan, yaitu pengumpulan data yang relevan dengan fokus penelitian yang berbentuk konsep, teori, kebijakan dan preposisi yang terdapat pada Al-Qur'an, kitab-kitab tafsir, buku-buku, majalah, jurnal-jurnal, internet, serta manuskrip-manuskrip lain yang mempunyai relevansi dengan probematika materi pembahasan.¹⁵ Kemudian peneliti akan memberikan intepretasi terhadap konsep,

¹³Ridwan Hamidi, September 2012. Diakses pada tanggal 16 Maret 2017 dari situs [http://www. Belajarislam.Com/Pengantar-Ilmu-Tafsir](http://www.Belajarislam.Com/Pengantar-Ilmu-Tafsir).

¹⁴Soejono Soekanto, dan Sri Majumi, *Penelitian Hukum Normatif*, (Jakarta: Rajawali, 2003), h. 1.

kebijakan, atau peristiwa-peristiwa secara yang langsung atau tidak langsung dapat diamati. Sumber data dalam penelitian ini tidak melalui interaksi dengan sumber data orang tetapi sumber datanya adalah dokumen-dokumen. Jenis penelitian *noninteraktif* diantaranya analisis konsep, historis, dan kebijakan.

Penelitian ditujukan untuk menganalisis dan mendeskripsikan bagaimana konsep fitrah manusia dalam Al-Qur'an, bagaimana kajian tafsir tarbawi terhadap konsep fitrah manusia dalam Al-Qur'an, serta bagaimana implikasi konsep fitrah manusia dalam Al-Qur'an pada pendidikan Islam. di samping itu data yang ada dinyatakan dalam keadaan sewajarnya.¹⁶

¹⁵Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian pendidikan*, (Bandung: PT.Remaja Rosda Karya, 2006), h. 61.

¹⁶Hadari Nawawi, *Penelitian Terapan*, (Yogyakarta:Gadjah Mada Universiti Press, 1996), h. 174.

BAB II

TINJAUAN UMUM MANUSIA DAN KONSEP FITRAH DALAM AL-QUR'AN

A. Pengertian Umum Manusia Dalam Al-Qur'an

Secara bahasa manusia berasal dari kata “*manu*” (sansekerta), “*mens*” (latin), yang berarti berpikir, berakal budi atau makhluk yang mampu menguasai makhluk lain. Para ahli berbagai bidang memberikan penafsiran tentang hakekat manusia bahwa manusia adalah makhluk yang historis.¹ Sementara Ibn Arabi melukiskan hakekat manusia dengan mengatakan, bahwa tidak ada makhluk Allah *Subhanahuwata'ala* yang lebih bagus dari pada manusia. Allah *Subhanahuwata'ala* Mmembuatnya hidup, mengetahui, berkuasa, berkehendak, berbicara, mendengar, melihat, dan memutuskan. Inilah merupakan sifa-sifat *rabbaniyah*.²

Jadi, dapat disimpulkan bahwa Manusia adalah makhluk beragama (*homoreligius*), yaitu makhluk yang paling mulia dan mempunyai berbagai potensi dan fitrah untuk memahami dan menerima nilai-nilai kebenaran yang bersumber dari agama serta menjadikan kebenaran agama itu sebagai rujukan (referensi) dari sikap dan prilakunya.³

Dalam Al-Qur'an ada tiga istilah yang digunakan dalam menjelaskan manusia secara totalitas, baik fisik maupun psikis. Pertama kelompok kata *al-*

¹M. Satrapateja, *Manusia Multi Dimesional*, (Jakarta: Gramedia, 1982), h. ix-x.

²Jalaluddin Rahmat, *Kontekstualisasi Doktrin Islam dalam Sejarah*, (Jakarta: PT. Temprint, 1995), h. 774.

³Yusuf Syamsu dan Juntika Nurishan, *Landasan Bimbingan dan Konseling*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), h. 135.

basyar, kedua, kelompok kata *al-ins*, *al-insan*, *al-nas*, dan *al-unas*, dan kelompok kata ketiga, kata *Bani Adam*.⁴

Masing-masing istilah ini mempunyai intens makna yang beragam dalam menjelaskan manusia. Perbedaan itu dapat dilihat dari konteks-konteks ayat yang menggunakan istilah-istilah tersebut. Namun satu hal yang harus disadari bahwa perbedaan istilah tersebut bukanlah menunjukkan adanya inkonsistensi atau kontradiksi uraian Al-Qur'an tentang manusia. Tetapi malah suatu keistimewaan yang luar biasa Al-Qur'an meletakkan suatu istilah yang tepat dengan sisi pandangan atau penekanan pembicaraan yang sedang menjadi fokus masalah.

Dari ketiga istilah tersebut dapat diuraikan ke dalam beberapa konsep tentang tinjauan manusia dalam Al-Qur'an, Yaitu:

a. Konsep Al-Basyar

Al-Basyar secara bahasa (*lughawileksikal*) berarti fisik manusia. Kata *al-basyar* adalah karena kulitnya nampak dan jelas. Manusia disebut *al-basyar* adalah karena kulitnya nampak dengan jelas yang berbeda dengan kulit binatang yang ditutupi dengan bulu-bulu.⁵ Memang jika dibandingkan dengan kulit binatang, maka kulit manusia paling halus dan jelas kelihatannya, karna tidak ditumbuhi bulu-bulu atau sisik-sisik yang dapat melindungi kulit dari pandangan mata.

⁴Baharuddin, *Paradigma Psikologi Islam: Studi Tentang Elemen Psikologi dari Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), h. 64.

⁵M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i Atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Bandung: Mizan, 1996), h. 44.

Kata *Al-Basyar* untuk menyebut manusia baik laki-laki maupun perempuan, baik satu ataupun banyak. Kata *al-basyar* adalah *jamak* dari kata *al-basyaraah* yang artinya permukaan kepala, wajah, dan tubuh yang menjadi tempat tumbuhnya rambut atau bulu. Berbeda dengan itu, Ibnu Bazrah mengartikan sebagai kulit luar; dan *al-laism* mengartikan sebagai permukaan kulit pada wajah dan kulit pada manusia seluruhnya.⁶

Oleh karena itu kata *al-mubasyaraah* diartikan sebagai *al-mulaasamah* yang artinya persentuhan kulit antara laki-laki dan perempuan. Di samping itu *al-mubasyaraah* juga diartikan sebagai *al-wat'u* atau *al-jima'* yang artinya persetubuhan. Berbagai uraian di atas memberikan pengertian bahwa penekanan makna kata *al-basyar* adalah sisi fisik manusia yang secara biologis memiliki persamaan antara seluruh umat manusia.⁷

Al-Qur'an menggunakan kata *al-basyar* untuk menjelaskan manusia sebanyak 36 kali dalam bentuk tunggal dan hanya sekali dalam bentuk *musanna* (dua), sebagaimana dalam tabel berikut:

⁶Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2008), h. 5.

⁷Ibnu Manzur, *Lisan Al-Arab, Jilid V*, (Mesir: Dar Al-Misriyah Li Al-Ta'lif Wa Al-Tarjamh, 1968), h. 124-126.

Tabel 1.
Tabel Al-Basyar dalam Al-Qur'an.

No	Kata	Tempat Ayat	Bentuk Kata	Kelompok Ayat	Subjek Ayat	Objek Ayat	Makna Kata
01		Q.S. 3:47	Isim mufrad	Madaniyah	Maryam	Allah	Manusia
02		Q.S. 3: 49	Sda	Madaniyah	Allah	Manusia	Manusia
03		Q.S. 5: 18	Sda	Madaniyah	Allah	Manusia	Manusia
04		Q.S. 6: 91	Sda	Madaniyah	Allah	Manusia	Manusia
05		Q.S. 14: 10	Sda	Makiyah	Manusia	Rasul	Manusia
06		Q.S. 14: 11	Sda	Makiyah	Rasul	Manusia	Manusia
07		Q.S. 15: 33	Sda	Makiyah	Syaitan	Adam	Manusia
08		Q.S. 16: 103	Sda	Makiyah	Allah	Manusia	Manusia
09		Q.S. 18: 110	Sda	Makiyah	Rasul	Manusia	Manusia
10		Q.S. 19: 20	Sda	Makiyah	Maryam	Allah	Manusia
11		Q.S. 19: 26	Sda	Makiyah	Malaikat	Maryam	Manusia
12		Q.S. 21: 3	Sda	Makiyah	Manusia	Rasul	Manusia
13		Q.S. 21: 34	Sda	Makiyah	Allah	Rasul	Manusia
14		Q.S. 23: 24	Sda	Makiyah	Allah	Rasul	Manusia
15		Q.S. 23:33	Sda	Makiyah	Manusia	Rasul	Manusia
16		Q.S. 26: 154	Sda	Makiyah	Manusia	Rasul	Manusia
17		Q.S. 26: 186	Sda	Makiyah	Manusia	Rasul	Manusia
18		Q.S. 30: 30	Sda	Makiyah	Allah	Manusia	Manusia
19		Q.S. 36: 15	Sda	Makiyah	Manusia	Rasul	Manusia
20		Q.S. 41: 6	Sda	Makiyah	Rasul	Manusia	Manusia
21		Q.S. 42: 51	Sda	Makiyah	Allah	Rasul	Manusia
22		Q.S. 64: 6	Sda	Madaniyah	Manusia	Rasul	Manusia
23		Q.S. 74: 25	Sda	Makiyah	Manusia	Rasul	Manusia
24		Q.S. 74: 29	Sda	Makiyah	Allah	Rasul	Manusia
25		Q.S. 74: 31	Sda	Makiyah	Allah	Rasul	Manusia
26		Q.S. 74: 36	Sda	Makiyah	Allah	Rasul	Manusia
27		Q.S. 11: 27	Sda	Makiyah	Manusia	Rasul	Manusia
28		Q.S. 12: 31	Sda	Makiyah	Allah	Rasul	Manusia
29		Q.S. 15: 28	Sda	Makiyah	Rasul	Adam	Manusia
30		Q.S. 17: 93	Sda	Makiyah	Manusia	Allah	Manusia
31		Q.S. 17: 94	Sda	Makiyah	Allah	Rasul	Manusia

32		Q.S. 19: 17	Sda	Makiyah	Allah	Manusia	Manusia
33		Q.S. 23: 34	Sda	Makiyah	Allah	Manusia	Manusia
34		Q.S. 25: 54	Sda	Makiyah	Allah	Manusia	Manusia
35		Q.S. 38: 71	Sda	Makiyah	Allah	Malaikat	Manusia
36		Q.S. 54: 24	Sda	Makiyah	Manusia	Rasul	Manusia
37	بشرين	Q.S. 23: 47	Musanna	Makiyah	Manusia	Rasul	Manusia

Sumber Data: Baharuddin, 2004, h. 66.

Berdasarkan penelitian terhadap seluruh ayat-ayat yang menggunakan kata *al-basyar* tersebut, maka terdapat 25 ayat yang menerangkan tentang kemanusiaan Rasul dan Nabi. Termasuk yang mengungkapkan keserupaan mereka dengan orang-orang kafir dalam hal sifat kemanusiaan dan biologis. Kemudian terdapat 11 ayat tentang menerangkan secara tegas bahwa seorang nabi itu adalah *al-basyar*, yaitu manusia pada umumnya yang secara biologis mempunyai ciri-ciri yang sama seperti makan, minum, dan lain-lain.⁸ Di antara ayat-ayat tersebut adalah sebagai berikut:

Firman Allah *Subhanahuwata'ala* dalam Q.S. Al-Mu'minun: 33.

وَقَالَ الْمَلَأُ مِنْ قَوْمِهِ الَّذِينَ كَفَرُوا وَكَذَّبُوا بِلِقَاءِ الْآخِرَةِ وَأَتَرَفْنَهُمْ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا
مَا هَذَا إِلَّا بَشَرٌ مِثْلُكُمْ يَأْكُلُ مِمَّا تَأْكُلُونَ مِنْهُ وَيَشْرَبُ مِمَّا تَشْرَبُونَ ﴿٣٣﴾

Artinya: "Dan berkatalah pemuka-pemuka yang kafir di antara kaumnya dan yang mendustakan akan menemui hari akhirat (kelak) dan yang telah Kami mewahkan mereka dalam kehidupan di dunia: "(Orang) ini tidak lain hanyalah manusia seperti kamu, Dia Makan dari apa yang kamu makan, dan meminum dari apa yang kamu minum". (Q.S. Al-Mu'minun: 33)

⁸Baharuddin, *Paradigma Psikologi Islam...*, h. 66.

Dalam 5 ayat lainnya, kata *al-basyar* berhubungan dengan penjelasan tentang proses penciptaan manusia yang bermula dari tanah, sehingga iblis tidak mau sujud kepadanya. Di antara ayat tersebut yaitu :

Firman Allah *Subhanahuwata'ala* dalam Q.S. Shad: 71-76

إِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي خَلَقْتُ بَشَرًا مِّن طِينٍ ﴿٧١﴾ فَإِذَا سَوَّيْتُهُ وَنَفَخْتُ فِيهِ مِن رُّوحِي فَقَعُوا لَهُ سَاجِدِينَ ﴿٧٢﴾ فَسَجَدَ الْمَلَائِكَةُ كُلُّهُمْ أَجْمَعُونَ ﴿٧٣﴾ إِلَّا إِبْلِيسَ اسْتَكْبَرَ وَكَانَ مِنَ الْكَافِرِينَ ﴿٧٤﴾ قَالَ يَا إِبْلِيسُ مَا مَنَعَكَ أَنْ تَسْجُدَ لِمَا خَلَقْتُ بِإَيْدِي ۗ اسْتَكْبَرْتَ ۗ أَمْ كُنْتَ مِنَ الْعَالِينَ ﴿٧٥﴾ قَالَ أَنَا خَيْرٌ مِّنْهُ خَلَقْتَنِي مِن نَّارٍ وَخَلَقْتَهُ مِن طِينٍ ﴿٧٦﴾

Artinya: (Ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada Malaikat: "Sesungguhnya aku akan menciptakan manusia dari tanah". Maka apabila telah Kusempurnakan kejadiannya dan Kutiupkan kepadanya roh (ciptaan)Ku; Maka hendaklah kamu tersungkur dengan bersujud kepadaNya". Lalu seluruh malaikat-malaikat itu bersujud semuanya". Kecuali Iblis; Dia menyombongkan diri dan adalah Dia Termasuk orang-orang yang kafir". Allah berfirman: "Hai iblis, Apakah yang menghalangi kamu sujud kepada yang telah Ku-ciptakan dengan kedua tangan-Ku. Apakah kamu menyombongkan diri atautah kamu (merasa) Termasuk orang-orang yang (lebih) tinggi?". Iblis berkata: "Aku lebih baik daripadanya, karena Engkau ciptakan aku dari api, sedangkan Dia Engkau ciptakan dari tanah".(QS. Shad: 71-76)

Kemudian dalam 4 ayat lainnya kata *al-basyar* digunakan untuk menjelaskan manusia sebagai manusia pada umumnya.⁹ Di antara ayat tersebut yaitu:

⁹Baharuddin, *Paradigma Psikologi Islam...*, h. 68.

إِنَّ هَذَا إِلَّا قَوْلُ الْبَشَرِ ﴿٢٥﴾

Artinya: “ ini tidak lain hanyalah perkataan manusia”. (Q.S. Al-Muddatsir: 25)

Dalam 2 ayat lainnya, kata *al-basyar* dihubungkan dengan masalah hubungan seksual.¹⁰ Salah satu ayat tersebut adalah sebagai berikut:

قَالَتْ أَنَّى يَكُونُ لِي غُلْمٌ وَلَمْ يَمَسِّنِي بَشَرٌ وَلَمْ أَكُ بَغِيًّا ﴿٢٠﴾

Artinya: *Maryam* berkata: “bagaimana akan ada bagiku seorang anak laki-laki, sedang tidak pernah seorang manusiapun menyentuhku da aku bukan (pula) seorang pezina”. (Q.S. Maryam: 20)

Selanjutnya masing-masing satu ayat menjelaskan tentang kulit manusia dan satu lagi yang lainnya menjelaskan tentang manusia semuanya akan mati. Sebagaimana firman Allah *Subhanahuwata’ala*:

وَمَا أَدْرَاكَ مَا سَقَرٌ ﴿٢٧﴾ لَا تُتَّقَىٰ وَلَا تَذَرُ ﴿٢٨﴾ لَوْحَةٌ لِّلْبَشَرِ ﴿٢٩﴾

Artinya: “Tahukah kamu Apakah (neraka) Saqar itu?”. Saqar itu tidak meninggalkan dan tidak membiarkan. (neraka Saqar) adalah pembakar kulit manusia”.(Q.S. Al-Muddatsir: 27-29)

Kemudian tentang manusia akan mati semuanya,¹¹ Al-Qur’an menjelaskan dalam Q.S. Al-Anbiyaa’ ayat 34-35 sebagai berikut:

¹⁰Baharuddin, *Paradigma Psikologi Islam...*, h. 68.

¹¹Baharuddin, *Paradigma Psikologi Islam...*, h. 69.

وَمَا جَعَلْنَا لِبَشَرٍ مِّن قَبْلِكَ الْخُلْدَ أَفَإِن مِّتَّ فَهُمُ الْخَالِدُونَ ﴿٣٤﴾ كُلُّ نَفْسٍ ذَائِقَةُ
 الْمَوْتِ وَنَبْلُوكُم بِالشَّرِّ وَالْخَيْرِ فِتْنَةً وَإِلَيْنَا تُرْجَعُونَ ﴿٣٥﴾

Artinya: “Kami tidak menjadikan hidup abadi bagi seorang manusiapun sebelum kamu (Muhammad); Maka Jikalau kamu mati, Apakah mereka akan kekal?”. Tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati. Kami akan menguji kamu dengan keburukan dan kebaikan sebagai cobaan (yang sebenar-benarnya). dan hanya kepada kamilah kamu dikembalikan.(Q.S. Al-Anbiyaa’:34-35)

Dari penggunaan kata *al-basyar* dalam seluruh penjelasan Ayat di atas, terlihat bahwa kata itu digunakan untuk menggambarkan secara aktivitas lahiriyah atau manusia dari sisi fisik biologisnya, Seperti kulit manusia, kebutuhan biologisnya berupa makan, minum, berhubungan seks, tumbuh, berkembang, dan akhirnya mati hilang dari peredaran hidup manusia.¹² Maka dengan demikian dapat disimpulkan bahwa manusia yang dijelaskan dengan istilah *al-basyar* menekankan pada gejala umum yang melekat pada fisik manusia, yang secara umum relatif sama antara semua manusia yang memerlukan ruang dan waktu serta tunduk terhadap sunatullah.¹³

b. Konsep Al- Ins

Istilah *al-ins* dalam Al-Qur’an disebutkan sebanyak 18 kali, masing-masing dalam 17 ayat dan 9 surat. Dalam semua ayat ini, kata *al-ins* mendahului kata *al-jinn*, sedangkan selebihnya yaitu 10 ayat kata *al-jinn* mendahului kata *al-*

¹²Abuddin Nata, *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2009), h. 37-39.

¹³Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam...*, 5.

ins. Makna jinak adalah penekanan dari kata *al-ins* sebagai lawan dari kata *al-jinn* yang bermakna buas. Karna kata *al-ins* bergandengan dengan kata *al-jinn* selalu dalam konteks perbandingan.¹⁴

Tabel 2.
Tabel Al-Ins dalam Al-Qur'an

No	Kata	Tempat Ayat	Bentuk Kata	Kelompok Ayat	Subjek Ayat	Objek Ayat
01	الانس	Q.S. 6: 112	Isim Mufrad	Makiyah	Allah	Musuh Nabi
02	الانس	Q.S. 6: 128	Sda	Makiyah	Allah	Akhirat
03	الانس	Q.S. 6: 128	Sda	Makiyah	Manusia	Orang kafir
04	الانس	Q.S. 6: 130	Sda	Makiyah	Allah	Manusia-Jin
05	الانس	Q.S. 7:38	Sda	Makiyah	Allah	Manusia-Jin
06	الانس	Q.S. 179	Sda	Makiyah	Allah	Manusia-Jin
07	الانس	Q.S. 17: 88	Sda	Makiyah	Allah	Manusia-Jin
08	الانس	Q.S. 27: 17	Sda	Makiyah	Allah	Manusia-Jin
09	الانس	Q.S. 41: 25	Sda	Makiyah	Allah	Manusia-Jin
10	الانس	Q.S. 41: 29	Sda	Makiyah	Manusia	Manusia-Jin
11	الانس	Q.S. 46: 18	Sda	Makiyah	Allah	Manusia-Jin
12	الانس	Q.S. 51: 56	Sda	Makiyah	Allah	Manusia-Jin
13	الانس	Q.S. 55: 33	Sda	Madaniyah	Allah	Manusia-Jin
14	الانس	Q.S. 55: 39	Sda	Madaniyah	Allah	Manusia-Jin
15	الانس	Q.S. 55: 56	Sda	Madaniyah	Allah	Manusia-Jin
16	الانس	Q.S. 55: 74	Sda	Madaniyah	Allah	Manusia-Jin
17	الانس	Q.S. 72: 5	Sda	Makiyah	Allah	Manusia-Jin
18	الانس	Q.S. 72: 6	Sda	Makiyah	Allah	Manusia-Jin

Sumber Data: Baharuddin, 2004, h. 71.

Al-ins bersama- sama dengan *al-jinn* adalah makhluk yang ciptakan Allah *Subhanahuwata'ala* agar senantiasa mengabdikan dirinya (beribadah) kepada

¹⁴Aisyah Abdurrahman Binti Al-Syati, *Manusia Sensitivitas hermeneutika Al-Qur'an*, (terj. M. Adib Al-Arief), Cetakan I, (Yogyakarta: LKPSM, 1997), h. 13.

Allah *Subhanahuwata'ala* sepanjang hidupnya. Ibadah adalah satu-satunya tujuan hidup manusia dan jin.¹⁵ Ini dinyatakan secara tegas dalam ayat berikut:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya: “Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.” (Q.S. Adz-Dzariyat: 56)

Namun dalam perjalanan hidupnya *al-ins* tidak selamanya berada pada garis ibadah. Liku-liku perjalanan hidupnya di samping potensial dirinya sendiri telah menggesernya lari dari tujuan hidupnya semula, dan akhirnya menjadi penghuni neraka. Terdapat 10 ayat yang menjelaskan hal itu, satu di antaranya Sebagaimana firman Allah *Subhanahuwata'ala*:

وَلَقَدْ ذَرَأْنَا لِجَهَنَّمَ كَثِيرًا مِّنَ الْجِنَّ وَالْإِنْسِ ۗ لَهُمْ قُلُوبٌ لَا يَفْقَهُونَ بِهَا وَهُمْ أَعْيُنٌ لَا يُبْصِرُونَ بِهَا وَهُمْ ءَاذَانٌ لَا يَسْمَعُونَ بِهَا ۗ أُولَٰئِكَ كَآلَٰئِ نَعْمٍ ۗ بَلْ هُمْ أَضَلُّ ۗ أُولَٰئِكَ هُمُ الْغَافِلُونَ ﴿١٧٩﴾

Artinya: “Dan Sesungguhnya Kami jadikan untuk (isi neraka Jahannam) kebanyakan dari jin dan manusia, mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka mempunyai mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengar (ayat-ayat Allah). mereka itu sebagai binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. mereka Itulah orang-orang yang lalai”. (Q.S. Al-A'raf: 179)

¹⁵Baharuddin, *Paradigma Psikologi Islam...*, h. 71.

Tetapi juga tidak sedikit dari manusia yang menjadi penghuni surga karena keteguhannya berada pada garis ibadah. Sehingga dalam Al-Qur'an ada 3 yang menjelaskan bahwa manusia (*al-ins*) dan juga (*al-jinn*) adalah penghuni surga.¹⁶ Di antara ayat tersebut yaitu:

فِيهِنَّ قَصِيرَاتٌ الْطَّرْفِ لَمْ يَطْمِثْهُنَّ إِنْسٌ قَبْلَهُمْ وَلَا جَانٌّ ﴿٥٦﴾

Artinya: “Di dalam syurga itu ada bidadari-bidadari yang sopan menundukkan pandangannya, tidak pernah disentuh oleh manusia sebelum mereka (penghuni-penghuni syurga yang menjadi suami mereka), dan tidak pula oleh jin.” (Q.S. Ar-Rahman: 56)

Dalam ayat di atas, demikian juga dua ayat yang lainnya secara jelas disebutkan bahwa *al-ins* dan *al-jinn* adalah penghuni surga. Kecuali itu dalam satu ayat lainnya disebutkan bahwa *al-ins* adalah makhluk yang dapat diatur secara tertib. Sebagaimana firman Allah *Subhanahuwata'ala*:

وَحُشِرَ لِسُلَيْمَانَ جُنُودُهُ مِنَ الْجِنِّ وَالْإِنْسِ وَالطَّيْرِ فَهُمْ يُوزَعُونَ ﴿١٧﴾

Artinya: “Dan dihimpunkan untuk Sulaiman tentaranya dari jin, manusia dan burung lalu mereka itu diatur dengan tertib (dalam barisan).” (Q.S. An-Naml: 17)

Selanjutnya *al-ins* tentu juga bersama *al-jinn* merupakan makhluk pembangkang, sehingga mendapat tantangan dari Allah *Subhanahuwata'ala* agar

¹⁶Baharuddin, *Paradigma Psikologi Islam...*, h. 72.

mereka bekerja sama untuk membuat semacam Al-Qur'an.¹⁷ Firman Allah *Subhanahuwata'ala*:

قُلْ لِّئِنِ اجْتَمَعَتِ الْإِنْسُ وَالْجِنُّ عَلَىٰ أَنْ يَأْتُوا بِمِثْلِ هَذَا الْقُرْآنِ لَا يَأْتُونَ
بِمِثْلِهِ وَلَوْ كَانَ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ ظَهِيرًا ﴿٨٨﴾

Artinya: *Katakanlah: “Sesungguhnya jika manusia dan jin berkumpul untuk membuat yang serupa Al Quran ini, niscaya mereka tidak akan dapat membuat yang serupa dengan Dia, Sekalipun sebagian mereka menjadi pembantu bagi sebagian yang lain”.*(Q.S. Al-Isra': 88)

Tantangan juga diarahkan kepada kemampuan untuk menjelajahi lapisan-lapisan langit. Berbeda dengan tantangan untuk membuat Al-Qur'an di atas, di mana Allah *Subhanahuwata'ala*. menjamin bahwa mereka tidak akan mampu melaksanakannya, tetapi dalam tantangan untuk menaklukkan lapisan langit, Allah *Subhanahuwata'ala*. memberikan peluang yang cukup luas untuk melaksanakannya. Allah *Subhanahuwata'ala* menyatakannya dalam ayat berikut:

يَمْعَشَرِ الْجِنِّ وَالْإِنْسِ إِنْ أَسْتَطَعْتُمْ أَنْ تَنْفُذُوا مِنْ أَقْطَارِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ
فَأَنْفُذُوا لَا تَنْفُذُونَ إِلَّا بِسُلْطَنِ ﴿٣٣﴾

Artinya: *“Hai jama'ah jin dan manusia, jika kamu sanggup menembus (melintasi) penjuru langit dan bumi, Maka lintasilah, kamu tidak dapat menembusnya kecuali dengan kekuatan (teknologi).”*(Q.S. Ar-Rahman: 33).

¹⁷Baharuddin, *Paradigma Psikologi Islam...*, h. 73.

Dari ayat-ayat yang telah disebutkan di atas, maka dapatlah ditarik pengertian bahwa kata *al-ins* dipakai Al-Qur'an dalam kaitannya dengan berbagai potensi jiwa manusia, antara lain sebagai hamba Allah *Subhanahuwata'ala* yang selalu berbuat baik sehingga menjadi penghuni surga, tetapi jika potensial menjadi pembangkang Allah *Subhanahuwata'ala*. sehingga membawanya menjadi penghuni neraka. Selain itu *al-ins* juga diberi peluang untuk mengembangkan potensinya untuk dapat menguasai alam.¹⁸

Semua kemampuan potensial yang disebutkan di atas pada dasarnya adalah sifat-sifat yang dimiliki manusia. Pada dataran ini kelihatannya manusia masih dalam keadaan netral, yaitu potensial untuk menjadi baik dan buruk. Maka kelihatannya manusia sangat bergantung kepada pengaruh lingkungan.

c. Konsep Al-Unas

Kata *Al-Unas* sebagai bentuk jamak dari kata *al-insan*, digunakan Al-Qur'an sebanyak 5 kali, masing-masing dalam 5 ayat dan dalam 4 surah.

Tabel 3.
Tabel Al-Unas dalam Al-Qur'an

No	Kata	Tempat Ayat	Bentuk Kata	Kelompok Ayat	Objek Ayat
01		Q.S. 2: 60	جمع التكثير	Madaniyah	Pengikut Nabi Lut
02		Q.S. 7: 82	جمع التكثير	Makiyah	Pengikut Nabi Lut
03		Q.S. 7: 160	جمع التكثير	Makiyah	Pengikut Nabi Musa
04		Q.S. 17: 71	جمع التكثير	Makiyah	Manusia Di Akhirat
05		Q.S. 27: 56	جمع التكثير	Makiyah	Pengikut Nabi Musa

Sumber Data: Baharuddin, 2004, h. 74.

¹⁸Baharuddin, *Paradigma Psikologi Islam: Studi Tentang Elemen Psikologi dari Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), h. 70-74.

Berdasarkan konteks ayat-ayat tersebut, maka dapat digolongkan kepada beberapa kelompok, yaitu terdapat dua ayat dalam konteks kelompok suku.¹⁹ Sebagaimana ayatnya adalah sebagai berikut:

وَقَطَّعْنَهُمْ اثْنَتَيْ عَشْرَةَ أَسْبَاطًا أُمَمًا ۗ وَأَوْحَيْنَا إِلَىٰ مُوسَىٰ إِذِ اسْتَسْقَاهُ قَوْمُهُ رَأْبَ
 أَضْرِبِ بِعَصَاكَ الْحَجَرَ ۗ فَانْبَجَسَتْ مِنْهُ اثْنَتَا عَشْرَةَ عَيْنًا ۗ قَدْ عَلِمَ كُلُّ أُنَاسٍ
 مَّشْرِبُهُمْ ۗ وَظَلَّلْنَا عَلَيْهِمُ الْغَمَمَ ۗ وَأَنْزَلْنَا عَلَيْهِمُ الْمَنَّاءَ وَالسَّلْوَىٰ ۗ كُلُوا مِنْ
 طَيِّبَاتِ مَا رَزَقْنَاكُمْ ۗ وَمَا ظَلَمُونَا وَلَكِنْ كَانُوا أَنْفُسَهُمْ يَظْلِمُونَ ﴿١٦٠﴾

Artinya: “Dan mereka Kami bagi menjadi dua belas suku yang masing-masingnya berjumlah besar dan Kami wahyukan kepada Musa ketika kaumnya meminta air kepadanya: "Pukullah batu itu dengan tongkatmu!". Maka memancarlah dari padanya duabelas mata air. Sesungguhnya tiap-tiap suku mengetahui tempat minum masing-masing. dan Kami naungkan awan di atas mereka dan Kami turunkan kepada mereka manna dan salwa. (kami berfirman): "Makanlah yang baik-baik dari apa yang telah Kami rezkikan kepadamu". mereka tidak Menganiaya Kami, tapi merekalah yang selalu Menganiaya dirinya sendiri.”(Q.S. Al-A’raf: 160)

❖ وَإِذِ اسْتَسْقَىٰ مُوسَىٰ لِقَوْمِهِ ۗ فَقُلْنَا أَضْرِبِ بِعَصَاكَ الْحَجَرَ ۗ فَانفَجَرَتْ مِنْهُ
 اثْنَتَا عَشْرَةَ عَيْنًا ۗ قَدْ عَلِمَ كُلُّ أُنَاسٍ مَّشْرِبُهُمْ ۗ كُلُوا وَاشْرَبُوا مِنْ رِزْقِ اللَّهِ وَلَا
 تَعْتَوْا فِي الْأَرْضِ مُفْسِدِينَ ﴿١٦٠﴾

Artinya: “Dan (ingatlah) ketika Musa memohon air untuk kaumnya, lalu Kami berfirman: "Pukullah batu itu dengan tongkatmu". lalu memancarlah daripadanya dua belas mata air. sungguh tiap-tiap suku telah

¹⁹Baharuddin, *Paradigma Psikologi Islam...*, h. 74.

mengetahui tempat minumannya (masing-masing). Makan dan minumlah rezki (yang diberikan) Allah, dan janganlah kamu berkeliaran di muka bumi dengan berbuat kerusakan.” (Q.S. Al-Baqarah: 60).

Selanjutnya, sebanyak 2 ayat kata *al-unas* muncul dalam konteks pembicaraan kaum nabi Lut yang menolak seruannya untuk meninggalkan kebiasaan mereka melakukan homoseksual.²⁰ Salah satu ayat tersebut adalah sebagai berikut:

إِنَّكُمْ لَتَأْتُونَ الرِّجَالَ شَهْوَةً مِّن دُونِ النِّسَاءِ ۚ بَلْ أَنْتُمْ قَوْمٌ مُّسْرِفُونَ ﴿٨١﴾
 وَمَا كَانَ جَوَابَ قَوْمِهِ ۚ إِلَّا أَنْ قَالُوا أَخْرِجُوهُمْ مِّن قَرْيَتِكُمْ ۚ إِنَّهُمْ أَنَاسٌ
 يَّتَطَهَّرُونَ ﴿٨٢﴾

Artinya: “Sesungguhnya kamu mendatangi lelaki untuk melepaskan nafsumu (kepada mereka), bukan kepada wanita, malah kamu ini adalah kaum yang melampaui bata”. “Jawab kaumnya tidak lain hanya mengatakan: “Usirlah mereka (Luth dan pengikut-pengikutnya) dari kotamu ini; Sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang berpura-pura mensucikan diri”. (Q.S. Al- A’raf: 81-82)

وَلَوْ طَآءَ إِذْ قَالَ لِقَوْمِهِ ۚ أَتَأْتُونَ الفَّحِشَةَ وَأَنْتُمْ تُبْصِرُونَ ﴿٨١﴾ أَيْنَكُمْ لَتَأْتُونَ
 الرِّجَالَ شَهْوَةً مِّن دُونِ النِّسَاءِ ۚ بَلْ أَنْتُمْ قَوْمٌ تَجْهَلُونَ ﴿٨٢﴾ ۚ فَمَا كَانَ
 جَوَابَ قَوْمِهِ ۚ إِلَّا أَنْ قَالُوا أَخْرِجُوا ۚ أَل لُّوطٍ مِّن قَرْيَتِكُمْ ۚ إِنَّهُمْ أَنَاسٌ يَّتَطَهَّرُونَ
 ﴿٨٣﴾ فَأَنْجَيْنَاهُ وَأَهْلَهُ ۚ إِلَّا امْرَأَتَهُ قَدَرْنَا مِنَ الْغَابِرِينَ ﴿٨٤﴾ وَأَمْطَرْنَا عَلَيْهِمْ
 مَّطَرًا فَسَاءً ۚ مَطَرُ الْمُنذَرِينَ ﴿٨٥﴾

²⁰Baharuddin, *Paradigma Psikologi Islam...*, h. 75.

Artinya: “Dan (ingatlah kisah) Luth, ketika Dia berkata kepada kaumnya: “Mengapa kamu mengerjakan perbuatan fahisyah itu sedang kamu memperlihatkan(nya)?”. “Mengapa kamu mendatangi laki-laki untuk (memenuhi) nafsu (mu), bukan (mendatangi) wanita? sebenarnya kamu adalah kaum yang tidak mengetahui (akibat perbuatanmu).” “Maka tidak lain jawaban kaumnya melainkan mengatakan: "Usirlah Luth beserta keluarganya dari negerimu; karena Sesungguhnya mereka itu orang-orang yang (menda'wakan dirinya) bersih.” “Maka Kami selamatkan Dia beserta keluarganya, kecuali isterinya. Kami telah mentakdirkan Dia Termasuk orang-orang yang tertinggal (dibinasakan).” “Dan Kami turunkan hujan atas mereka (hujan batu), Maka Amat buruklah hujan yang ditimpakan atas orang-orang yang diberi peringatan itu.”(Q.S. An-Naml: 54-58).

Sedangkan 1 ayat lagi membicarakan tentang kelompok orang-orang yang menerima buku catatan perbuatannya di dunia. Ayat tersebut adalah sebagai berikut:

يَوْمَ نَدْعُوا كُلَّ أُنَاسٍ بِإِمْمِهِمْ فَمَنْ أُوْتِيَ كِتَابَهُ بِيَمِينِهِ فَأُولَئِكَ يَقْرَءُونَ
 كِتَابَهُمْ وَلَا يُظْلَمُونَ فَتِيلًا ﴿٧١﴾

Artinya: “(Ingatlah) suatu hari (yang di hari itu) Kami panggil tiap umat dengan pemimpinnya; dan Barangsiapa yang diberikan kitab amalannya di tangan kanannya Maka mereka ini akan membaca kitabnya itu, dan mereka tidak dianiaya sedikitpun.”(Q.S. Al-Isra’: 71).

Berdasarkan penggunaan kata *al-unas* dalam berbagai konteks di atas, maka dapat dipahami ia selalu dihubungkan dengan kelompok manusia, baik secara suku bangsa, kelompok perilaku kriminal, maupun kelompok orang yang baik dan buruk nanti di akhirat. Dengan demikian dalam hubungannya dengan penjelasan tentang manusia dapat dipahami bahwa manusia adalah makhluk yang berkelompok, dan ia selalu akan membentuk kelompoknya sesuai dengan ciri-ciri

persamaanya, Seperti persamaan biologis, kebutuhan, kepentingan, etnis, sosial politik, wilayah, suku, bangsa, dan lain-lain.²¹

d. Konsep Al- Insan

Kata *Al-Insan* merupakan kata kedua terbanyak yang paling sering muncul dalam Al-Qur'an setelah kata *an-nas*. Kata *al-insan* disebutkan dalam Al-Qur'an sebanyak 65 kali, masing-masing terdapat dalam 63 ayat dan 43 surah.²²

Tabel 4.
Tabel Al-Insan dalam Al-Qur'an.

No	Kata	Tempat Ayat	Kelompok Ayat	Subjek Ayat	Objek Ayat
1.		Q.S 4: 28	Madaniyah	Allah	Penciptaan manusia.
2.		Q.S 10: 12	Makiyah	Allah	Senang lupa Tuhan, susah ingat Tuhan.
3.		Q.S 11: 9	Makiyah	Allah	Senang lupa dan susah ingat tuhan.
4.		Q.S 12: 5	Makiyah	Allah	Syaitan adalah musuh manusia.
5		Q.S 14: 34	Makiyah	Allah	Manusia bersifat zhalim dan kufur.
6		Q.S 15: 26	Makiyah	Allah	Penciptaan manusia.
7		Q.S 16: 4	Makiyah	Allah	Penciptaan manusia.
8		Q.S 17: 11	Makiyah	Allah	Senang lupa dan susah ingat tuhan.
9		Q.S 17: 11	Makiyah	Allah	Senang lupa dan susah ingat tuhan.
10		Q.S 17: 13	Makiyah	Allah	Sifat manusia selalu lalai.
11		Q.S 17: 53	Makiyah	Allah	Syaitan musuh manusia.
12		Q.S 17: 67	Makiyah	Allah	Senang lupa dan susah ingat tuhan.
13		Q.S 17: 83	Makiyah	Allah	Senang lupa dan susah ingat tuhan.
14		Q.S 17: 100	Makiyah	Allah	Sifat lalai manusia.

²¹Baharuddin, *Paradigma Psikologi Islam: Studi Tentang Elemen Psikologi dari Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), h. 76.

²²Abuddin Nata, *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2009), h. 32.

15		Q.S 18: 54	Makiyah	Allah	Sifat membangkang manusia.
16		Q.S 19: 66	Makiyah	Manusia	Manusia ingin selalu senang.
17		Q.S 19: 67	Makiyah	Allah	Proses penciptaan manusia.
18		Q.S 21: 37	Makiyah	Allah	Tuhan menciptakan manusia.
19		Q.S 22: 66	Madaniyah	Allah	Sifat manusia tergesa-gesa.
20		Q.S 23: 12	Makiyah	Allah	Proses penciptaan manusia.
		Q.S 25: 29	Makiyah	Allah	Proses penciptaan manusia.
		Q.S 29: 8	Madaniyah	Allah	Syaitan musuh manusia.
		Q.S 31: 14	Makiyah	Allah	Perintah berbuat baik kepada orangtua.
		Q.S 32: 7	Makiyah	Allah	Perintah berbuat baik kepada orangtua.
		Q.S 33: 72	Madaniyah	Allah	Proses penciptaan manusia.
		Q.S 36: 77	Makiyah	Allah	Manusia memiliki sifat amanah.
		Q.S 39: 8	Makiyah	Allah	Proses penciptaan manusia.
		Q.S 39: 49	Makiyah	Allah	Senang lupa dan susah ingat tuhan.
		Q.S 41: 49	Makiyah	Allah	Senang lupa dan susah ingat tuhan.
		Q.S 41: 51	Makiyah	Allah	Manusia melupakan tuhan.
		Q.S 42: 48	Makiyah	Allah	Manusia senang melupakan tuhan.
		Q.S 42: 48	Makiyah	Allah	Senang lupa dan susah ingat tuhan.
		Q.S 43: 15	Makiyah	Allah	Gembira jika mendapat kesenangan.
		Q.S 46: 15	Madaniyah	Allah	Kufur jika mendapat musibah.
		Q.S 50: 16	Makiyah	Allah	Perintah berbuat baik kepada orangtua.
		Q.S 53: 24	Makiyah	Allah	Allah mengetahui jiwa manusia.
		Q.S 53: 39	Makiyah	Allah	Manusia memperoleh harapannya.
		Q.S 55: 3	Madaniyah	Allah	Manusia harus bertanggung jawab.
		Q.S 55: 14	Madaniyah	Allah	Allah mengajarkan manusia al-bayan.
		Q.S 59: 16	Madaniyah	Syaitan	Proses penciptaan manusia.
		Q.S 70: 19	Makiyah	Allah	Sifat kufur manusia.
		Q.S 75: 3	Makiyah	Allah	Proses penciptaan manusia.
		Q.S 75: 5	Makiyah	Allah	Kebangkitan manusia di akhirat.
		Q.S 75: 10	Makiyah	Manusia	Kebangkitan manusia di akhirat.
		Q.S 75: 13	Makiyah	Allah	Kebangkitan manusia di akhirat.
		Q.S 75: 14	Makiyah	Allah	Kebangkitan manusia di akhirat.
	Q.S 75: 36	Makiyah	Allah	Kebangkitan manusia di akhirat.	
	Q.S 76: 1	Madaniyah	Allah	Kebangkitan manusia di akhirat.	

	Q.S 76: 2	Madaniyah	Allah	Proses kejadian manusia pra eksistensi.
	Q.S 79: 35	Makiyah	Allah	Proses penciptaan manusia.
	Q.S 80: 17	Makiyah	Allah	Kebangkitan manusia di akhirat.
	Q.S 80: 24	Makiyah	Allah	Sifat kufur / membangkang manusia.
	Q.S 82: 6	Makiyah	Allah	Sifat kufur / membangkang manusia.
	Q.S 84: 6	Makiyah	Allah	Proses penciptaan manusia.
	Q.S 86: 5	Makiyah	Allah	Sifat membangkang manusia.
	Q.S 89: 15	Makiyah	Allah	Proses penciptaan manusia.
	Q.S 89: 23	Makiyah	Allah	Sifat memuji Allah jika mendapat mulia.
	Q.S 90: 4	Makiyah	Allah	Kebangkitan di akhirat.
	Q.S 95: 4	Makiyah	Allah	Sifat membangkang manusia.
	Q.S 96: 2	Makiyah	Allah	Manusia sebaik-baik makhluk.
	Q.S 96: 5	Makiyah	Allah	Proses penciptaan manusia.
	Q.S 96: 6	Makiyah	Allah	Keistimewaan manusia memiliki ilmu.
	Q.S 99: 3	Makiyah	Allah	Proses penciptaan manusia.
	Q.S 100: 6	Makiyah	Allah	Kebangkitan di akhirat.
	Q.S 103: 2	Makiyah	Allah	Sifat membangkang manusia.

Sumber Data: Baharuddin, 2004, h. 76-77.

Berdasarkan konteks pembicaraan ayat yang menggunakan istilah *al-insan*, terdapat 14 ayat yang membicarakan tentang proses penciptaan manusia. Ayat-ayat yang pertama sekali turun, yaitu 6 ayat dari surah *al-'alaq* merupakan deskripsi umum tentang manusia, semetara ayat-ayat yang lain yang membicarakan tentang proses penciptaan manusia merupakan penjabaran lebih lanjut. Dalam surah *al-'alaq* dijelaskan sebagai berikut:

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾ أَلَمْ يَكُنْ لِلْإِنْسَانِ لَيْطَغِي ۖ ﴿٣﴾ أَلَمْ يَعْلَم بِالْقَلَمِ ۖ ﴿٤﴾ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَم ۖ ﴿٥﴾ كَلَّا إِنَّ الْإِنْسَانَ لِرَبِّهِ لَكَنُفٍ ﴿٦﴾ أَلَمْ يَكُنْ لِلْإِنْسَانِ لَيْطَغِي ۖ ﴿٧﴾ أَلَمْ يَعْلَم بِالْقَلَمِ ۖ ﴿٨﴾ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَم ۖ ﴿٩﴾

Artinya: “*Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah. Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya. Ketahuilah! Sesungguhnya manusia benar-benar melampaui batas.*” (Q.S. Al-‘Alaq: 1-6).

Dari penjelasan ayat di atas dapat kita pahami bahwa pertamam, ayat-ayat tersebut menunjukkan bahwa proses penciptaan manusia melalui suatu tahapan yang disebut dengan *al-‘alaq*. Kedua, ayat-ayat tersebut menjelaskan bahwa manusia adalah satu-satunya makhluk yang diajari Tuhan ilmu pengetahuan. Ketiga, ayat-ayat tersebut mengisyaratkan bahwa manusia adalah makhluk yang memiliki sifat sombong, angkuh, dan lupa kepada tuhan, yang pada akhirnya menyebabkannya masuk ke dalam neraka.²³

Isyarat tentang proses penciptaan manusia melalui satu tahapan ‘*alaqah* lebih jauh dijabarkan dalam surah berikut ini:

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ سُلَالَةٍ مِّنْ طِينٍ ﴿١٢﴾ ثُمَّ جَعَلْنَاهُ نُطْفَةً فِي قَرَارٍ مَّكِينٍ ﴿١٣﴾
 ثُمَّ خَلَقْنَا النَّطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا الْعَلَقَةَ مُضْغَةً فَخَلَقْنَا الْمُضْغَةَ عِظْمًا فَكَسَوْنَا
 الْعِظْمَ لَحْمًا ثُمَّ أَنْشَأْنَاهُ خَلْقًا آخَرَ ۚ فَتَبَارَكَ اللَّهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ ﴿١٤﴾

Artinya: “*Dan Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari suatu sari pati (berasal) dari tanah. Kemudian Kami jadikan sari pati itu air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim). Kemudian air mani itu Kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu Kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. kemudian Kami jadikan Dia makhluk yang (berbentuk) lain. Maka*

²³Abuddin Nata, *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran...*, 32-33.

Maha sucilah Allah, Pencipta yang paling baik.”(Q.S.Al-Mu’minun: 12-14).

Ayat di atas jelas terlihat bagaimana proses penciptaan manusia dimulai dari tahap *sulalah* (sari pati makanan), kemudian *nutfah* (sperma), lalu terjadi konsepsi (pembuahan) dan masuk ke dalam rahim (menjadi embrio), kemudian berkembang membentuk *‘alaqah*, kemudian berproses menjadi *mudghah*, *‘izaman*, (tumbuh tulang belulanginya), kemudian tulang belulang itu dibungkus dengan daging. Setelah terbentuk manusia yang utuh, kemudian Allah *Subhanahuwata’ala* meniupkan (*nafakha*) kepada *ruh-Nya*. Maka jadilah ia makhluk yang unik (*khalqan akhar*). Disebut demikian karna manusia memiliki substansi psikis yang berasal dari Tuhan yang sama sekali tidak dimiliki makhluk-makhluk Allah *Subhanahuwata’ala* lain. Karena itulah, maka Al-Qur’an mengistilahkannya dengan *khalqan akhar*.²⁴

Kebanyakan ayat-ayat yang membicarakan tentang proses penciptaan manusia selalu ditutup atau diakhiri dengan kalimat yang mengisyaratkan bahwa Allah *Subhanahuwata’ala* juga mampu untuk menghidupkan manusia sebagaimana mudahnya bagi-Nya untuk menciptakannya. Al-Qur’an mengulang-ulang pernyataan bahwa manusia diciptakan dari tanah, air mani, air hina, adalah untuk mengingatkan manusia agar mereka jangan selalu sombang.²⁵ Sebagaimana ayatnya ialah sebagai berikut:

²⁴Musa Asy’arie, *Manusia Pembentuk Kebudayaan dalam Al-Qur’an*, (Yogyakarta: Lembaga Studi Filsafat Islam, 1992), h. 30.

²⁵Baharuddin, *Paradigma Psikologi Islam...*, h. 79.

خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ نُطْفَةٍ فَإِذَا هُوَ خَصِيمٌ مُّبِينٌ ﴿١﴾

Artinya: “Dia telah menciptakan manusia dari mani, tiba-tiba ia menjadi pembantah yang nyata.” (Q.S An-Nahl: 4).

أَوَلَا يَذْكُرُ الْإِنْسَانُ أَنَّا خَلَقْنَاهُ مِنْ قَبْلُ وَلَمْ يَكُ شَيْئًا ﴿١٧﴾

Artinya: “Dan tidakkah manusia itu memikirkan bahwa Sesungguhnya Kami telah menciptakannya dahulu, sedang ia tidak ada sama sekali”. (Q.S. Maryam: 67)

يَتَأْتِيهَا الْإِنْسَانُ مَا عَزَمَكِ بِرَبِّكَ الْكَرِيمِ ﴿٦﴾ الَّذِي خَلَقَكَ فَسَوَّاكَ فَعَدَلَكَ ﴿٧﴾ فِي أَيِّ صُورَةٍ مَا شَاءَ رَكَّبَكَ ﴿٨﴾

Artinya: “Hai manusia, Apakah yang telah memperdayakan kamu (berbuat durhaka) terhadap Tuhanmu yang Maha Pemurah.” “Yang telah menciptakan kamu lalu menyempurnakan kejadianmu dan menjadikan (susunan tubuh)mu seimbang.” “Dalam bentuk apa saja yang Dia kehendaki, Dia menyusun tubuhmu”. (Q.S. Al-Infitar: 6-8).

Juga merupakan watak manusia, untuk mudah melupakan Tuhannya pada saat memperoleh nikmat dan kesuksesan, sementara jika mendapat malapetaka dia tidak segan-segan meratap memohon pertolongan Allah *Subhanahuwata'ala*.²⁶ Ada 8 ayat yang menjelaskan tentang hal itu di antaranya adalah ayat berikut:

وَإِذَا مَسَّ الْإِنْسَانَ الضُّرُّ دَعَانَا لِجَنبِهِ أَوْ قَاعِدًا أَوْ قَائِمًا فَلَمَّا كَشَفْنَا عَنْهُ ضُرَّهُ مَرَّ كَأَن لَّمْ يَدْعُنَا إِلَىٰ ضُرِّ مَسَّهُ ۗ كَذَٰلِكَ زُيِّنَ لِلْمُسْرِفِينَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿١٢﴾

²⁶Baharuddin, *Paradigma Psikologi Islam...*, h. 79.

Artinya : “Dan apabila manusia ditimpa bahaya Dia berdoa kepada Kami dalam Keadaan berbaring, duduk atau berdiri, tetapi setelah Kami hilangkan bahaya itu daripadanya, Dia (kembali) melalui (jalannya yang sesat), seolah-olah Dia tidak pernah berdoa kepada Kami untuk (menghilangkan) bahaya yang telah menimpanya. Begitulah orang-orang yang melampaui batas itu memandang baik apa yang selalu mereka kerjakan.” (Q.S. Yunus: 12).

وَيَدْعُ الْإِنْسَانُ بِالشَّرِّ دُعَاءَهُ بِالْخَيْرِ وَكَانَ الْإِنْسَانُ عَجُولًا ﴿١١﴾

Artinya: “Dan manusia mendoa untuk kejahatan sebagaimana ia mendoa untuk kebaikan. dan adalah manusia bersifat tergesa-gesa”. (Q.S. Al-Isra’: 11).

وَإِذَا مَسَّكُمُ الضُّرُّ فِي الْبَحْرِ ضَلَّ مَنْ تَدْعُونَ إِلَّا إِلَّاهُ ۖ فَأَمَّا نَجِّنَكُم مِّنَ الْبَرِّ أَعْرَضْتُمْ
وَكَانَ الْإِنْسَانُ كَفُورًا ﴿٦٧﴾

Artinya: “Dan apabila kamu ditimpa bahaya di lautan, niscaya hilanglah siapa yang kamu seru kecuali Dia, Maka tatkala Dia menyelamatkan kamu ke daratan, kamu berpaling. dan manusia itu adalah selalu tidak berterima kasih.” (Q.S. Al-Isra’: 67).

وَإِذَا أَنْعَمْنَا عَلَى الْإِنْسَانِ أَعْرَضَ وَنَأَىٰ بِجَانِبِهِ ۗ وَإِذَا مَسَّهُ الشُّرُكَانَ يَهُوسَا ﴿٨٣﴾

Artinya: “Dan apabila Kami berikan kesenangan kepada manusia niscaya berpalinglah dia; dan membelakang dengan sikap yang sombong; dan apabila Dia ditimpa kesusahan niscaya Dia berputus asa.” (Q.S. Al-Isra’: 83).

وَلَئِن أَدْقَنَهُ نِعْمَاءَ بَعْدَ ضَرْآءٍ مَّسَّتَهُ لَيَقُولَنَّ ذَهَبَ السَّيِّئَاتُ عَنِّي ۚ إِنَّهُ لَفَرِحٌ فَخُورٌ ﴿١٠﴾

﴿١٠﴾

Artinya: “Dan jika Kami rasakan kepadanya kebahagiaan sesudah bencana yang menimpanya, niscaya Dia akan berkata: “Telah hilang bencana-bencana itu daripadaku”; Sesungguhnya Dia sangat gembira lagi bangga.” (Q.S. Hud: 10).

﴿ وَإِذَا مَسَّ الْإِنْسَانَ ضُرٌّ دَعَا رَبَّهُ مُنِيبًا إِلَيْهِ ثُمَّ إِذَا خَوَّلَهُ نِعْمَةً مِّنْهُ نَسِيَ مَا كَانَ يَدْعُوًا إِلَيْهِ مِنْ قَبْلُ وَجَعَلَ لِلَّهِ أَنْدَادًا لِّيُضِلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ قُلْ تَمَتَّعْ بِكُفْرِكَ قَلِيلًا ۗ إِنَّكَ مِنْ أَصْحَابِ النَّارِ ﴾

Artinya: “Dan apabila manusia itu ditimpa kemudharatan, Dia memohon (pertolongan) kepada Tuhannya dengan kembali kepada-Nya; kemudian apabila Tuhan memberikan nikmat-Nya kepadanya lupalah Dia akan kemudharatan yang pernah Dia berdoa (kepada Allah) untuk (menghilangkannya) sebelum itu, dan Dia mengada-adakan sekutu-sekutu bagi Allah untuk menyesatkan (manusia) dari jalan-Nya. Katakanlah: ‘Bersenang-senanglah dengan kekafiranmu itu Sementara waktu; Sesungguhnya kamu Termasuk penghuni neraka’.” (Q.S. Al-Zumar: 8)

﴿ فَإِذَا مَسَّ الْإِنْسَانَ ضُرٌّ دَعَاَنَا ثُمَّ إِذَا خَوَّلْنَاهُ نِعْمَةً مِّنَّا قَالَ إِنَّمَا أُوتِيتُهُ عَلَىٰ عِلْمٍ ۗ بَلْ هِيَ فِتْنَةٌ وَلَكِنَّ أَكْثَرَهُمْ لَا يَعْلَمُونَ ﴾

Artinya: “Maka apabila manusia ditimpa bahaya ia menyeru Kami, kemudian apabila Kami berikan kepadanya nikmat dari Kami ia berkata: “Sesungguhnya aku diberi nikmat itu hanyalah karena kepintaranku”. sebenarnya itu adalah ujian, tetapi kebanyakan mereka itu tidak mengetahui.” (Q.S. Al-Zumar: 49).

﴿ فَإِن أَعْرَضُوا فَمَا أَرْسَلْنَاكَ عَلَيْهِمْ حَفِيظًا ۗ إِنَّ عَلَيْكَ إِلَّا الْبَلْغُ ۗ وَإِنَّا إِذَا أَذَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنَّا رَحْمَةً فَرِحَ بِهَا ۗ وَإِن تُصِيبَهُمْ سَيِّئَةٌ بِمَا قَدَّمَتْ أَيْدِيهِمْ فَإِنَّ الْإِنْسَانَ كَفُورٌ ﴾

Artinya: “Jika mereka berpaling Maka Kami tidak mengutus kamu sebagai Pengawas bagi mereka. kewajibanmu tidak lain hanyalah menyampaikan (risalah). Sesungguhnya apabila Kami merasakan kepada manusia sesuatu rahmat dari Kami Dia bergembira ria karena rahmat itu. dan jika mereka ditimpa kesusahan disebabkan perbuatan

tangan mereka sendiri (niscaya mereka ingkar) karena Sesungguhnya manusia itu Amat ingkar (kepada nikmat).” (Q.S. Al-Syura: 48).

Berkenaan tentang isyarat bahwa manusia mempunyai keistimewaan, karena memiliki ilmu pengetahuan, maka cukup banyak ayat yang menguraikannya. Di antaranya adalah ayat yang menjelaskan bahwa Allah *Subhanahuwata’ala* telah mengajari manusia apa saja yang tidak diketahui manusia. Al-Qur’an menjelaskan:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَٰؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٣١﴾ قَالُوا سُبْحَانَكَ لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا ۗ إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ ﴿٣٢﴾

Artinya: “Dan Dia mengajarkan kepada Adam Nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada Para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!". Mereka menjawab: “Maha suci Engkau, tidak ada yang Kami ketahui selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami; Sesungguhnya Engkaulah yang Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana.”(Q.S. Al-Baqarah: 31-32).

Para mufassir berbeda pendapat tentang makna *al-asma'* dalam ayat tersebut. Bahwa *al-asma'* adalah berupa *huruf-huruf, fi'il-fi'il, dan isim-isim*. Ini senada dengan pihak-pihak yang berpendapat bahwa *al-asma'* adalah bahasa-bahasa. Mereka lalu membuat teori bahwa bahasa adalah ilham yang diberikan Allah *Subhanahuwata’ala* kepada nabi Adam. Selanjutnya kata *al-asma'* dalam ayat itu adalah nama-nama anak cucu adam, malaikat, bukan nama-nama jenis

mahluk yang lain.²⁷ Dengan demikian jelas bahwa makna *al-asma'* pengetahuan untuk mempersiapkan adam untuk menjadi khalifah.

Allah *Subhanahuwata'ala* juga membekali manusia dengan sarana-sarana yang memungkinkannya untuk mencari, mengembangkan, dan merumuskan ilmu pengetahuan. Istilah *al-tabassur* (mengamati), *al-ta'aqqul* (memahami), *al-tafakkur* (memikirkan), dan *al-tamyiz* (membedakan) merupakan isyarat lain yang menunjukkan keistimewaan manusia untuk memperoleh ilmu pengetahuan. Beberapa istilah yang menunjukkan kepada kemampuan itu, antara lain: '*aqal*, *lubb*, *fu'ad*, *hilm*, *hijr*, dan *nuhyah*.²⁸

Uraian-uraian di atas, mengantarkan kita pada kesimpulan bahwa manusia telah diberikan Allah *Subhanahuwata'ala* ilmu pengetahuan, di samping juga manusia memiliki potensi, dan sarana-sarana dalam dirinya untuk menemukan, mengembangkan, dan menciptakan ilmu pengetahuan.²⁹ Tetapi manusia juga memiliki sifat-sifat keterbatasan, seperti tergesa-gesa, kikir, suka membantah, resah gelisah dan lain sebagainya. Untuk itu agar manusia hidup sesuai dengan nilai-nilai Ilahiyah, maka hendaklah manusia senantiasa tetap menggunakan akal dan seluruh potensi yang dimilikinya secara optimal, dengan tetap berpedoman pada ajaran Ilahi. Dengan demikian manusia dapat mewujudkan dirinya sebagai mahluk Allah *Subhanahuwata'ala* yang paling mulia. Jika tidak manusia akan

²⁷Ibnu Ja'farmuhammad Ibn Jarir Al-Tabari, *Tafsir Al-Tabari*, (Beirut: Dar Al-Fikr, 1978), h. 132.

²⁸Zainuddin, *Teori-Teori Pendidikan Berdasarkan Al-Qur'an*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), h. 97.

²⁹Baharuddin, *Paradigma Psikologi Islam: Studi Tentang Elemen Psikologi dari Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaa Pelajar, 2004), h. 82.

tergelincir dan terjerumus pada kehinaan. Inilah salah satu keistimewaan manusia dibandingkan dengan makhluk-makhluk lainnya.³⁰

e. Konsep Al-Nas

Istilah *an-nas* digunakan dalam Al-Qur'an sebanyak 243 kali, masing-masing dalam 54 surah dan 230 ayat.³¹ Seperti halnya istilah-istilah lainnya, maka istilah *an-nas* juga digunakan dalam berbagai objek pembicaraan ayat. Selengkapnya istilah tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 5.
Tabel Al-Nas dalam Al-Qur'an

No	Kata	Tempat Ayat	Kelompok Ayat	Objek Ayat
1	ياايها الناس	Q.S. 2: 8	Madaniyah	Munafiq menghadapi Al-Qur'an
2		Q.S. 2: 13	Madaniyah	Munafiq menghadapi Al-Qur'an
3		Q.S. 2: 21	Madaniyah	Perintah menyembah Allah SWT
4		Q.S. 2: 24	Madaniyah	Tantangan Al-Qur'an kepada musyrik
5		Q.S. 2: 44	Madaniyah	Perintah dan larangan kepada israil
6		Q.S. 2: 83	Madaniyah	Bani israil mengingkari Allah SWT
7		Q.S. 2: 94	Madaniyah	Yahudi menyembah anak sapi
8		Q.S. 2: 96	Madaniyah	Sifat tamak manusia kepada dunia
9		Q.S. 2: 102	Madaniyah	Tuduhan yahudi kepada ibrahim as
10		Q.S. 2: 124	Madaniyah	Perjanjian Allah terhadap Ibrahim as
		Q.S. 2: 125	Madaniyah	Perjanjian Allah terhadap Ibrahim as
		Q.S. 2: 142	Madaniyah	Sekitar pemindahan kiblat
		Q.S. 2: 143	Madaniyah	Sekitar pemindahan kiblat
		Q.S. 2: 143	Madaniyah	Sekitar pemindahan kiblat
		Q.S. 2: 150	Madaniyah	Sekitar pemindahan kiblat
		Q.S. 2: 159	Madaniyah	Laknat terhadap penyembunyi ayat
17		Q.S. 2: 161	Madaniyah	Laknat terhadap orang kafir

³⁰Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2008), h. 4.

³¹Baharuddin, *Paradigma Psikologi Islam...*, h. 82.

18	Q.S. 2: 164	Madaniyah	Tanda-tanda kebesaran Allah
19	Q.S. 2: 165	Madaniyah	Mencintai makhluk seperti mencintai Allah
20	Q.S. 2: 168	Madaniyah	Perintah memakan makanan yang halal
21	Q.S. 2: 185	Madaniyah	Al-Qur'an sebagai petunjuk bagi manusia
22	Q.S. 2: 187	Madaniyah	Larangan ketika berpuasa
23	Q.S. 2: 188	Madaniyah	Larangan memakan harta secara bathil
24	Q.S. 2: 189	Madaniyah	Tanda memasuki ibadah haji
25	Q.S. 2: 199	Madaniyah	Permohonan ampun kepada Allah
26	Q.S. 2: 200	Madaniyah	Permohonan do'a kepada Allah setelah berhaji
27	Q.S. 2: 204	Madaniyah	Orang munafik
28	Q.S. 2: 207	Madaniyah	Pengorbanan dalam mencari ridha Allah
29	Q.S. 2: 213	Madaniyah	Manusia adalah ummat yang satu
30	Q.S. 2: 213	Madaniyah	Keputusan antara manusia yang berselisih
31	Q.S. 2: 219	Madaniyah	Dosa pada khamar lebih besar dari pada manfaatnya
32	Q.S. 2: 221	Madaniyah	Perintah Allah kepada manusia untuk pelajaran
33	Q.S. 2: 224	Madaniyah	Jangan jadikan nama Allah sebagai sumpah
34	Q.S. 2: 243	Madaniyah	Karunia Allah terhadap manusia
35	Q.S. 2: 243	Madaniyah	Manusia tidak bersyukur
36	Q.S. 2: 251	Madaniyah	Karunia Allah kepada manusia
37	Q.S. 2: 259	Madaniyah	Tanda-tanda kekuasaan Allah bagi manusia
38	Q.S. 2: 264	Madaniyah	Sikap ria kepada orang lain (manusia)
39	Q.S. 2: 273	Madaniyah	Orang peminta-minta
40	Q.S. : 4	Madaniyah	Al-Qur'an petunjuk bagi manusia
41	Q.S. : 9	Madaniyah	Hari pembalasan kepada manusia
42	Q.S. : 14	Madaniyah	kesenangan manusia di dunia
43	Q.S. : 21	Madaniyah	membunuh manusia yang berbuat kebaikan
44	Q.S. : 41	Madaniyah	tidak dapat berbicara
45	Q.S. : 46	Madaniyah	berbicara dengan manusia ketika dalam buaian
46	Q.S. : 68	Madaniyah	orang-orang yang mengikuti Nabi Ibrahim
47	Q.S. : 79	Madaniyah	tidak amanah dalam menyampaikan isi al-kitab
48	Q.S. : 87	Madaniyah	laknat Allah, para Malaikat, dan Manusia
49	Q.S. : 96	Madaniyah	tempat beribadah manusia
50	Q.S. : 97	Madaniyah	haji kewajiban manusia terhadap Allah
51	Q.S. : 110	Madaniyah	ummat terbaik yang dilahirkan untuk manusia

52		Q.S. : 112	Madaniyah	perjanjian kepada Allah dan dengan manusia
53		Q.S. : 134	Madaniyah	memaafkan kesalahan orang lain
54		Q.S. : 138	Madaniyah	Al-Qur'an adalah penerang bagi seluruh ummat
55		Q.S. : 140	Madaniyah	Pelajaran bagi Manusia
56		Q.S. : 173	Madaniyah	Orang-orang yang mentaati Allah dan Rasulnya
57		Q.S. : 173	Madaniyah	Pasukan untuk berperang
58		Q.S. : 187	Madaniyah	Hendaklah menerangkan isi al-kitab kepada manusia
59		Q.S. 4: 1	Madaniyah	Bertaqwalah kepada Allah
60		Q.S. 4: 37	Madaniyah	Orang-orang yang kikir
61		Q.S. 4: 38	Madaniyah	Orang-orang yang ria
62		Q.S. 4: 53	Madaniyah	Bahagian kekuasaan dari kerajajaan
63		Q.S. 4: 54	Madaniyah	Nabi Muhammad SAW
64		Q.S. 4: 58	Madaniyah	Menetapkan hukuman
65		Q.S. 4: 77	Madaniyah	Orang-orang munafik
66		Q.S. 4: 79	Madaniyah	Mengutus seorang Rasul
67		Q.S. 4: 105	Madaniyah	Mengadili manusia dengan wahyu Allah
68		Q.S. 4: 108	Madaniyah	Bersembunyi dari manusia
69		Q.S. 4: 114	Madaniyah	Perdamaian di antara manusia
70		Q.S. 4: 133	Madaniyah	Memusnahkan manusia
71		Q.S 4: 142	Madaniyah	Sifat orang munafik dalam shalat.
72		Q.S 4: 161	Madaniyah	Memakan harta orang lain dengan bathil.
73		Q.S 4: 165	Madaniyah	Rasul pembawa risalah untuk manusia.
74		Q.S 4: 170	Madaniyah	Rasul pembawa kebenaran bagi manusia.
75	الناسياليها	Q.S 4: 174	Madaniyah	Bukti kebenaran Allah kepada manusia.
76		Q.S 5: 32	Madaniyah	Membunuh satu manusia berarti semua manusia.
77		Q.S 5: 32	Madaniyah	Membunuh satu manusia berarti semua manusia.
78		Q.S 5: 44	Madaniyah	Takut kepada Allah bukan kepada manusia.
79		Q.S 5: 49	Madaniyah	Kebanyakan manusia adalah fasiq.
80		Q.S 5: 67	Madaniyah	Rasul terpelihara dari gangguan manusia.
81		Q.S 5: 82	Madaniyah	Yahudi musuh utama orang mukmin.
82		Q.S 5: 97	Madaniyah	Ka'bah pusat kegiatan ibadat dan dunia.
83		Q.S 5: 110	Madaniyah	'Isa dapat berbicara ketika dalam buaian.
84		Q.S 5: 116	Madaniyah	'Isa bukan Tuhan ummat manusia.
85		Q.S 6: 91	Madaniyah	Ummat nabi Musa telah diberi taurat.

86		Q.S 6: 122	Makiyah	Sikap musyrik kepada Muhammad.
87		Q.S 6: 144	Makiyah	Peraturan yang dibuat orang musyrik.
88		Q.S 7: 85	Makiyah	Perintah Syu'aib kepada kaum madyan.
89		Q.S 7: 116	Makiyah	Musa menghadapi penyihir ular.
90		Q.S 7: 144	Makiyah	Musa manusia pilihan menjadi Rasul.
91		Q.S 7: 158	Makiyah	Muhammad Rasul untuk seluruh manusia.
92	الناسياليها	Q.S 7: 187	Makiyah	Manusia tidak mengetahui kiamat tiba.
93		Q.S 8: 26	Madaniyah	Orang makkah menindas orang beriman.
94		Q.S 8: 47	Madaniyah	Larangan berlaku sombong.
95		Q.S 8: 48	Madaniyah	Penghianatan syaitan kepada janjinya.
96		Q.S 9: 3	Madaniyah	Allah melepaskan diri dari orang musyrik.
97		Q.S 9: 34	Madaniyah	Sikap nashrani dan yahudi berbuat bathil.
98		Q.S 10: 2	Makiyah	Wahyu dasar kebenaran bagi manusia.
99		Q.S 10: 2	Makiyah	Wahyu dasar kebenaran bagi manusia.
100		Q.S 10: 11	Makiyah	Pembalasan kejahatan manusia ditunda.
101		Q.S 10: 19	Makiyah	Awal agama manusia adalah tauhid.
102		Q.S 10: 21	Makiyah	Perlakuan rahmat Allah bagi manusia.
103		Q.S 10: 23	Makiyah	Kezholiman manusia untuk diri mereka.
104	ياايها الناس	Q.S 10: 24	Makiyah	Alam dan isinya untuk manusia.
105		Q.S 10: 44	Makiyah	Allah tidak berbuat zhalim kepada manusia.
106		Q.S 10: 44	Makiyah	Manusia berbuat zhalim pada dirinya.
107	ياايها الناس	Q.S 10: 57	Makiyah	Penyesalan manusia di akhirat kelak.
108		Q.S 10: 60	Makiyah	Karunia Allah amat banyak bagi manusia.
109		Q.S 10: 92	Makiyah	Badan Fir'aun tanda-tanda bagi manusia.
110		Q.S 10: 99	Makiyah	Rasul menyeru manusia bukan memaksa.
111	ياايها الناس	Q.S 10: 104	Makiyah	Seruan kepada manusia untuk beriman.
112	ياايها الناس	Q.S 10: 108	Makiyah	Seruan kepada manusia untuk berislam.
113		Q.S 10: 108	Madaniyah	Kebanyakan manusia tidak beriman.
114		Q.S 11: 17	Makiyah	Syu'aib mengajak memenuhi takaran.
115		Q.S 11: 85	Makiyah	Hari kiamat manusia dikumpulkan.
116		Q.S 11: 103	Makiyah	Manusia berasal dari ummat yang satu.
117		Q.S 11: 118	Makiyah	Manusia dan jin penghuni jahannam.
118		Q.S 11: 118	Makiyah	Yusuf mengerti ta'bir mimpi.
119		Q.S 11: 119	Makiyah	Dakwah yusuf dalam penjara.

120		Q.S 11: 119	Makiyah	Kebanyakan manusia tidak bersyukur.
121		Q.S 12: 21	Makiyah	Manusia tidak mengetahui agama lurus.
122		Q.S 12: 38	Makiyah	Yusuf menjelaskan ta'bir mimpi tujuh sapi.
123		Q.S 12: 38	Makiyah	Ta'bir yusuf tentang mimpi raja.
124		Q.S 12: 40	Makiyah	Pertemuan yusuf dengan saudaranya.
125		Q.S 12: 46	Makiyah	Pelajaran dari kisah yusuf.
126		Q.S 12: 49	Madaniyah	Ta'bir yusuf tentang mimpi raja.
127		Q.S 12: 68	Madaniyah	Pertemuan yusuf dengan saudaranya.
128		Q.S 12: 103	Madaniyah	Pelajaran dari kisah Yusuf.
129		Q.S 13: 1	Madaniyah	Kebenaran Al-Qur'an.
130		Q.S 13: 6	Makiyah	Ampunan Allah bagi manusia.
131		Q.S 13: 17	Makiyah	Perumpamaan orang yang benar dan bathil.
132		Q.S 13: 31	Makiyah	Al-Qur'an adalah kitab mukjizat.
133		Q.S 14: 1	Makiyah	Al-Qur'an untuk semua manusia.
134		Q.S 14: 25	Makiyah	Perumpamaan tentang benar dan bathil.
135		Q.S 14: 36	Makiyah	Permohonan Nabi Ibrahim.
136		Q.S 14: 37	Makiyah	Permohonan Nabi Ibrahim.
137		Q.S 14: 44	Makiyah	Orang yang zhalim pasti mendapat adzab.
138		Q.S 14: 52	Makiyah	Segala makar akan gagal.
139		Q.S 16: 38	Makiyah	Tiap-tiap ummat punya Rasul.
140		Q.S 16: 44	Makiyah	Tiap-tiap ummat punya Rasul.
141		Q.S 16: 61	Makiyah	Allah menenguhkan siksa.
142		Q.S 16: 69	Makiyah	Memikirkan alam semesta.
143		Q.S 17: 60	Makiyah	Kaum yang ingkar mendapat hukuman.
144		Q.S 17: 60	Makiyah	Kaum yang ingkar mendapat hukuman.
145		Q.S 17: 89	Makiyah	Tantangan untuk menandingi AL-Qur'an.
146		Q.S 17: 89	Makiyah	Tantangan untuk menandingi AL-Qur'an.
147		Q.S 17: 94	Makiyah	Bantahan terhadap pengingkaran orang kafir.
148		Q.S 17: 106	Makiyah	Al-Qur'an diturunkan secara berangsur.
149		Q.S 18: 54	Makiyah	Manusia adalah makhluk-makhluk pembantah.
150		Q.S 18: 55	Makiyah	Manusia adalah makhluk-makhluk pembantah.
151		Q.S 19: 10	Makiyah	Kisah Nabi Zakariya.
152		Q.S 19: 21	Makiyah	Kisah Maryam dan Nabi 'Isa.
153		Q.S 20: 59	Madaniyah	Nabi Musa menundukkan Fir'aun.

154		Q.S 21: 1	Madaniyah	Ocehan kaum musyrik terhadap Muhammad.
155	اعين الناس	Q.S 21: 61	Madaniyah	Kisah beberapa orang Nabi.
156	ياايها الناس	Q.S 22: 1	Madaniyah	Kedahsyatan hari kiamat.
157		Q.S 22: 2	Madaniyah	Kedahsyatan hari kiamat.
158		Q.S 22: 3	Madaniyah	Celaan bagi pembantah Allah.
159	ياايها الناس	Q.S 22: 5	Madaniyah	Proses kejadian manusia.
160		Q.S 22: 8	Madaniyah	Bantahan dengan tanpa dasar pengetahuan.
161		Q.S 22: 11	Madaniyah	Celaan bagi orang tidak berpendirian.
162		Q.S 22: 18	Madaniyah	Pertolongan Allah pasti datang.
163		Q.S 22: 25	Madaniyah	Masjidil Haram untuk semua manusia.
164		Q.S 22: 27	Madaniyah	Haji, manasik dan syi'arnya.
165		Q.S 22: 40	Madaniyah	Keizinan berperang bagi orang mukmin.
166	ياايها الناس	Q.S 22: 49	Madaniyah	Tugas Rasul adalah pemberi peringatan.
167		Q.S 22: 65	Madaniyah	Nikmat Allah kepada manusia.
168	ياايها الناس	Q.S 22: 73	Madaniyah	Kelemahan pendirian orang kafir.
169		Q.S 22: 75	Makiyah	Kelemahan pendirian orang kafir.
170		Q.S 22: 78	Makiyah	Agama islam bukan agama sesat.
171		Q.S 24: 35	Makiyah	Allah memberi nur kepada langit dan bumi.
172		Q.S 25: 37	Makiyah	Pelajaran dari kisah ummat Nabi Nuh.
173		Q.S 25: 50	Makiyah	Proses hukum alam di alam semesta.
174		Q.S 26: 39	Makiyah	Soal-jawab antara Musa dan Fir'aun.
175		Q.S 26: 183	Makiyah	Kisah Nabi Syu'aib.
176	ياايها الناس	Q.S 27: 16	Makiyah	Sulaiman mewarisi kerajaan Daud as.
177		Q.S 27: 82	Makiyah	Tanda-tanda hari kiamat.
178		Q.S 28: 23	Madaniyah	Musa meninggalkan mesir.
179		Q.S 28: 43	Madaniyah	Taurat untuk bani israil.
180		Q.S 29: 2	Makiyah	Ujian bagi orang yang mengatakan beriman.
181		Q.S 29: 10	Makiyah	Sikap orang lemah iman menghadapi cobaan.
182		Q.S 29: 10	Makiyah	Sikap orang lemah iman menghadapi cobaan.
183		Q.S 29: 43	Makiyah	Perlawanan terhadap kebenaran akan hancur.
184		Q.S 29: 67	Makiyah	Jaminan Allah terhadap keamanan tanah suci.
185		Q.S 30: 6	Makiyah	Berita kemenangan Romawi atas Persia.
186		Q.S 30: 8	Makiyah	Penentang Nabi akan hancur.
187		Q.S 30: 30	Makiyah	Manusia menurut fithrahnya beragama tauhid.

188		Q.S 30: 30	Makiyah	Manusia menurut fithrahnya beragama tauhid.
189		Q.S 30: 33	Makiyah	Sifat-sifat manusia yang tercela.
190		Q.S 30: 36	Makiyah	Sifat-sifat manusia yang tercela.
191		Q.S 30: 39	Makiyah	Allah mengatur pemberian rezki makhluk.
192		Q.S 30: 41	Makiyah	Akibat baik dan buruk perbuatan manusia.
193		Q.S 30: 58	Makiyah	Al-Qur'an membuat berbagai perumpamaan.
194		Q.S 31: 6	Makiyah	Jaminan terhadap orang yang beriman.
195		Q.S 31: 18	Makiyah	Nasehat Luqman kepada anaknya.
196		Q.S 31: 20	Makiyah	Bantahan kepada Allah tanpa dasar ilmu.
197	ياايها الناس	Q.S 31: 33	Makiyah	Anjuran kepada manusia untuk bertakwa.
198		Q.S 32: 13	Makiyah	Manusia dan jin penghuni neraka jahannam.
199		Q.S 33: 37	Makiyah	Perbedaan hukum anak angkat dan kandung.
200		Q.S 33: 63	Makiyah	Hanya Allah yang mengetahui hari kiamat.
201		Q.S 34: 28	Makiyah	Risalah Muhammad adalah universal.
202		Q.S 34: 28	Makiyah	Risalah Muhammad adalah universal.
203		Q.S 34: 36	Makiyah	Allah yang memberikan rezki.
204		Q.S 35: 2	Makiyah	Allah adalah pencipta dan penguasa.
205	ياايها الناس	Q.S 35: 3	Makiyah	Allah adalah pemberi nikmat.
206	ياايها الناس	Q.S 35: 5	Makiyah	Janji Allah pasti datang.
207	ياايها الناس	Q.S 35: 15	Makiyah	Hanya Allah yang maha kaya.
208		Q.S 35: 28	Makiyah	Hanya ulama yang takut kepada Allah.
209		Q.S 35: 45	Makiyah	Anjuran untuk bertamasya di muka bumi.
210		Q.S 38: 26	Makiyah	Kisah Nabi daud.
211		Q.S 39: 27	Makiyah	Al-Qur'an membuat berbagai perumpamaan.
212		Q.S 39: 41	Makiyah	Setiap orang akan memetik amalnya sendiri.
213		Q.S 40: 57	Makiyah	Kesombongan penyebab keingkar.
214		Q.S 40: 57	Makiyah	Kesombongan penyebab keingkar.
215		Q.S 40: 59	Makiyah	Hari kiamat pasti akan datang.
216		Q.S 40: 61	Makiyah	Kekuasaan Allah tercermin di alam semesta.
217		Q.S 40: 61	Makiyah	Kekuasaan Allah tercermin di alam semesta.
218		Q.S 42: 42	Makiyah	Sifat penyabar adalah yang terbaik.
219		Q.S 43: 33	Makiyah	Kekayaan hanyalah kenikmatan dunia.
220		Q.S 44: 11	Makiyah	Kelaparan sebagai adzab Allah.
221		Q.S 45: 20	Madaniyah	Al-Qur'an untuk semua ummat manusia.

222		Q.S 45: 26	Madaniyah	Allah yang menghidupkan dan mematikan.
223		Q.S 46: 6	Madaniyah	Kebangkitan manusia di hari kiamat.
224		Q.S 47: 3	Makiyah	Ketentuan peperangan dalam islam.
225		Q.S 48: 20	Madaniyah	Allah menjanjikan kemenangan bagi muslim.
226	ياايها الناس	Q.S 49: 13	Madaniyah	Manusia diciptakan berbagai bangsa.
227		Q.S 54: 20	Madaniyah	Kehancuran kaum 'Ad.
228		Q.S 57: 24	Madaniyah	Orang kikir tidak mau berinfaq.
229		Q.S 57: 25	Madaniyah	Besi mengandung kekuatan dahsyat.
230		Q.S 57: 25	Madaniyah	Besi mengandung kekuatan dahsyat.
231		Q.S 59: 21	Makiyah	Al-Qur'an diturunkan untuk manusia.
232		Q.S 62: 6	Makiyah	Peringatan jangan mengikuti yahudi.
233		Q.S 66: 6	Madaniyah	Perintah memelihara diri dan keluarga.
234		Q.S 83: 2	Makiyah	Orang yang cenderung dalam menimbang.
235		Q.S 83: 6	Madaniyah	Orang yang cenderung dalam menimbang.
236		Q.S 99: 6	Makiyah	Melihat balasan perbuatan di hari kiamat.
237		Q.S 101: 4	Makiyah	Timbangan manusia di hari kiamat
238		Q.S 110: 2	Makiyah	Manusia berbondong-bondong masuk agama Allah
239		Q.S 114: 1	Makiyah	Allah pelindung manusia dari syaitan.
240		Q.S 114: 2	Makiyah	Allah pelindung manusia dari syaitan.
241		Q.S 114: 3	Makiyah	Allah pelindung manusia dari syaitan.
242		Q.S 114: 5	Makiyah	Allah pelindung manusia dari syaitan.
243		Q.S 114: 6	Makiyah	Allah pelindung manusia dari syaitan.

Sumber Data: Baharuddin, 2004, h. 82-86.

Di antara kata yang terpenting mengikuti istilah *ياايها* (wahai manusia). Kata ini dijadikan awal beberapa ayat yang mengandung istilah *ياايها*. Allah *Subhanahuwata'ala* menggunakan istilah ini untuk menunjukkan sebuah prinsip atau nilai yang berlaku untuk umat manusia secara umum, bukan hanya untuk umat muslim. Ketika Allah *Subhanahuwata'ala* menyatakan *ياايها الناس*

Allah *Subhanahuwata'ala* menyertakan penjelasan tentang nilai-nilai yang bersifat universal, yang berlaku pada bangsa apa pun dan di zaman apa pun.³²

Jika dianalisa ayat-ayat yang menggunakan kalimat *ياايها الناس* akan ditemukan bahwa ayat-ayat itu mengajarkan nilai-nilai yang dipandang baik untuk seluruh umat manusia. Di antara ayat-ayat tersebut yaitu:

يٰٓاَيُّهَا النَّاسُ اِنَّا خَلَقْنٰكُمْ مِّنْ ذَكَرٍ وَّاُنْثٰى وَجَعَلْنٰكُمْ شُعُوْبًا وَّقَبَاٖۗٔلٍ لِتَعَارَفُوْۤا ۗ اِنَّ اَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللّٰهِ اَتْقٰىكُمْ ۗ اِنَّ اللّٰهَ عَلِيْمٌ خَبِيْرٌ ﴿١٣﴾

Artinya: “*Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.*” (Q.S. Al-Hujarat: 13).

Ayat ini mengajarkan bahwa diantara sesama manusia di dunia ini harus ada saling kerja sama, bukan saling berperang. Dengan kata lain Al-Qur'an mengajarkan kepada manusia perdamaian. Nilai-nilai perdamaian ada pada seluruh umat manusia. Dengan demikian menurut Al-Qur'an sifat dasar manusia sebenarnya adalah saling mencintai. Itulah nilai universal umat manusia. Dan untuk menegaskan nilai universal itu, Al-Qur'an memulai ayat tersebut dengan kalimat *ياايها النا* (*wahai manusia*). Sebagaimana firman Allah *Subhanahuwata'ala*:

³²Baharuddin, *Paradigma Psikologi Islam...*, h. 86.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اعْبُدُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ وَالَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ﴿٢١﴾

Artinya: “*Hai Manusia, Sembahlah Tuhanmu Yang Telah Menciptakanmu Dan Orang-Orang Yang Sebelummu, Agar Kamu Bertakwa.*”(Q.S. Al-Baqarah: 21).

Perintah ibadah mengandung nilai yang universal. Bahwa ajaran beribadah terdapat dalam setiap bangsa dan agama. Keinginan untuk beribadah adalah sifat dasar manusia. Semua bangsa di dunia ini memiliki Tuhan dan memiliki tatacara beribadah kepada Tuhan. Beribadah kepada Tuhan adalah kebutuhan rohani umat manusia, ringkasnya, ibadah adalah bersifat universal pada seluruh umat manusia.

Keuniversalan makna kata *al-nas* juga dapat dimengerti dari istilah-istilah lainnya, seperti: *al-Insan*, *al-Bashar*, *al-Bashariyyah*. Semua kata ini menjelaskan keadaan manusia yang beragam, di antaranya adalah untuk menjelaskan orang-orang munafiq, orang-orang beriman, orang-orang musyrik, dan lain-lain. Jelasnya kata *al-nas* mengandung makna spesies manusia.³³

Maka ini sejalan dengan penjelasan Al-Ragib Al-Asfahaniy menyatakan bahwa kata *al-nas* asalnya adalah *al-nas* dan maknanya adalah spesies manusia. Demikian juga pendapat Aisyah Abdurrahman Binti Al-Syati' yang menjelaskan bahwa kata *al-nas* dalam Al-Qur'an bermakna sebagai *spesies* (nama jenis) untuk keturunan adam, satu spesies di alam semesta. Dengan demikian dapat dijelaskan bahwa kata *al-nas* dalam Al-Qur'an mengandung makna sifat-sifat universal

³³Areas Mahyuddin, *Tema Pokok Al-Qur'an*, (Bandung: Pustaka, 1983), h. 15.

manusia. Dengan kata lain manusia adalah salah satu dari bermacam-macam spesies (makhluk hidup) Tuhan di alam ini.³⁴

f. Bani Adam

Secara bahasa *Bani* adalah bentuk jamak dari kata *Ibnun*, tetapi karna berada pada posisi *mudaf* (diterangkan) aka huruf *waw* dan *nun* pada pada kata banun tersebut harus dihilangkan, sehingga menjadi kata *Bani*. Istilah *Bani Adam* dalam Al-Qur'an disebutkan sebanyak 7 kali, masing-masing Dalam 7 ayat dan 7 surah.

Tabel 6.
Tabel Bani Adam dalam Al-Qur'an

N o	Kata	Tempat Ayat	Kelompok Ayat	Subjek Ayat	Objek Ayat
01	يٰۤاٰدَمُ	Q.S. 7: 26	Makiyah	Allah	Manusia diberi pakaian oleh Allah
02	يٰۤاٰدَمُ	Q.S. 7: 27	Makiyah	Allah	Syaitan musuh manusia
03	يٰۤاٰدَمُ	Q.S. 7: 31	Makiyah	Allah	Menggunakan perhiasan ke masjid
04	يٰۤاٰدَمُ	Q.S. 7: 35	Makiyah	Allah	Rasul diutus untuk manusia
05		Q.S. 7: 172	Makiyah	Allah	Kesaksian bagi keesaan Allah SWT
06		Q.S. 17: 70	Makiyah	Allah	Manusia dimuliakan Allah SWT
07	يٰۤاٰدَمُ	Q.S. 36: 60	Makiyah	Allah	Syaitan adalah musuh manusia

Sumber Data : Baharuddin, 2004, h. 88.

Berdasarkan konteks pembicaraan masing-masing ayat tersebut, dapat dijelaskan bahwa terdapat 3 ayat yang membicarakan tentang keharusan manusia

³⁴Baharuddin, *Paradigma Psikologi Islam...*, h. 88.

untuk memakai pakaian yang berguna untuk memperindah tubuh dan untuk menutup aurat. Di antara ayat-ayat tersebut adalah:

يَبْنِيْٓءَ اٰدَمَ قَدْ اَنْزَلْنَا عَلَيْكُمْ لِبَاسًا يُوَارِيْ سَوْءَاتِكُمْ وَرِيْشًا ط وَلِبَاسًا لِّلْقَوٰى ذٰلِكَ خَيْرٌ ذٰلِكَ مِّنْ ءَايٰتِ اللّٰهِ لَعَلَّهُمْ يَذَّكَّرُوْنَ ﴿٢٦﴾

Artinya: “Hai anak Adam Sesungguhnya Kami telah menurunkan kepadamu pakaian untuk menutup auratmu dan pakaian indah untuk perhiasan. dan pakaian takwa Itulah yang paling baik. yang demikian itu adalah sebahagian dari tanda-tanda kekuasaan Allah, Mudah-mudahan mereka selalu ingat.”(Q.S. Al-A’raf: 26)

Ayat di atas bersama-sama dengan ayat yang lainnya menjelaskan bahwa manusia diberi kelebihan dan keistimewaan untuk berhias dan berpakaian. Fungsi pakaian yang terpenting adalah menutup aurat. Menutup aurat merupakan nilai peradaban dan kemanusiaan yang sangat tinggi.³⁵

Sedangkan 3 ayat yang lainnya, istilah Bani Adam dihubungkan dengan pembicaraan tentang keimanan, dan penjelasan tentang musuh utama yaitu syaitan. di antara ayat-ayat tersebut adalah:

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِيٓ ءَادَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰٓ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَن تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيٰمَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هٰذَا غٰفِلِيْنَ



³⁵Abuddin Nata, *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2009), h. 41.

Artinya: “Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah aku ini Tuhanmu?" mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), Kami menjadi saksi". (kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya Kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan).”(Q.S. Al-A’raf: 172).

يَبْنِي ۚ آدَمَ إِمَّا يَأْتِيَنَّكُمْ رُسُلٌ مِّنكُمْ يَقُصُّونَ عَلَيْكُمْ آيَاتِي ۖ فَمَنِ اتَّقَىٰ وَأَصْلَحَ فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴿٣٥﴾

Artinya: “Hai anak-anak Adam, jika datang kepadamu Rasul-rasul daripada kamu yang menceritakan kepadamu ayat-ayat-Ku, Maka Barangsiapa yang bertakwa dan Mengadakan perbaikan, tidaklah ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati.”(Q.S. Al-‘A’raf: 35).

﴿ أَلَمْ أَعْهَدْ إِلَيْكُمْ يَبْنِي ۚ آدَمَ أَنْ لَا تَعْبُدُوا الشَّيْطَانَ ۖ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ ﴿٦٠﴾

Artinya: “Bukankah aku telah memerintahkan kepadamu Hai Bani Adam supaya kamu tidak menyembah syaitan? Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagi kamu.” (Q.S. Yasin: 60).

Dalam ayat ini, diterangkan bahwa manusia sejak sebelum lahir telah mengenal kalimat Tauhid. Penggunaan kata Bani Adam dalam konteks ini sangat tepat, bahwa semua manusia tanpa kecuali telah diberikan bekal potensial fitrah keagamaan, yaitu mengesakan Tuhan. Bekal potensial itu kemudian dipelihara dengan diutusnya Rasul dan Nabi. Dan diiringi dengan peringatan bahwa manusia dapat lari dari fitrah keagamaannya akibat pengaruh syaitan.

Selanjutnya, dalam 1 ayat ditegaskan bahwa manusia adalah makhluk yang diberikan kelebihan yang dapat menguasai daratan dan lautan. Al-Qur’an menjelaskan dalam ayat berikut:

﴿ وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْوَعْدِ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ
 وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى كَثِيرٍ مِمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا ﴾

Artinya: “Dan Sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkut mereka di daratan dan di lautan, Kami beri mereka rezki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan.”(Q.S. Al-Isra’: 70).

Dari keseluruhan ayat yang menggunakan kata *Bani Adam*, dapat dipahami bahwa manusia adalah makhluk yang memiliki kelebihan dan keistimewaan dari makhluk lainnya. Keistimewaan itu meliputi *fitrah* keagamaan, peradaban, dan kemampuan memanfaatkan alam. Dengan kata lain bahwa manusia adalah makhluk yang berada dalam relasi (*hablum*) dengan Tuhan (*hablum mim Allah*), dan relasi dengan manusia (*hablum min al-nas*), dan relasi dengan alam (*hablum mim al-‘alam*).³⁶

Jika dirunut kembali uraian-uraian telah lalu, dimulai dari pembahasan tentang *al-basyar*, *al-ins*, *al-unas*, *al-insan*, *al-nas* dan *Bani Adam*, maka dapat disimpulkan bahwa manusia adalah makhluk pilihan Tuhan, sebagai khalifah-Nya di bumi, serta makhluk yang semi *samawi-duniawi* yang di dalam dirinya ditanamkan sifat mengakui Tuhan dan keesaan-Nya, memiliki kebebasan (*free will*), terpercaya (*amanah*), memiliki rasa tanggung jawab, juga dibekali dengan kecenderungan ke arah kebaikan dan kejahatan. Eksistensi mereka dimulai dari keadaan yang lemah (*da’if*) yang kemudian bergerak ke arah kekuatan yang dahsyat. Tetapi kekuatan itu tidak mampu mengatasi rasa kegelisahan mereka

³⁶Abuddin Nata, *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran...*, h. 42.

terhadap kematian, kecuali dengan mengingat dan mendekatkan diri dengan Tuhan.

Kapasitas mereka tidak terbatas dalam kemampuan belajar dan mengembangkan ilmu. Mereka memiliki keluhuran dan martabat naluriyah. Motivasi mereka dalam banyak hal, bukan hanya terbatas pada sifat kebendaan, tetapi juga jauh menembus dataran transenden dan spiritual. Akhirnya mereka dapat leluasa memanfaatkan karunia Allah *Subhanahuwata'ala* yang dilimpahkan kepada mereka berupa alam, namun pada saat yang sama mereka harus menunaikan tanggung jawab dan kewajibannya terhadap Tuhan, sesama manusia, dan alam.³⁷

B. Konsep Fitrah Manusia dalam Al-Qur'an

a. Pengertian Fitrah

Secara bahasa, kata fitrah berasal dari kata *fathara* () yang berarti “menjadikan”. Kata tersebut berasal dari akar kata *al-fathr* () yang berarti “belahan atau pecahan”. Fitrah mengandung arti “yang mula-mula diciptakan Allah”, “keadaan yang mula-mula”, “yang asal atau yang awal”.³⁸ Kata fitrah terambil dari akar kata *al-fathr* yang berarti belahan, dan dari makna ini lahir

³⁷Baharuddin, *Paradigma Psikologi Islam: Studi Tentang Elemen Psikologi dari Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaa Pelajar, 2004), h. 88-91.

³⁸Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam; Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner, Cet. V*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), h. 88.

makna-makna lain antara lain “penciptaan” atau kejadian. Bahwa fitrah manusia adalah kejadiannya sejak semula atau bawaan sejak lahir.³⁹

Fitrah merupakan menciptakan sesuatu pertama kali tanpa ada contoh sebelumnya. Berarti fitrah sebagai unsur, sistem, dan tatakerja yang diciptakan Allah *Subhanahuwata’ala* pada makhluk sejak awal kejadiannya sehingga menjadi bawaannya, inilah yang disebut dengan arti asal kejadian, atau bawaan sejak lahir.⁴⁰

Dalam perspektif pendidikan Islam fitrah manusia dimaknakan dengan sejumlah potensi yang menyangkut kekuatan-kekuatan manusia. Kekuatan tersebut meliputi kekuatan hidup, upaya mempertahankan dan melestarikan kehidupannya, kekuatan rasional (akal), dan kekuatan spiritual (agama).⁴¹

Menurut Zakiah Daradjat fitrah manusia adalah sebagai suatu wadah atau tempat yang dapat diisi dengan kecakapan dan keterampilan yang dapat berkembang sesuai dengan kedudukan dan tanggung jawab sebagai hamba khalifah di muka bumi.⁴² Fitrah sebagai potensi-potensi yang dimiliki manusia, Potensi-potensi tersebut merupakan suatu keterpaduan sebagai sifat-sifat Tuhan

³⁹M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur’an: Tafsir Maudhu’i Atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Bandung: Mizan, 1996), h. 284.

⁴⁰M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Kesan dan Keserasian Al-Qur’an, Vol. 11*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 53.

⁴¹Samsul Nizar, *Dasar-Dasar Pemikiran Pendidikan Islam*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2001), h. 135.

⁴²Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), h. 17.

yang tersimpul dalam Al-Qur'an dengan nama-nama yang indah (*Asma'ul Husna*).⁴³

Secara keseluruhan dalam pandangan Islam mengatakan bahwa kemampuan dasar/pembawaan itu disebut dengan fitrah.⁴⁴ Ada yang mengemukakan bahwa fitrah merupakan keyakinan tentang ke-Esaan Allah *Subhanahuwata'ala*, yang telah ditanamkan Allah dalam diri setiap insan. Maka manusia sejak lahirnya telah memiliki agama bawaan secara alamiah, yaitu agama tauhid.⁴⁵ Istilah fitrah dapat dipandang dalam dua sisi. Dari sisi bahasa, maka makna fitrah adalah suatu kecenderungan bawaan alamiah manusia. Dan dari sisi agama kata fitrah bermakna keyakinan agama, yakni bahwa manusia sejak lahirnya telah memiliki fitrah beragama tauhid, yaitu mengesakan Tuhan.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa fitrah adalah suatu perangkat yang diberikan oleh Allah *Subhanahuwata'ala* yaitu kemampuan dasar yang memiliki kecenderungan berkarya yang disebut dengan potensialitas dan manusia diciptakan Allah dalam struktur yang paling tinggi, yaitu memiliki struktur jasmaniah dan rohaniah yang membedakannya dengan makhluk lain, Serta manusia sejak awalnya telah mempunyai keyakinan beragama tauhid yaitu mengesakan Allah *Subhanahuwata'ala*.

⁴³Hasan Langgulung, *Kreativitas dan Pendidikan Islam*, (Jakarta: Al-Husna, 1991), h. 21.

⁴⁴Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam...*, h. 88.

⁴⁵Baharuddin, *Paradigma Psikologi Islam...*, h. 148.

b. Macam-Macam Fitrah Manusia

Sebagaimana yang dipaparkan di atas bahwa fitrah merupakan macam-macam potensi dasar yang dibawa manusia sejak lahir. Manusia sejak asal kejadiannya membawa potensi beragama yang lurus. Manusia tidak dapat menghindar dari fitrah itu. Fitrah keagamaan itu akan melekat pada diri manusia untuk selama-lamanya, walaupun boleh jadi tidak diakui atau diabaikannya. Fitrah adalah bentuk dan sistem yang diwujudkan Allah *Subhanahuwata'ala* pada setiap makhluk. Fitrah yang berkaitan dengan manusia adalah apa yang diciptakan Allah *Subhanahuwata'ala* pada manusia yang berkaitan dengan jasmani dan akalnya. Manusia berjalan dengan kakinya adalah fitrah jasadiahnya, sementara menarik kesimpulan melalui premis-premis adalah fitrah akliahnya. Senang menerima nikmat dan sedih bila ditimpa musibah juga adalah fitrahnya.⁴⁶

Potensi-potensi yang dibawa sejak lahir tersebut selain agama, menurut Ibn Taimiyah yaitu:

1. Daya intelektual (*quwwat al-aql*), yaitu potensi dasar yang memungkinkan manusia dapat membedakan nilai baik dan buruk. Dengan daya intelektualnya, manusia dapat mengetahui dan mengesakan Tuhannya. Atau potensi intelektual adalah potensi yang dimiliki oleh manusia untuk digunakan berpikir, mengambil keputusan, dan berkarya secara kreatif dalam kehidupannya agar berbudaya melebihi sifat naluriyah seperti pada hewan.⁴⁷

⁴⁶M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an...*, h. 284-285.

⁴⁷Abuddin Nata, *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran...*, h. 46.

2. Daya ofensif (*quwwat al-syahwat*), yaitu potensi dasar yang dimiliki manusia yang mampu menginduksi obyek-obyek yang menyenangkan dan bermanfaat bagi kehidupannya, baik secara jasmaniah maupun rohaniah secara serasi dan seimbang.
3. Daya defensif (*quwwat al-ghadhab*) yaitu potensi dasar yang dapat menghindarkan manusia dari segala perbuatan yang membahayakannya.⁴⁸

Namun demikian, di antara ketiga potensi tersebut, di samping agama, potensi akal menduduki posisi sentral sebagai alat kendali (*Control*) dua potensi lainnya. Dengan demikian, akan dapat teraktualisasikannya seluruh potensi yang ada secara maksimal, sebagaimana yang disinyalir oleh Allah *Subhanahuwata'ala* dalam Kitab dan ajaran-ajarannya. Pengingkaran dan pemalsuan manusia akan posisi potensi yang dimilikinya itulah yang akan menyebabkannya melakukan perbuatan amoral.⁴⁹

Selanjutnya, adapun macam-macam atau struktur fitrah manusia paling kurang mencakup 5 (lima) yaitu :

1. *Fitrah* beragama bertumpu pada keimanan sebagai intinya. Muhammad Abduh Ibn Qayyim Al-Jauziyah, Abdul A'la Al-Maududi, dan Sayyid Qutub dalam hal ini berpendapat, bahwa fitrah mengandung kemampuan asli untuk beragama islam, karena Islam adalah Agama fitrah atau identik dengan fitrah. Ali Fikri lebih menekankan pada peranan *hereditas*

⁴⁸Juhaja Praja, *Epistimologi Ibn Taimiyah, Jurnal Ulumul Quran Vol. II*, 1990, h. 7.

⁴⁹Perpustakaan Nasional RI, *Tafsir Al-Qur'an Tematik, Jilid. 8*, (Jakarta: Kamil Pustaka, 2014), h. 6.

(keturunan) dari Bapak dan Ibu yang menentukan keberagamaan anaknya. Sementara faktor keturunan psikologis (*hareditas kejiwaan*) orang tua anak merupakan salah satu aspek dari kemampuan dasar manusia.

2. *Fitrah* dalam bentuk bakat (*mahabih*) dan kecenderungan (*qabiliyat*) yang mengacu pada keimanan kepada Allah *Subhanahuwata'ala*. Dengan demikian, *fitrah* mengandung komponen psikologis yang berupa keimanan. Hal tersebut terjadi karena Iman bagi seorang mukmin merupakan daya penggerak utama dalam dirinya yang memberi semangat untuk selalu mencari kebenaran hakiki dari Allah *Subhanahuwata'ala*.
3. *Fitrah* berupa naluri dan kewahyuan (*revilasi*), yang keduanya bagaikan dua sisi dari satu mata uang logam keduanya saling terpadu dalam perkembangan manusia. Hal ini sejalan dengan pendapat Hasan Langgulung yang mengatakan, bahwa *fitrah* dapat dilihat dari dua sisi, yakni pertama dari segi naluri sifat pembawaan manusia atau sifat-sifat Tuhan yang menjadi potensi manusia sejak lahir (*Asma Al-Husna*). Dan yang kedua dapat dilihat dari segi Wahyu Tuhan yang diturunkan kepada Nabi-Nya.⁵⁰
4. *Fitrah* yang berupa kemampuan dasar untuk beragama secara umum, yakni tidak terbatas pada agama Islam saja, melainkan pada agama lainnya. Dan dengan dasar inilah manusia dapat dididik menjadi orang Yahudi, Nashrani, atau Majusi, namun tidak dapat dididik menjadi *ateis* (anti Tuhan).

⁵⁰Hasan Langgulung, *Manusia Dan Pendidikan: Suatu Analisis Psikologi dan Pendidikan*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1986), h. 5.

5. *Fitrah* memiliki komponen yang meliputi :
- a. Bakat dan kecerdasan, yaitu suatu kemampuan bawaan yang potensial yang mengacu pada perkembangan kemampuan akademis(*ilmiah*) dan keahlian (*profesional*) dalam berbagai bidang kehidupan. Baka ini berpangkal pada kemampuan *kognitif* (daya cipta), *konasi* (kehendak), *emosi* (rasa), yang disebut dalam psikologi filosofis dengan istilah *tri chotomi* (tiga kekuatan rohani).
 - b. *Insting* (naluri) atau *gharizah* yaitu kemampuan berbuat atau bertingkah laku tanpa melalui proses belajar terlebih dahulu. Kemampuan *insting* ini merupakan pembawaan sejak lahir. Jenis-jenis tingkah laku yang digolongkan ke dalam *insting* ialah melarikan diri (*flight*), menolak (*repulse*), ingin tahu (*curiosity*), melawan (*pugnacity*), merendahkan diri, (*self absement*), menonjolkan diri (*self assertion*), hubungan seksual (*acquisition*), mencari sesuatu (*quistion*), membangun sesuatu (*contruction*), menarik perhatian orang lain (*appeal*), intuisi (*ilham*), watak asli (*carachter*), nafsu (*drives*), dan keturunan (*hereditas*).⁵¹

Potensi (*fitrah*) dapat dibagi kedalam dua bentuk yaitu sebagai *fitratal-gharizat* dan *fitrahal-munazaalat*. *Fitrahal-gharizat* merupakan potensi dalam diri manusia yang dibawanya sejak lahir. Bentuk *fitrah* (potensi) antara lain adalah: nafsu, akal, dan hati nurani. Sedangkan *fitrat al-munazaalat* merupakan potensi

⁵¹Abuddin Nata, *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2009), h. 77-80.

luar manusia. Adapun wujud fitrah ini adalah *wahyuilahi* yang diturunkan Allah *Subhanahuwata'ala* untuk membimbing dan mengarahkan *fitrah al-gharizat* berkembang sesuai dengan fitrahnya yang *hanif*. Semakin tinggi tingkat interaksi antara *fitrah al-gharizat* dengan *fitrah al-munaazalat*, maka akan semakin tinggi pula kualitas manusia (*insani kamil*). Akan tetapi bila hubungan keduanya mengalami ketidakserasian, atau bahkan berbenturan antar satu dengan yang lain, maka manusia akan semakin tergelincir dari fitrahnya yang *hanif*.⁵²

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan di atas, maka macam-macam fitrah atau potensi dasar yang dibawah oleh manusia sejak lahir meliputi *fitrah* agama, daya intelektual (*quwwat al-aql*), yaitu potensidasar yang memungkinkan manusia dapat membedakan nilai baik dan buruk. Dengan daya intelektualnya, manusia dapat mengetahui dan mengesakan Tuhan-Nya. Daya ofensif (*quwwat al-syahwat*), yaitu potensi dasar yang dimiliki manusia yang mampu menginduksi objek-objek yang menyenangkan dan bermanfaat bagi kehidupannya, baik secara *jasmaniah* maupun *rohaniah* secara serasi dan seimbang. Daya defensif (*quwwat al-ghadhab*) yaitu potensi dasar yang dapat menghindarkan manusia dari segala perbuatan yang membahayakan dirinya, namun demikian menurutnya, di antara ketiga potensi tersebut, di samping agama, potensi akal menduduki posisi sentral sebagai alat kendali (*Control*) dua potensi lainnya. Dengan demikian, akan dapat teraktualisasikannya seluruh potensi yang ada secara maksimal, sebagaimana yang disinyalir oleh Allah dalam Kitab dan ajaran-ajarannya. Pengingkaran dan

⁵²Nurchalish Madjid, *Islam Kemodernan dan Keindonesiaan*, (Bandung: Mizan, 1991), h. 8.

pemalsuan manusia akan posisi potensi yang dimilikinya itulah yang akan menyebabkannya melakukan perbuatan amoral.

c. Ayat-Ayat Fitrah dalam Al-Qur'an

Al-Qur'an mengisyaratkan bahwa kehadiran Tuhan ada dalam diri setiap insan. Hal tersebut merupakan fitrah manusia sejak asal kejadiannya.⁵³ Dalam Al-Qur'an kata *fitrah* hanya disebutkan sekali, yaitu dalam surah Ar-Rum/30: 30, namun demikian, masih banyak terdapat kata-kata lain yang memiliki akar kata atau asal kata yang sama dengan kata *fitrah*. Terdapat 6 bentuk kata yang memiliki asal kata yang sama dengan kata *fitrah*. Kata-kata itu tersebar pada 19 surah dan 19 ayat.⁵⁴ Bentuk kata tersebut adalah kata *fathara* sebanyak 18 kali, kata *fathiru* (*a*), (*i*), sebanyak 6 kali, kata *yufaththarna* sebanyak 2 kali, dan kata *infatarat*, *fatur*, *munfathir*, dan *fitrah*, masing-masing 1 kali. Untuk lebih jelasnya berikut ini akan ditampilkan dalam bentuk tabel:

⁵³Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Cet. VI, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), h. 34.

⁵⁴Baharuddin, *Paradigma Psikologi Islam: Studi Tentang Elemen Psikologi Dari Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaa Pelajar, 2004), h. 149.

Tabel 7.
Tabel Kata Fitrah dalam Al-Qur'an

No	Kata	Tempat Ayat	Kelompok Ayat	Subjek Ayat	Objek Ayat	Makna Kata
1.		Q.S. 6: 79	Makiyah	Allah	Langit-Bumi	Penciptaan
2.		Q.S. 30: 30	Makiyah	Allah	Manusia	Penciptaan
3.		Q.S. 11: 51	Makiyah	Allah	Manusia	Penciptaan
4.		Q.S. 36: 22	Makiyah	Allah	Manusia	Penciptaan
5.		Q.S. 43: 27	Makiyah	Allah	Manusia	Penciptaan
6.		Q.S. 20: 72	Makiyah	Allah	Manusia	Penciptaan
7.		Q.S. 17: 51	Makiyah	Allah	Manusia	Penciptaan
8.	فطرهن	Q.S. 21: 56	Makiyah	Allah	Langit-Bumi	Penciptaan
9.	يتفطرن	Q.S. 19: 90	Makiyah	Allah	Langit	Belah
10.	يتفطرن	Q.S. 42: 11	Makiyah	Allah	Langit	Belah
11.		Q.S. 82: 1	Makiyah	Allah	Langit	Belah
12.		Q.S. 42: 11	Makiyah	Allah	Langit-Bumi	Penciptaan
13.		Q.S. 6: 14	Makiyah	Allah	Langit-Bumi	Penciptaan
14.		Q.S. 14: 14	Makiyah	Allah	Langit-Bumi	Penciptaan
15.		Q.S. 35: 1	Makiyah	Allah	Langit-Bumi	Penciptaan
16.		Q.S. 12: 101	Makiyah	Allah	Langit-Bumi	Penciptaan
17.		Q.S. 39: 46	Makiyah	Allah	Langit-Bumi	Penciptaan
18.		Q.S. 30: 30	Makiyah	Allah	Fitrah manusia	Fitrah Manusia
19.		Q.S. 30: 30	Makiyah	Allah	Fitrah Allah	Fitrah Allah
20.		Q.S. 67: 3	Makiyah	Allah	Belah	Belah
21.	انفطر به	Q.S. 73: 18	Makiyah	Allah	Belah	Belah

Sumber Data: Baharuddin, 2004, h. 149.

Bedasarkan objek pembicaraan masing-masing ayat tersebut, maka dapat dikelompokkan menjadi beberapa kelompok berikut. Sebanyak 8 ayat dihubungkan dengan proses penciptaan langit dan bumi,⁵⁵ yaitu:

إِنِّي وَجَّهْتُ وَجْهِيَ لِلَّذِي فَطَرَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ حَنِيفًا ۖ وَمَا أَنَا مِنَ الْمُشْرِكِينَ ﴿٧٩﴾

Artinya: “*Sesungguhnya aku menghadapkan diriku kepada Rabb yang menciptakan langit dan bumi, dengan cenderung kepada agama yang benar, dan aku bukanlah Termasuk orang-orang yang mempersekutukan tuhan.*” (Q.S. Al-An’am: 79).

قُلْ أَغَيْرَ اللَّهِ أَتَّخِذُ وَلِيًّا فَاطِرِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَهُوَ يُطْعَمُ وَلَا يُطْعَمُ ۗ قُلْ إِنِّي أُمِرْتُ أَنْ أَكُونَ أَوَّلَ مَنْ أَسْلَمَ ۖ وَلَا تَكُونَنَّ مِنَ الْمُشْرِكِينَ ﴿١٤﴾

Artinya: “*Katakanlah: “Apakah akan aku jadikan pelindung selain dari Allah yang menjadikan langit dan bumi, Padahal Dia memberi Makan dan tidak memberi makan?” Katakanlah: “Sesungguhnya aku diperintah supaya aku menjadi orang yang pertama kali menyerah diri (kepada Allah), dan jangan sekali-kali kamu masuk golongan orang musyrik.*”(Q.S. Al-An’am: 14).

﴿ رَبِّ قَدْ ءَاتَيْتَنِي مِنَ الْمَلِكِ وَعَلَّمْتَنِي مِنْ تَأْوِيلِ الْأَحَادِيثِ ۚ فَاطِرَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ أَنْتَ وَلِيِّّ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ ۖ تَوَفَّنِي مُسْلِمًا وَأَلْحِقْنِي بِالصَّالِحِينَ ﴿١٠١﴾

Artinya: “*Ya Tuhanku, Sesungguhnya Engkau telah menganugerahkan kepadaku sebahagian kerajaan dan telah mengajarkan kepadaku sebahagian ta'bir mimpi. (Ya Tuhan) Pencipta langit dan bumi. Engkaulah pelindungku di dunia dan di akhirat, wafatkanlah aku dalam Keadaan Islam dan gabungkanlah aku dengan orang-orang yang saleh.*”(Q.S. Yusuf: 101).

⁵⁵Baharuddin, *Paradigma Psikologi Islam...*, 150.

﴿ قَالَتْ رُسُلُهُمْ أَفِي اللَّهِ شَكٌّ فَاطِرِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ يَدْعُوكُمْ لِيَغْفِرَ لَكُمْ مِّنْ ذُنُوبِكُمْ وَيُؤَخِّرَكُمْ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى ۚ قَالُوا إِنْ أَنْتُمْ إِلَّا بَشَرٌ مِّثْلُنَا تُرِيدُونَ أَنْ تَصُدُّونَنَا عَمَّا كَانِ يَعْبُدُ آبَاؤُنَا فَآتُونَا بِسُلْطَنِ مُّبِينٍ ﴿١٠﴾

Artinya: “Berkata Rasul-rasul mereka: “Apakah ada keragu-raguan terhadap Allah, Pencipta langit dan bumi? Dia menyeru kamu untuk memberi ampunan kepadamu dari dosa-dosamu dan menangguhkan (siksaan)mu sampai masa yang ditentukan?” mereka berkata: "Kamu tidak lain hanyalah manusia seperti Kami juga. kamu menghendaki untuk menghalang-halangi (membelokkan) Kami dari apa yang selalu disembah nenek moyang Kami, karena itu datangkanlah kepada Kami, bukti yang nyata”.(Q.S. Ibrahim: 10).

﴿ اِحْمَدُ لِلّٰهِ فَاطِرِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ جَاعِلِ الْمَلٰٓئِكَةِ رُسُلًا اُولٰٓئِىۡ اٰجِنِحَةٍ مِّثْنٰی وَتُلٰثٍ وَرُبْعٍ ۚ يَزِيۡدُ فِى الْخَلْقِ مَا يَشَآءُ ۚ اِنَّ اللّٰهَ عَلٰى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيۡرٌ ﴿١﴾

Artinya: “Segala puji bagi Allah Pencipta langit dan bumi, yang menjadikan Malaikat sebagai utusan-utusan (untuk mengurus berbagai macam urusan) yang mempunyai sayap, masing-masing (ada yang) dua, tiga dan empat. Allah menambahkan pada ciptaan-Nya apa yang dikehendaki-Nya. Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu”.(Q.S. Al-Fathir: 1).

﴿ قَالَ بَلْ رَبُّكُمْ رَبُّ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ الَّذِي فَطَرَهُنَّ ۚ وَأَنَا عَلَىٰ ذٰلِكُمْ مِّنَ الشَّٰهِدِيۡنَ ﴿٥٦﴾

Artinya: Ibrahim berkata: “Sebenarnya Tuhan kamu ialah Tuhan langit dan bumi yang telah menciptakannya: dan aku Termasuk orang-orang yang dapat memberikan bukti atas yang demikian itu”.(Q.S. Al-Anbiya’: 56).

﴿ فَاطِرِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ ۚ جَعَلَ لَكُمْ مِّنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا وَمِنَ الْأَنْعَامِ أَزْوَاجًا ۚ يَذُرُّكُمْ فِيهِ لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ ۚ وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ ﴿١١﴾

Artinya: “(Dia) Pencipta langit dan bumi. Dia menjadikan bagi kamu dari jenis kamu sendiri pasangan-pasangan dan dari jenis binatang ternak pasangan-pasangan (pula), dijadikan-Nya kamu berkembang biak dengan jalan itu. tidak ada sesuatupun yang serupa dengan Dia, dan Dia-lah yang Maha mendengar dan melihat”.(Q.S Asy-Syuraa: 11).

قُلِ اللَّهُمَّ فَاطِرَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ عَلِيمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ أَنْتَ تَحْكُمُ بَيْنَ عِبَادِكَ

فِي مَا كَانُوا فِيهِ يَخْتَلِفُونَ ﴿٤٦﴾

Artinya: Katakanlah: “Wahai Allah, Pencipta langit dan bumi, yang mengetahui barang ghaib dan yang nyata, Engkaulah yang memutuskan antara hamba-hamba-Mu tentang apa yang selalu mereka memperselisihkannya.”(Q.S. Az-Zumar: 46).

Kemudian, dalam 6 ayat yang lainnya dihubungkan dengan penciptaan manusia.⁵⁶ Sebagaimana ayatnya berikut ini:

Tabel 8.
Tabel Fitrah dalam Objek Manusia

No	Kata	Tempat Ayat	Objek Ayat	Aspek	Korelasi Ayat
1.		Q.S. 30: 30	Manusiasecara umum	Psikis	Agama hanif (islam)
2.		Q.S. 11: 51	Kata ganti pertama tunggal	Fisik-psikis	Menyeru menyembah Allah
3.		Q.S. 36: 22	Kata ganti pertama tunggal	Fisik-psikis	Menyeru menyembah Allah
4.		Q.S. 43: 27	Kata ganti pertama tunggal	Fisik-psikis	Beribadah kepada Allah
5.		Q.S. 20: 27	Kata ganti pertama jamak	Fisik-psikis	Ahli sihir beriman kepada Allah
6.		Q.S. 17: 51	Kata ganti kedua jamak	Fisik-psikis	Orang musyrik yang menolak kebenaran hari kiamat

Sumber Data: Baharuddin, 2004, h. 151.

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ

ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٢٠٦﴾

⁵⁶Baharuddin, *Paradigma Psikologi Islam...*, 151.

Artinya: “Maka hadapkanlah wajahmu dengan Lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.”(Q.S. Ar-Rum: 30).

يَقَوْمٍ لَّا أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ أَجْرًا إِنِّ أَجْرِي إِلَّا عَلَى الَّذِي فَطَرَنِي أَفَلَا تَعْقِلُونَ ﴿٥١﴾

Artinya: “Hai kaumku, aku tidak meminta upah kepadamu bagi seruanmu ini. Upahku tidak lain hanyalah dari Allah yang telah menciptakanku. Maka tidakkah kamu memikirkan(nya)?”(Q.S. Hud: 51).

أَوْ خَلَقًا مِّمَّا يَكْبُرُ فِي صُدُورِكُمْ فَسَيَقُولُونَ مَن يُعِيدُنَا قُلِ الَّذِي فَطَرَكُمْ أَوَّلَ مَرَّةٍ فَسَيُنْغِضُونَ إِلَيْكَ رُءُوسَهُمْ وَيَقُولُونَ مَتَى هُوَ قُلْ عَسَى أَن يَكُونَ قَرِيبًا



Artinya: “Atau suatu makhluk dari makhluk yang tidak mungkin (hidup) menurut pikiranmu”. Maka mereka akan bertanya: “Siapa yang akan menghidupkan Kami kembali?” Katakanlah: “Yang telah menciptakan kamu pada kali yang pertama”. lalu mereka akan menggeleng-gelengkan kepala mereka kepadamu dan berkata: “Kapan itu (akan terjadi)?” Katakanlah: “Mudah-mudahan waktu berbangkit itu dekat”. (Q.S. Al-Isra’: 51).

قَالُوا لَن نُّؤْتِرَكَ عَلَىٰ مَا جَاءَنَا مِنَ الْبَيِّنَاتِ وَالَّذِي فَطَرَنَا فَاقْضِ مَا أَنْتَ قَاضٍ
إِنَّمَا تَقْضِي هَذِهِ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا ﴿٧٢﴾

Artinya: Mereka berkata: “Kami sekali-kali tidak akan mengutamakan kamu daripada bukti-bukti yang nyata (mukjizat), yang telah datang kepada Kami dan daripada Tuhan yang telah menciptakan kami; Maka putuskanlah apa yang hendak kamu putuskan. Sesungguhnya kamu hanya akan dapat memutuskan pada kehidupan di dunia ini saja”.(Q.S. Taha: 72).

وَمَا لِي لَا أَعْبُدُ الَّذِي فَطَرَنِي وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ ﴿٢٢﴾

Artinya: “Mengapa aku tidak menyembah (tuhan) yang telah menciptakanku dan yang hanya kepada-Nya-lah kamu (semua) akan dikembalikan?”.(Q.S. Yasin: 22).

إِلَّا الَّذِي فَطَرَنِي فَإِنَّهُ سَيَهْدِينِ ﴿٢٧﴾

Artinya: “Tetapi (aku menyembah) Tuhan yang menjadikanku; karena Sesungguhnya Dia akan memberi hidayah kepadaku”.(Q.S. Al-Zukhruf: 27).

Selanjutnya, dalam 4 ayat yang lainnya dihubungkan dengan keadaan langit yang pecah. Sebagaimana ayatnya berikut ini:

تَكَادُ السَّمَوَاتُ يَتَفَطَّرْنَ مِنْ فَوْقِهِنَّ ^ع وَالْمَلَائِكَةُ يُسَبِّحُونَ بِحَمْدِ رَبِّهِمْ
وَيَسْتَغْفِرُونَ لِمَنْ فِي الْأَرْضِ ^ط إِلَّا إِنَّ اللَّهَ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ ﴿٥﴾

Artinya: “Hampir saja langit itu pecah dari sebelah atas (karena kebesaran Tuhan) dan malaikat-malaikat bertasbih serta memuji Tuhan-nya dan memohonkan ampun bagi orang-orang yang ada di bumi. Ingatlah, bahwa Sesungguhnya Allah Dia-lah yang Maha Pengampun lagi Penyayang”.(Q.S. Ays-Syuraa: 5).

تَكَادُ السَّمَوَاتُ يَتَفَطَّرْنَ مِنْهُ وَتَنْشِقُ الْأَرْضُ وَتَخِرُّ الْجِبَالُ هَدًّا ﴿٩٠﴾

Artinya: “Hampir-hampir langit pecah karena Ucapan itu, dan bumi belah, dan gunung-gunung runtuh”. (Q.S. Maryam: 90).

إِذَا السَّمَاءُ أَنْفَطَرَتْ ﴿١﴾

Artinya: “Apabila langit terbelah”.(Q.S. Infitar: 1).

السَّمَاءُ مُنْفَطِرٌ بِهِ ^ع كَانَ وَعْدُهُ مَفْعُولًا ﴿١٨﴾

Artinya: “Langit (pun) menjadi pecah belah pada hari itu. adalah janji-Nya itu pasti terlaksana”.(Q.S. Al-Muzammil: 18).

Dan dalam 1 ayat dihubungkan dengan ciptaan Allah *Subhanahuwata'ala* yang seimbang. Ayat tersebut adalah sebagai berikut:

الَّذِي خَلَقَ سَبْعَ سَمَوَاتٍ طِبَاقًا ۗ مَا تَرَىٰ فِي خَلْقِ الرَّحْمَنِ مِن تَفَوتٍ ۗ فَأَرِجْ
الْبَصَرَ هَلْ تَرَىٰ مِن فُطُورٍ ﴿٣﴾

Artinya: “Yang telah menciptakan tujuh langit berlapis-lapis. kamu sekali-kali tidak melihat pada ciptaan Tuhan yang Maha Pemurah sesuatu yang tidak seimbang. Maka lihatlah berulang-ulang, Adakah kamu Lihat sesuatu yang tidak seimbang?”. (Q.S. Al-Mulk: 3).⁵⁷

C. Fitrah Manusia Sebagai Potensi Untuk Beragama

Dalam hubungannya dengan penciptaan manusia, maka kata *fatara* selain diartikan dengan menciptakan juga tidak kalah pentingnya adalah berarti landasan (acuan) penciptaannya. Hal ini dipahami dari isyarat ayat yang menjelaskan hal itu. Sebagaimana firman Allah *Subhanahuwata'ala*:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا ۚ لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ۗ
ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya: “Maka hadapkanlah wajahmu dengan Lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui”. (Q.S. Ar-Rum: 30)

Pada ayat tersebut, secara harfiyah dijelaskan bahwa manusia sebagai acuan fitrah Allah, yaitu agama yang lurus. *Dhamir* (kata ganti) *ha* (هـ) pada kalimat *alaiha* (عليه) dalam ayat di atas, *marja'* (tempat kembalinya) adalah

⁵⁷Baharuddin, *Paradigma Psikologi Islam...*, h. 151.

kepada kalimat *fitriata Allah* (). Sementara kalimat *fitriata Allah* () adalah sebagai *badal al-mutabiq* (pengganti yang menjelaskan) kalimat *al-din hanifan*. Berdasarkan itu dapat dipahami bahwa *fitriata Allah* itu adalah *al-din hanifan*, yaitu agama tauhid, agama yang mengesakan Allah *Subhanahuwata'ala*.⁵⁸

Merujuk kepada pengertian *fitriah* yang dikemukakan di atas, maka dapat ditarik sebuah pengertian, bahwa dari sejak asal kejadiannya manusia telah membawa potensi beragama yang lurus, yang oleh para ulama dipahami sebagai Tauhid. Selain itu, kata *fitriah* dapat pula dipahami sebagai bagian dari *khalaq* (penciptaan) Allah *Subhanahuwata'ala*. Pemahaman ini jika dihubungkan dengan kata *La Tabdila Likhalq Allah* (tidak ada perubahan pada fitrah Allah *Subhanahuwata'ala*) sebagaimana yang terdapat dalam firman Allah *Subhanahuwata'ala* dalam surah Ar-Rum ayat 30 di atas, bahwa seseorang tidak dapat menghindari diri dari fitrah Agama itu. Fitrah Agama akan melekat pada diri manusia untuk selama-lamanya walaupun boleh jadi tidak diakui atau diabaikannya oleh manusia.⁵⁹

Secara tekstual, ayat tersebut mengisyaratkan bahwa *al-fitrah* itu adalah milik Allah *Subhanahuwata'ala*. Susunan kalimat *fitriata Allah* dalam ayat tersebut terdiri dari *mudaf* (menerangkan) dan *mudaf ilaihi* (diterangkan). Di antara makna yang diperoleh dari susunan kalimat itu adalah kepemilikan. Maka

⁵⁸Baharuddin, *Paradigma Psikologi Islam: Studi Tentang Elemen Psikologi dari Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaa Pelajar, 2004), h. 152.

⁵⁹Abuddin Nata, *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2009), h, 74.

dengan demikian *fitrah* itu adalah milik Allah *Subhanahuwata'ala*. *Fitrah* milik Allah itulah yang di berikan kepada manusia malalui proes penciptaan yang disebut dengan *fatara*.

Disini perlu dijelaskan bahwa proses penciptaan dengan *fatara* mungkin akan lebih tepat jika dipahami sebagai proses emanasi sebagaimana proses *nafakh* pada penciptaan *ruh*, bahwa keduanya berasal dari Allah *Subhanahuwata'ala*. Kemudian melalui proses *fatara*, maka *al-fitrah* itu diciptakan kepada manusia. Sebagaimana *ruh* mengalir secara emanasi, maka demikian juga dengan *al-fitrah*. Berbeda dengan *ruh* yang diciptakan ketika *nutfah* telah siap untuk menerima yang di sebut dengan *istiwa'*, maka *al-fitrah* diciptakan secara emanasi ketika *nutfah* keluar dari tulang *sulbi* laki-laki.⁶⁰ Hal ini dapat dipahami dari ayat berikut:

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ ۖ قَالُوا بَلَىٰ ۗ شَهِدْنَا أَن تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ



Artinya: “Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah aku ini Tuhanmu?" mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), Kami menjadi saksi". (kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya Kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)".(Q.S. Al-A'raf: 172).

Ayat tersebut menjelaskan bahwa terjadi dialog antara Tuhan dan bakal manusia dalam rangka pengakuan akan keesaan Allah *Subhanahuwata'ala*. Sangat sulit untuk dipahami jika proses tersebut dipahami sebagai proses dialog

⁶⁰Baharuddin, *Paradigma Psikologi Islam...*, h. 152.

verbal dalam suatu bentuk komunikasi. Dengan proses emanasi maka dialog tersebut dipahami sebagai proses dialog inverbal, yaitu proses terjadinya penciptaan, di mana *al-fitrah* yang berasal dari Allah *Subhanahuwata'ala* mengalir ke dalam *nafs* manusia. Sehingga dalam *nafs* terjadi proses penerimaan *al-fitrah* yang dilambangkan dalam ayat tersebut sebagai pengakuan terhadap keesaan Allah *Subhanahuwata'ala*. Mengenai *al-fitrah* dalam hubungannya dengan keesaan Allah *Subhanahuwata'ala*, juga dapat dipahami dari arti keseluruhan ayat yang menggunakan kata *fatara* dengan berbagai bentuknya, selalu berhubungan dengan Tauhid dan keimanan kepada hari akhirat.⁶¹ Ini mengisyaratkan bahwa *al-fitrah* erat kaitannya dengan tauhid, keimanan dan agama.

Al-Qur'an menguraikan mengenai *al-din al-qayyim* tersebut selalu ditutup dengan kalimat yang menolak syirik atau penjelasan bahwa Ibrahim bukan orang musyrik. Berdasarkan itu dapat dipahami bahwa *al-din hanif* dan *al-din qayyim* adalah agama Tauhid lawan dari syirik.⁶² Dan agama Tauhid itulah sebenarnya *fitriata Allah* yang dijadikan sebagai *fitrah* manusia. Penciptaan itu terjadi melalui proses emanasi dari *fitrah Allah* ke dalam *nafs* manusia. Sebagaimana dalam ayat di atas, proses itu dilambangkan dengan pengakuan terhadap ke-Esaan Allah *Subhanahuwata'ala*. Proses pengakuan terhadap ke-Esaan Allah itu

⁶¹Taufiq Adnan Amal, *Pengantar Studi Al-Qur'an*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995), h. 22-23.

⁶²M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i Atas Pelbagai Persoalan Umat...*, h. 284.

mengisyaratkan bahwa manusia sejak awal kehidupannya telah memiliki sifat bertuhan dan itulah yang dimaksud dengan *fitrah* manusia.

Manusia secara bawaan alamiahnya telah memiliki agama atau mengakui keberadaan Tuhan dan sekaligus ke-Esaan-Nya. Padahal makna *al-fitrah* bukan hanya terbatas pada pemaknaan yang demikian, seperti yang telah diuraikan pada bagian terdahulu, bahwa *al-fitrah* secara bahasa (*linguistik*) mencakup semua bawaan alamiah yang ditanamkan Tuhan dalam proses penciptaan manusia dan bukan hanya terbatas pada *al-fitrah* keagamaan. Maka dapat dipahami redaksi dari ayat dalam surah Ar-Rum: 30 bahwa fitrah manusia bukan hanya dalam bentuk pembatasan. Di tambah lagi dengan adanya beberapa ayat yang menyatakan potensi manusia secara mendasar tanpa menggunakan istilah *al-fitrah*. Di antara ayat yang dimaksudkan tersebut adalah ayat berikut:

زُيِّنَ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ وَالْقَنَاطِيرِ الْمُقَنْطَرَةِ مِنَ
الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ وَالْخَيْلِ الْمُسَوَّمَةِ وَالْأَنْعَامِ وَالْحَرْثِ ۗ ذَٰلِكَ مَتَّعُ الْحَيَاةِ
الدُّنْيَا ۗ وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ الْمَبَٰئِِٔ ﴿١٤﴾

Artinya: “Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, Yaitu: wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia, dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik (surga).”(Q.S. Ali-Imran: 14)

Dalam ayat di atas, dijelaskan bahwa merupakan sifat dasar dan pembawaan manusia untuk mencintai dan cenderung kepada kesenangan dunia. Mencintai wanita, tentunya bagi laki-laki dan sebaliknya menyenangi laki-laki

bagi wanita, dan harta benda memang kodrat manusia. Setiap manusia memiliki itu dan mungkin yang berbeda adalah kualitasnya saja.

Dengan demikian, maka suatu makhluk tidak akan lari dari esensi dan eksistensinya sebagai makhluk tersebut, sebab ia telah memiliki sistem yang telah menyebabkannya menjadi suatu makhluk tertentu. Sistem itulah yang menyebabkan manusia tetap manusia, walaupun secara kualitas perbuatannya telah menyimpang dari eksistensinya sebagai manusia. Demikian juga sebaliknya, bagaimanapun baiknya suatu perbuatan manusia, maka perbuatannya itu tidak akan mampu mengubahnya menjadi malaikat. Dia tetap akan menjadi manusia secara esensi dan eksistensi. Inilah makna firman Allah *Subhanahuwata'ala* dalam surah Ar-Rum: 30 yang menyatakan bahwa *fitrata Allah* itu tidak akan berubah selamanya.⁶³

Musa Asy'arie mengatakan bahwa esensi Abd Allah adalah ketaatan, ketundukan dan kepatuhan yang semuanya itu hanya layak diberikan kepada Tuhan. Ketundukan dan ketaatan pada kodrat alamiah yang senantiasa berlaku bagi manusia, yang terikat oleh hukum-hukum Tuhan yang menjadi kodrat pada setiap penciptaan-Nya. Sebagai hamba Allah *Subhanahuwata'ala* manusia tidak bisa terlepas dari kekuasaan-Nya, karena manusia mempunyai *fitrah* (potensi) untuk beragama. Mulai dari Nabi Adam hingga manusia sekarang, mengakui bahwa di luar dirinya ada kekuasaan *transendental* (Allah *Subhanahuwata'ala*).⁶⁴

⁶³Baharuddin, *Paradigma Psikologi Islam: Studi Tentang Elemen Psikologi dari Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), h. 156.

⁶⁴Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2008), h. 7.

Maka dapat disimpulkan dan dipahami bahwa *al-fitrah* sebagai sistem alamiah yang ada dalam *nafs* manusia yang membentuk identitas esensial jiwa manusia. Dalam jasmani, maka *al-fitrah* merupakan ciptaan dasar alamiah yang menjadi sistem keadaan jasmani. Sedangkan dalam arti agamis, bahwa manusia pada dasarnya telah diberikan oleh Allah *Subhanahuwata'ala* agama fitrah yang diinternlisasi podasinya dalam setiap jiwa, yaitu nilai Iman kepada yang Maha Esa, maka agama fitrah dapat juga disebutkan agama Tauhid, yaitu agama Islam yang diwahyukan oleh Allah *Subhanahuwata'ala*. Semua ajaran yang terkandung di dalamnya mengandung kebaikan dan kebenaran, dan fitrah juga cenderung kepada kebaikan dan kebenaran karena itu agama yang tidak terkandung di dalamnya kebaikan dan kebenaran bukan agama Islam.⁶⁵

⁶⁵M. Nasir Budiman, *Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Jakarta: Madani Press, 2001), h. 32.

BAB III

KONSEP FITRAH MANUSIA DALAM AL-QUR'AN DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PENDIDIKAN

A. Pendapat Ulama Tafsir Tentang Konsep Fitrah Manusia dalam Al-Qur'an

Para ulama menafsirkan secara bervariasi tentang konsep fitrah manusia dalam Al-Qur'an, sebagaimana menurut M. Quraish Shihab kata *fitrah* terambil dari kata *fathara* yang berarti *mencipta*. Sementara pakar menambahkan, fitrah adalah menciptakan sesuatu pertama kali tanpa ada contoh sebelumnya. Dengan demikian kata tersebut dapat juga di pahami dalam arti asal kejadian, atau bawaan sejak lahir.¹

Sebagian ulama tafsir berpendapat bahwa fitrah adalah keyakinan tentang keesaan Allah *Subhanahuwata'ala* yang telah ditanamkan Allah dalam diri setiap insan. Dalam konteks ini, para ulama menguatkan dengan hadist Nabi Muhammad *Shallallahu'alaihiwasallam*.

Sebagaimana Sabda Rasulullah *Shallallahu'alaihiwasallam*:

حدثنا ادم حدثنا ابن ابي ذأب عن الزهري عن ابي سلمة بن عبد الرحمن عن ابي هريرة رضي الله عنه قال النبي صلى الله عليه وسلم كل مولود يولد على الفطرة فأبواه يهودانه او ينصرانه او يمجسانه كمثل البهيمة تنتج البهيمة هل ترى فيها جدعاء (رواه البخاري)

Artinya: *Telah menceritakan kepada kami Adam telah menceritakan kepada kami Ibnu Abu Dza'bi dari Az-Zuhriy dari Abu Salamah bin Abdurrahman dari Abu Hurairah Radhiallahu 'anhu berkata; Rasulullah shallallahu'alaihiwasallam bersabda: "Semua anak itu dilahirkan dalam*

¹M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 11, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 53.

keadaan suci (fitrah), hanya kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nashrani, atau Majusi sebagaimana binatang ternak yang melahirkan binatang ternak dengan sempurna. Apakah kalian melihat ada cacat padanyan”.(HR. Bukhari)²

Thahir Ibn Asyur dalam uraian tentang makna fitrah, mengutip terlebih dahulu pendapat pakar tafsir Ibn Athiyah yang memahami fitrah sebagai keadaan atau kondisi penciptaan yang terdapat dalam diri manusia yang menjadikannya berpotensi melalui fitrah itu, mampu membedakan ciptaan-ciptaan Allah *Subhanahuwata’ala* serta mengenal Tuhan dan syariat-Nya. Sedangkan fitrah menurut Ibn Asyur adalah unsur-unsur dan sistem yang Allah anugerahkan kepada setiap makhluk. Fitrah manusia adalah apa yang diciptakan Allah *Subhanahuwata’ala* dalam diri manusia yang terdiri dari jasad dan akal serta jiwa. Manusia berjalan dengan kakinya, mengambil kesimpulan dengan mengaitkan premis-premis fitrah akliyahnya.³

Sementara menurut Buya Hamka manusia lahir dalam keadaan firah yakni rasa asli, murni, dalam jiwamu sendiri yang belum kemasukan pengaruh yang lain. Yakni mengakui adanya kekuasaan tertinggi yang menguasai alam ini. Dan Allah *Subhanahuwata’ala* telah menentukan demikian. Fitrah tersebut bersifat potensial artinya dapat berkembang atau stagnan dan membentuk jiwa manusia adalah lingkungan, dijelaskan bahwa lingkungan yang pertama adalah asuhan orangtua. Kepercayaan atas adanya Yang Maha Kuasa itu adalah fitri dalam jiwa

²Ibnu Hajar Al-Asqalani, *Fathul Barri: Penjelasan Kitab Shahih Al-Bukhari, Jilid VII*, (Terj. Amiruddin), (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008), h. 344.

³M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan Kesan dan Keserasian Al-Qur’an, Vol. 11...*, h. 54.

dan akal manusia dan tidak dapat diganti dengan yang lain.⁴ Buya Hamka jugamengatakan sebagaimana yang dikutip oleh Samsul Nizar bahwa dalam prosesnya penciptaannya, manusia merupakan makhluk Allah yang paling istimewa yang telah dianugerahkan dengan berbagai fitrah yaitu akal, hati atau qalbu (roh), dan pancaindra (penglihatan dan pendengaran) yang terdapat dalam jasad-jasadnya.⁵

Apabila kebenaran dapat mengalahkan syirik, maka hadapkanlah mukamu kepada agama yang lurus dan hindarilah semua macam kesesatan. Perintah ini pada mulanya ditujukan kepada Nabi Muhammad *Shallalahualaihiwasallam* yang dengan sendirinya merupakan peringatan yang harus ditaati oleh umat muslim seluruhnya. Tabiat yang telah difitrahkan oleh Allah *Subhanahuwata'ala* pada diri manusia adalah tabiat mengakui adanya Allah *Subhanahuwata'ala* yang maha Esa, yang dapat dipahami oleh akal yang sehat.⁶

Allah *Subhanahuwata'ala* menciptakan manusia mempunyai fitrah dan tabiat menerima kepercayaan (paham) tauhid dan mengakuinya. Sebenarnya, kalau manusia ini dibiarkan berpedoman kepada akalnya dan tidak dipengaruhi oleh faktor-faktor luar, maka tentulah dia akan memilih agama Islam menjadi agamanya. Sebeb, Islamlah agama fitrah dan tabiat, agama yang menghargai akal.

⁴Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, juz XXI, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982), h. 78.

⁵Samsul Nizar, *Seabad Buya Hamka: Memperbincangkan Dinamika Intelektual dan Pemikiran Hamka tentang Pendidikan Islam*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2001) h. 121.

⁶Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur*, Jilid 3, (Jakarta: Cakrawala Publishing, 2011), h. 127.

Pegang teguhlah fitrah Allah *Subhanahuwata'ala* yang menjadikan tabiat manusia dan janganlah kamu mengganti tabiat Tauhid yang menjadi tabiatmu, dengan mengikuti bisikan-bisikan setan yang mempengaruhi jiwamu. Apa yang diperintahkan oleh Allah *Subhanahuwata'ala* untuk mengesakan Dia, itulah agama yang lempang, yang lurus, agama fitrah: agama Islam. Tetapi kebanyakan manusia karena tidak memahami keterangan-keterangan yang dikemukakan oleh Allah *Subhanahuwata'ala* maka mereka tidak mengetahui hal yang demikian itu. Seandainya mereka mengetahuinya tentulah akan menurut dan tidak menghalangi manusia lain bersuluh dengan nur atau cahaya Ilahi.⁷

Agama Islam yang merupakan cerminan lagi sejalan tuntunannya dengan fitrah itu, tidak wajar diganti atau tidak dapat diganti dan dibatalkan oleh manusia, karena ia melekat dalam keperibadian setiap insan. Kalaupun pada suatu ketika manusia berusaha meninggalkannya maka itu hanya bersipat sementara, paling lambat sesaat sebelum dia menghembuskan nafas terakhir ia akan kembali mengakuinya, dan jika pengakuan tersebut sesaat sebelum ruhnyanya meninggalkan jasadnya, maka ia tidak berguna lagi.⁸

Al-Thabari didalam tafsirnya menyampaikan beberapa ta'wil yang berasal dari riwayat yang berbeda terkait dengan definisi fitrah. Akan tetapi jika ditelusuri secara mendalam ia lebih cenderung menafsirkan kata fitrah dengan kata Islam.⁹

⁷Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul, Jilid 3...*, h. 128.

⁸M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan Kesan dan Keserasian Al-Qur'an, Vol. 11...*, h. 58.

⁹Abi Ja'far Muhammad Ibn Jarir Al-Thabari, *Tafsir Al-Thabari Jami' Al-Bayan 'An Ta'wil Ay Al-Qur'an, Juz 18*, (Kairo: Dar Al-Hijr, 2001), Cet.1, h. 493.

Sementara Ibnu Katsir dalam tafsirnya menjelaskan bahwa Allah *Subhanahuwata'ala* berfirman, maka perkokohkanlah pandanganmu dan istiqamahlah di atas agama yang disyari'atkan Allah kepadamu, berupa kesucian millah ibrahim yang Allah bimbing kamu kepadanya dan disempurnakan oleh Allah *Subhanahuwata'ala* agama itu untukmu dengan sangat sempurna.¹⁰

Di samping itu hendaknya engkau konsekuen terhadap fitrah lurusmu yang difitrahkan Allah *Subhanahuwata'ala* atas makhluk-makhluk-Nya. Karna Allah *Subhanahuwata'ala* telah memfitrahkan makhluk-Nya untuk mengenal dan mengesakan-Nya yang tidak ada illah (yang haq) selain-Nya. Sebagaimana firman Allah *Subhanahuwata'ala*:

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَن تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ



Artinya: “Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): “Bukankah aku ini Tuhanmu?” mereka menjawab: “Betul (Engkau Tuhan kami), Kami menjadi saksi”. (kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: “Sesungguhnya Kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)”.(Q.S. Al-A’raf: 172)

Firman Allah *Subhanahuwata'ala* لا تبدل لخلق الله “tidak ada perubahan pada fitrah Allah”, yaitu janganlah kalian merubah ciptaan Allah, lalu kalian rubah pula manusia dari fitrah yang diciptakan oleh Allah bagi mereka. Allah

¹⁰Ibnu Katsir, *Tarjamah Singkat Tafsir Ibnu Katsir Jilid VI*, (Terj. Salim Bahreisy, Said Bahreisy), (Surabaya: PT Bina Ilmu, 1990), h. 237.

Subhanahuwata'ala menyamakan seluruh makhluk-Nya dengan fitrah dalam tabi'at yang lurus, di mana tidak ada satu anak pun yang lahir kecuali berada dalam kondisi demikian serta tidak ada tingkat perbedaan manusia dalam masalah tersebut.

Dan firman Allah *Subhanahuwata'ala* لك الدين القيم “*itulah agama yang lurus*” yaitu berpegang teguh dengan syari'at dan fitrah yang selamat adalah agama yang tegak lurus ولكن اكثر الناس لا يعلمون “*tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui*”, yaitu sekalipun demikian, kebanyakan manusia tidak mengetahuinya, dengan sikap menyimpang dari-Nya. Dan firman-Nya منيبين اليه “*dengan kembali bertaubat kepada-Nya.*” Yaitu mereka kembali kepada-Nya.

“*dan bertaqwalah kepada-Nya,*” yaitu mereka takut dan merasa diawasi, واقموا الصلوة “*serta dirikanlah shalat ,*” yaitu sebagai ketaatan yang besar.

تكونوا من المشركين “*dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang mempersekutukan Allah,*” yaitu jadilah kalian orang-orang yang bertauhid dan mengikhlaskan ibadah hanya kepada-Nya serta tiak menghendaki sesuatu selain-Nya.¹¹

Jadi, dari uraian di atas penulis dapat simpulkan konsep *al-fitrah* manusia dalam Al-Qur'an bahwa *al-fitrah* manusia adalah suatu sifat yang melekat pada suatu zat, yang memiliki potensialitas untuk berkembang kearah yang baik maupun yang buruk. Atau fitrah manusia adalah islam, pada mulanya adalah beragama Islam akan tetapi terjadi *tahrif* yang kemudian menjauhkan manusia dari ajaran keislamannya. Serta manusia harus tetap atas fitrah lurus yang telah

¹¹Abdullah, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid IV*, (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2009), h. 750-753.

ditetapkan oleh Allah *Subhanahuwata'ala* padanya, dan apabila manusia menyimpang dari fitrah tersebut maka manusia harus bertanggungjawab atas fitrah yang telah diangurahkan oleh Allah *Subhanahuwata'ala*.

B. Fitrah Manusia Sebagai Identitas Psikologi

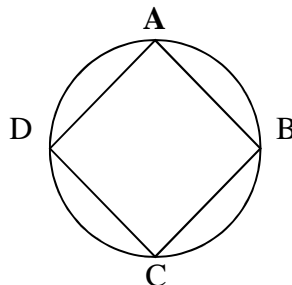
Identitas esensial adalah identitas hakekat yang menyebabkan sesuatu menjadi dirinya, bukan menjadi yang lain. Ia menentukan sesuatu sebagaimana adanya dari sejak awal kejadiannya sampai akhirnya.¹² Fitrah merupakan citra asli manusia, yang berpotensi baik atau buruk di mana aktualisasinya tergantung pilihan manusia yang ada pada sistem-sistem psikofisik manusia dan dapat diaktualisasikan dalam bentuk tingkah laku, yang mana citra unik tersebut telah ada sejak awal penciptaan manusia.¹³

Secara psikis, manusia tetap berada dalam lingkungan bingkai *al-fitrah* walaupun dalam eksistensi dan tingkah lakunya menunjukkan hal-hal yang berbeda dan menyimpang dengan *al-fitrah*-nya sebagai manusia. Ini terjadi karena *nafs* manusia dengan berbagai dimensinya berada dalam wilayah bingkai *al-fitrah*. Secara skematis dapat digambarkan sebagai berikut:

¹²Baharuddin, *Paradigma Psikologi Islam: Studi Tentang Elemen Psikologi dari Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), h. 146.

¹³Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2008), h. 53.

Tabel 9.
Bingkai Psikis Fitrah



Sumber Data : Baharuddin, 2004, h. 158.

Garis lingkaran ABCD merupakan garis bingkai *al-fitrah* dan hamparan lingkaran ABCD adalah kotak *nafs* yang menampung dimensi-dimensi nafsu, '*aql, qalb, ruh*. Pada sisi ini *al-fitrah* adalah sebagai bingkai bagi dimensi-dimensi lainnya. Tetapi pada sisi lain, pada saat bersamaan, *al-fitrah* juga merupakan dimensi jiwa tersebut. Bingkai itulah yang menyebabkan dimensi-dimensi lainnya dapat begeser ke sana ke mari sesuai dengan kekuatan tarikan pengaruh eksternal, dan tetap berada lingkungan bingkai *al-fitrah*.

Pada ruangan inilah terjadi dinamika tingkah laku manusia sebagai akibat pergeseran posisi dimensi-dimensi jiwa tersebut. Pada saat posisi dimensi-dimensi itu merapat ke sisi kebaikan, maka bersamaan dengan itu akan lahir tingkah laku yang baik, demikian pula jika merapat ke posisi sisi jahat, maka akan lahir perbuatan buruk. Sedangkan dari sudut pandang vertikal, maka ketika dimensi-dimensi itu tertarik ke sisi sebelah atas yang bermuatan spiritual, maka akan muncul tingkah laku yang akan mengarah ke spiritual. Sedangkan pada saat posisi dimensi-dimensi jiwa itu berada lebih dekat ke posisi sebelah bawah yang merupakan posisi kebinatangan, maka akan muncul tingkah laku yang bernuansa kebinatangan. Semuanya itu tergantung kepada daya tarik eksternal bagi dimensi-

dimensi jiwa tersebut. Demikianlah dinamika tingkah laku manusia terus menerus silih berganti, tergantung kepada posisi dimensi-dimensi jiwa manusia tersebut.¹⁴

Pada dimensi ini pendidikan sangat tepat dan sangat strategis dalam mengembangkan, memelihara dan membimbing *al-fitrah* manusia yang masih murni. Maka dalam proses mempersiapkan generasi penerus *estafet* kekhilafahan yang sesuai dengan nilai-nilai *Ilahiyah*, maka pendidikan yang ditawarkan harus mampu memberikan dan membentuk pribadi peserta didiknya dengan acuan nilai-nilai *Ilahiyah*. Dengan adanya penanaman ini, maka akan menjadi panduan baginya dalam melaksanakan amanat Allah *Subhanahuwata'ala* di muka bumi. Kekosongan akan nilai-nilai *Ilahiyah* akan mengakibatkan manusia bebas kendali dan berbuat sekehendaknya. Sikap yang demikian akan berimplikasi timbulnya nilai *egoistic* yang bermuara kepada tumbuhnya sikap angkuh dan sombong pada diri manusia. Sikap ini akan berbias kepada tumbuhnya sikap memandang rendah orang lain.¹⁵

Berdasarkan uraian di atas jelaslah bahwa untuk menjalankan tugas dan kedudukan manusia tersebut dapat ditempuh manusia lewat pendidikan. Dengan media ini, diharapkan manusia mampu mengembangkan potensi yang diberikan Allah *Subhanahuwata'ala* secara optimal, untuk merealisasikan kedudukan, tugas, dan fungsinya. Namun tidak semua pendidikan dapat mengemban tugas dan fungsi manusia tersebut. Oleh karena itu, diperlukan penataan ulang konsep pendidikan yang ditawarkan sehingga lebih berperan bagi pengembangan manusia

¹⁴Baharuddin, *Paradigma Psikologi Islam...*, h. 157-158.

¹⁵Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2008), h. 11.

yang berkualitas tanpa menghilangkan nilai-nilai *fitri* yang dimilikinya. Dan dampak satu-satunya konsep pendidikan yang dapat dikembangkan adalah konsep pendidikan Islam. Maka dengan pendidikan Islam manusia sebagai khalifah tidak akan berbuat sesuatu yang mencerminkan kemungkaran kepada Allah *Subhanahuwata'ala*, dan bahkan ia berusaha agar segala aktifitasnya sebagai khalifah harus dilaksanakan dalam rangka *ubudiyah* kepada Allah *Subhanahuwata'ala*.¹⁶

C. Analisis Konsep Fitrah Manusia dalam Al-Qur'an dan Implikasinya Terhadap Pendidikan

Setelah penelitian ini menjadi suatu permasalahan, maka penulis akan menganalisa hasil penulisan dengan menggunakan metode *deskriptif noninteraktif*. Maksudnya setelah semua hasil penelitian yang dikumpulkan maka penulis melakukan analisa kembali, kemudian penulis memaparkan jawaban atau hasil dari pokok permasalahan yang penulis teliti, dengan cara menggunakan studi mendalam atau menganalisis dari teori atau konsep *al-fitrah* dalam Al-Qur'an.

Sebagaimana yang telah dikemukakan sebelumnya bahwa yang dimaksud dengan konsep *al-fitrah* dalam Al-Qur'an, para ulama tafsir menyebutkan bahwa *al-fitrah* itu adalah beragama Tauhid. Sebagaimana dalam karya tafsir Ibnu Katsir menjelaskan bahwa *al-fitrah* itu ialah Islam, pada mulanya beragama Islam akan tetapi terjadi *tahrif* yang menjauhkan ajaran agama dari keislamannya.¹⁷ Demikian juga Buya Hamka dalam karya tafsir Al-Azhar menjelaskan bahwa *al-fitrah*

¹⁶Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam...*, h. 11-12.

¹⁷Abdullah, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid IV*, (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2009), h. 751.

adalah “rasa asli (*murni*) yang berada dalam jiwa setiap manusia yang belum dipengaruhi oleh faktor lainnya, kecuali mengakui kekuasaan tertinggi di alam ini (Allah).¹⁸

Penulis berpendapat bahwa yang dimaksud dengan konsep *al-fitrah* manusia dalam Al-Qur’an adalah suatu sifat yang melekat pada suatu zat yang dapat tumbuh dan berkembang melalui potensi yang telah Allah *Subhanahuwata’ala* anugerahkan kepada hambanya sesuai dengan nilai-nilai *ilahiyah* dan *insaniyah*. Atau *fitrah* manusia adalah Islam, pada mulanya adalah beragama Islam akan tetapi terjadi *tahrif* yang kemudian menjauhkan manusia dari ajaran ke-Islamannya. Serta manusia harus tetap atas *fitrah* lurus yang telah ditetapkan oleh Allah *Subhanahuwata’ala* padanya, dan apabila manusia menyimpang dari *fitrah* tersebut maka manusia harus bertanggungjawab atas *fitrah* yang telah diangurahkan oleh Allah *Subhanahuwata’ala*.

Pada dasarnya, *fitrah* manusia senantiasa tunduk kepada Zat yang *hanif* (Allah) melalui agama yang disyari’atkan padanya. Karena *al-fitrah* merupakan anugerah Allah *Subhanahuwata’ala* yang telah diberikan-Nya kepada manusia sejak dalam alam rahim. Di sini, *al-fitrah* manusia masih merupakan *wujud ilmi*, yaitu berupa embrio dalam ilmu Allah *Subhanahuwata’ala*, kemudian akan berkembang setelah manusia lahir dan melakukan serangkaian interaksi dengan lingkungannya.

¹⁸Hamka, *Tafsir Al-Azhar, Jilid V*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982), h. 55.

Dalam konteks pendidikan *fitrah* dimaknai dengan potensi (kemampuan) dasar yang mendorong manusia untuk melakukan serangkaian aktivitas sebagai alat yang menunjang pelaksanaan fungsi kekhalifahannya di muka bumi. Alat tersebut adalah potensi jiwa (*al-qalb*), jasad (*al-jism*), dan akal (*al-aql*). Ketiga unsur ini merupakan satu kesatuan yang saling berkaitan guna menunjang eksistensinya sebagai manusia, serta dapat dilakukan dengan pembekalan dari berbagai kemampuan baik dari lingkungan sekolah atau luar sekolah yang terpolakan dalam program pendidikan. Seorang pendidik tidak dituntut untuk mencetak subyek didiknya menjadi orang ini dan itu, tetapi cukup dengan menumbuhkan dan mengembangkan potensi dasarnya serta kecenderungan-kecenderungan terhadap sesuatu yang diminati sesuai dengan kemampuan dan bakat yang tersedia.¹⁹

Konsep *al-fitrah* memiliki tuntunan agar pendidikan Islam diarahkan untuk bertumpu pada Tauhid. Hal ini dimaksudkan untuk memperkuat hubungan yang mengikat manusia dengan Allah *Subhanahuwata'ala*. Apa saja yang dipelajari subyek didik seharusnya tidak bertentangan dengan prinsip Tauhid ini. Karena tujuan tertinggi pendidikan Islam ialah mewujudkan manusia yang sempurna (*insan kamil*), yang bermandan memelihara berbagai komponen potensi yang dimilikinya tanpa mengorbankan salah satu di antaranya.²⁰

Tauhid merupakan inti dari semua ajaran Agama yang dianugerahkan Allah *Subhanahuwata'ala* kepada manusia, konsep Tauhid bukan hanya sekedar bahwa

¹⁹Hamka, *Lembaga Hidup*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983), h. 15.

²⁰Abu Achmadi, *Islam Sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: Aditya Media, 1992), h. 65.

jumlah Allah itu Esa, tetapi juga masalah kekuasaan (Otoritas). Konsep Tauhid inilah yang menekankan keagungan Allah *Subhanahuwata'ala* yang harus dipatuhi dan diperhatikan dalam kurikulum pendidikan Islam.²¹

Selain *al-fitrah* sebagai potensi dasar manusia untuk menyembah kepada Allah *Subhanahuwata'ala*, manusia pada saat kecil juga sangat tergantung pada pendidikan orang tua. Sebagaimana yang ditegaskan oleh Rasul *Shallallahu'alaihiwasallam* dalam hadist:

حدثنا ادم حدثنا ابن ابي ذأب عن الزهري عن ابي سلمة بن عبد الرحمن عن ابي هريرة رضي الله عنه قال قال النبي صلى الله عليه وسلم كل مولود يولد على الفطرة فأبواه يهودانه او ينصرانه او يمجسانه كمثل البهيمة تنتج البهيمة هل ترى فيها جدعاء (رواه البخاري)

Artinya: *Telah menceritakan kepada kami Adam telah menceritakan kepada kami Ibnu Abu Dza'bi dari Az-Zuhriy dari Abu Salamah bin Abdurrahman dari Abu Hurairah Radhiallahu 'anhu berkata; Rasulullah shallallahu'alaihiwasallam bersabda: "Semua anak itu dilahirkan dalam keadaan suci (fitrah), hanya kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nashrani, atau Majusi sebagaimana binatang ternak yang melahirkan binatang ternak dengan sempurna. Apakah kalian melihat ada cacat padanya".(HR. Bukhari)*²²

Oleh karena itu, maka fitrah manusia tidak hanya mengandalkan ketentuan potensi kesucian dari Allah *Subhanahuwata'ala*, tetapi juga ada proses pendidikan dari orang tua karena orang tualah yang memberikan pendidikan pertama dan yang utama, serta lingkungan sekitarnya juga turut memberi pengaruh terhadap

²¹M. Nasir Budiman, *Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an...*, h. 39.

²²Ibnu Hajar Al-Asqalani, *Fathul Barri: Penjelasan Kitab Shahih Al-Bukhari, Jilid VII*, (Terj. Amiruddin), (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008), h. 344.

pembentukan fitrahnya. Hal tersebut mempunyai pengaruh yang positif dimana lingkungan keluarga memberikan dorongan dan motivasi serta rangsangan untuk menerima, memahami, dan mengamalkan ajaran islam. Maka dalam keluarga hendaklah dapat direalisasikan tujuan pendidikan agama islam yang merupakan tugas orang tua untuk merealisasikannya.

BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian terhadap konsep fitrah manusia dalam Al-Qur'an Kajian Tafsir Tarbawi, penulis dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Konsep *al-fitrah* manusia dalam Al-Qur'an adalah suatu sifat yang melekat pada suatu zat yang dapat tumbuh dan berkembang melalui potensi yang telah Allah *Subhanahuwata'ala* anugerahkan kepada hambanya sesuai dengan nilai-nilai *ilahiyyah* dan *insaniyyah*. Atau *fitrah* manusia ialah beragama Tauhid (Islam, suci, murni). Pada mulanya adalah beragama Islam akan tetapi terjadi *tahrif* yang kemudian menjauhkan manusia dari ajaran keislamannya. Serta manusia harus tetap atas *fitrah* lurus yang telah ditetapkan oleh Allah *Subhanahuwata'ala* padanya, dan apabila manusia menyimpang dari *fitrah* tersebut maka manusia harus bertanggungjawab atas *fitrah* yang telah diangurahkan oleh Allah *Subhanahuwata'ala*.
2. Kajian tafsir Tarbawi terhadap konsep *fitrah* manusia dalam Al-Qur'an adalah bahwa pendidikan harus senantiasa menjaga dan memelihara *al-fitrah* (kesucian) manusia, serta mengembangkan potensi-potensi yang telah Allah *Subhanahuwata'ala* anugerahkan kepada manusia melalui fitrahnya dalam rangka untuk menunjang pelaksanaan fungsi kekhalifahannya di muka bumi. Dan bukan dengan pendidikan itu malah merusak tatanan fitrahnya.

3. Implikasi konsep *al-fitrah* memiliki tuntunan agar pendidikan Islam diarahkan untuk bertumpu pada Tauhid. Hal ini dimaksudkan untuk memperkuat hubungan yang mengikat manusia dengan Allah *Subhanahuwata'ala*. Apa saja yang dipelajari subyek didik seharusnya tidak bertentangan dengan prinsip Tauhid ini. karena tujuan tertinggi pendidikan Islam ialah mewujudkan manusia yang sempurna (*insan kamil*), yang berimandan memelihara berbagai komponen potensi yang dimilikinya tanpamengorbankan salah satu di antaranya.

B. Saran

1. Manusia dilahirkan telah membawa *al-fitrah* yaitu *akal, hati, dan pancaindra*, yang akan membantu manusia untuk memperoleh ilmu pengetahuan Islam dan membangun peradaban sebagai khalifah di muka bumi ini. Oleh karena itu disarankan kepada semua pihak agar dapat menjaga *al-fitrah* (kesuciannya) ke arah yang baik sesuai dengan tuntutan Islam yang berpedoman kepada Al-Qur'an dan Hadist Nabi Besar Muhammad *Shallallahu alaihi wasallam*.
2. *Al-fitrah* akan dapat berkembang melalui upaya pendidikan Islam dengantidak mengekang atau menutup pendidikan. Oleh karena disaran kepadasemua pihak agar tidak membatasi pendidikan, tetapi selalu membuka dan mencerdaskan anak didik ke arah perkembangan pendidikan Islam dunia dan akhirat.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an Tarjamah

Abdullah. 2009. *Tafsir Ibnu Katsir Jilid IV*, Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i.

Abu Achmadi. 1992. *Islam Sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan*, Yogyakarta: Aditya Media.

Abuddin Nata. 2009. *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*, Jakarta: Kencana.

Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir. 2008. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana.

Abi Ja'far Muhammad Ibn Jarir Al-Thabari. 2001. *Tafsir Al-Thabari Jami' Al-Bayan 'An Ta'wil Ay Al-Qur'an, Juz 18*, Kairo: Dar Al-Hijr.

Ahmad Tafsir. 2005. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam, Cet. VI*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Ahmad Munir. 2008. *Tafsir Tarbawi; Mengungkap Pesan Al-Qur'an Tentang Pendidikan*, Yogyakarta: Teras.

Amiruddin. 2008. *Fathul Barri; Penjelasan Kitab Shahih Al-Bukhari, Jilid VII*, Jakarta: Pustaka Azzam.

Areas Mahyuddin. 1983. *Tema Pokok Al-Qur'an*, Bandung: Pustaka.

Arifin. 2000. *Ilmu Pendidikan Islam; Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner, Cet. V*, Jakarta: Bumi Aksara.

Baharuddin. 2004. *Paradigma Psikologi Islam: Studi Tentang Elemen Psikologi Dari Al-Qur'an*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Hadari. 1996. *Penelitian Terapan*, Yogyakarta: Ghadjah Mada Universiti Press.

Hamka. 1982. *Tafsir Al-Azhar, Jilid V*, Jakarta: Pustaka Panjimas.

----- . 1982. *Tafsir Al-Azhar, juz XXI*, Jakarta: Pustaka Panjimas.

----- . 1983. *Lembaga Hidup*, Jakarta: Pustaka Panjimas.

Hasan Langgulung. 1991. *Kreativitas dan Pendidikan Islam*, Jakarta: Al-Husna.

- . 1986. *Manusia Dan Pendidikan: Suatu Analisis Psikologi Dan Pendidikan*, Jakarta: Pustaka Al-Husna.
- Ibnu Hajar Al-Asqalani, *Fathul Barri: Penjelasan Kitab Shahih Al-Bukhari, Jilid VII*, Jakarta: Pustaka Azzam.
- Ibnu Katsir. 1990. *Tarjamah Singkat Tafsir Ibnu Katsir, Jilid. VI*, Surabaya: PT Bina Ilmu.
- Ibnu Ja'far muhammad Ibn Jarir Al-Tabari. 1978. *Tafsir Al-Tabari*, Beirut: Dar Al-Fikr.
- Ibnu Manzur. 1968. *Lisan Al-Arab, Jilid V*, Mesir: Dar Al-Misriyah Li Al-Ta'lif Wa Al-Tarjamah.
- Ja'far Subhani. 1998. *Tauhid Dan Syirik*, Bandung: Mizan.
- Juhaja Praja. 1990. *Epistimologi Ibn Taimiyah, Jurnal Ulumul Quran Vol. II, h.7*.
- Jalaluddin Rahmat. 1995. *Kontekstualisasi Doktrin Islam dalam Sejarah*, Jakarta: PT. Temprint.
- Muhammad Husain Al-Zahabi. 1961. *Tafsir Tarbawi Wa Al-Mufasssirun, Jilid. I*, Kairo: Dar Al-Kitab Al-Hadithah.
- M. Nasir Budiman. 2001. *Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an*, Jakarta: Madani Press.
- M. Quraish Shihab. 2007. *Membumikan Al-Qur'an; Fungsi dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*, Bandung: Mizan.
- . 2002. *Tafsir Al-Misbah; Kesan dan Kekeragaman Al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati.
- . 1996. *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i Atas Pelbagai Persoalan Umat*, Bandung: Mizan.
- M. Satraprateja. 1982. *Manusia Multi Dimesional*, Jakarta: Gramedia.
- Musa Asy'arie. 1992. *Manusia Pembentuk Kebudayaan dalam Al-Qur'an*, Yogyakarta: Lembaga Studi Filsafat Islam.
- Nana Syaodih Sukmadinata. 2006. *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Nurchalish Madjid. 1991. *Islam Kemodernan dan Keindonesiaan*, Bandung: Mizan.

- Perpustakaan Nasional RI. 2014. *Tafsir Al-Qur'an Tematik, Jilid. 8*, Jakarta: Kamil Pustaka.
- Ramayulis. 2008. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia.
- Ridwan Hamidi, September 2012. Diakses pada tanggal 16 Maret 2017 dari situs [http://www. Belajarislam.Com/Pengantar-Ilmu-Tafsir](http://www.Belajarislam.Com/Pengantar-Ilmu-Tafsir).
- Salim bahreisy, dan said bahreisy. 1990. *Tarjamah Singkat Tafsir Ibnu Katsir Jilid VI*, Surabaya: PT Bina Ilmu.
- Samsul Nizar. 2001. *Dasar-Dasar Pemikiran Pendidikan Islam*, Jakarta: Gaya Media Pratama.
- . 2001. *Seabad Buya Hamka; Memperbincangkan Dinamika Intelektual dan Pemikiran Hamka tentang Pendidikan Islam*, Jakarta: Gaya Media Pratama.
- Soejono Soekanto, dan Sri Majumi. 2003. *Penelitian Hukum Normatif*, Jakarta: Rajawali.
- Syaikh Manna' Al-Qaththan. 2006. *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Taufiq Adnan Amal. 1995. *Pengantar Studi Al-Qur'an*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy. 2011. *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur, Jilid 3*, Jakarta: Cakrawala Publishing.
- Yusuf Syamsu, dan Juntika Nurishan. 2006. *Landasan Bimbingan dan Konseling*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Zainuddin. 1990. *Teori-Teori Pendidikan Berdasarkan Al-Qur'an*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Zakiah Dradjat. 1992. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara.

SURAT KEPUTUSAN DEKAN FTK UIN AR-RANIRY BANDA ACEH
NOMOR: B - 1887/Un.08/FTK/KP.07.6/02/2017

TENTANG:
PENGANGKATAN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA FAKULTAS TARBİYAH DAN KEGURUAN
UIN AR-RANIRY BANDA ACEH

DEKAN FTK UIN AR-RANIRY BANDA ACEH

- Menimbang : a. bahwa untuk kelancaran bimbingan skripsi dan ujian munaqasyah mahasiswa pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh, maka dipandang perlu menunjuk pembimbing skripsi tersebut yang dituangkan dalam Surat Keputusan Dekan;
b. bahwa saudara yang tersebut namanya dalam surat keputusan ini dipandang cakap dan memenuhi syarat untuk diangkat sebagai pembimbing skripsi.
- Mengingat : 1. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen;
3. Undang-undang Nomor 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi;
4. Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2012 tentang Perubahan atas Peraturan Pemerintah RI Nomor 23 Tahun 2005 tentang Pengelolaan Keuangan Badan Layanan Umum;
5. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
6. Peraturan Presiden RI Nomor 64 Tahun 2013, Tentang Perubahan IAIN Ar-Raniry Banda Aceh menjadi UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
7. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014, Tentang Organisasi dan Tata Kerja UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
8. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 21 Tahun 2015, tentang Statuta UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
9. Keputusan Menteri Agama Nomor 492 Tahun 2003 tentang Pendelegasian Wewenang, Pengangkatan, Pemindahan dan Pemberhentian PNS di Lingkungan Depag RI;
10. Keputusan Menteri Keuangan Nomor 293/KMK.05/2011 tentang Penetapan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh pada Kementerian Agama sebagai Instansi Pemerintah yang Menerapkan Pengelolaan Badan Layanan Umum;
11. Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry Nomor 01 Tahun 2015, tentang Pendelegasian Wewenang kepada Dekan dan Direktur Pascasarjana di Lingkungan UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
- Memperhatikan : Keputusan Sidang/Seminar Proposal Skripsi Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Tanggal 29 Desember 2016.

MEMUTUSKAN

- Menetapkan
PERTAMA : Menunjuk Saudara:
1. Dr. Sri Suyanta, M.Ag sebagai pembimbing pertama
2. Sri Astuti, S.Pd.I, MA sebagai pembimbing kedua

Untuk membimbing skripsi:

Nama : Muhammad Amin
NIM : 211323924
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : Konsep Fitrah Manusia dalam Al-Qur'an (Kajian Tafsir Tarbawi)

- KEDUA : Pembiayaan honorarium pembimbing pertama dan kedua tersebut di atas dibebankan pada DIPA UIN Ar-Raniry Banda Aceh Tahun 2017;
- KETIGA : Surat Keputusan ini berlaku sampai akhir semester Ganjil Tahun Akademik 2017/2018;
- KEEMPAT : Surat Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan dengan ketentuan segala sesuatu akan dirubah dan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya apabila dikemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam penetapan ini.

Ditetapkan di : Banda Aceh
Pada Tanggal : 23 Februari 2017

An. Rektor
Dekan,

Mujiburrahman

Tembusan

1. Rektor UIN Ar-Raniry di Banda Aceh;
2. Ketua Prodi PAI FTK UIN Ar-Raniry;
3. Pembimbing yang bersangkutan untuk dimaklumi dan dilaksanakan;
4. Mahasiswa yang bersangkutan;

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Muhammad Amin
Nim : 211323924
Tempat/Tgl. Lahir : Rikit Gaib, 01 Januari 1995
Jenis Kelamin : Laki-Laki
Agama : Islam
Kebangsaan : Indonesia
Status : Belum Kawin
Fakultas : Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Program Studi : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Alamat : Gampong Tungel, Kec. Rikit Gaib, Kab. Gayo Lues.
Telp./Hp : 0852 6106 7905
E-mail : *aminmuhammadalghayyi@gmail.com*

Riwayat Pendidikan

SD/Sederajat	: SD Negeri 1 Rikit Gaib	Tahun lulus : 2007
SMP/Sederajat	: SMP Negeri 1 Rikit Gaib	Tahun lulus : 2010
SMA/Sederajat	: SMA Negeri 1 Rikit Gaib	Tahun lulus : 2013
Akademi/S-1/Fak.	: UIN Ar-Raniry/FTK	Tahun lulus : 2017

Data Orang Tua

Nama Ayah : Ismail
Nama Ibu : Fatimah
Pekerjaan Ayah : Tani
Pekerjaan Ibu : Ibu Rumah Tangga
Alamat : Gampong Tungel, Kec. Rikit Gaib, Kab. Gayo Lues.

Demikianlah riwayat ini saya buat dengan sebenar-benarnya agar dapat dipergunakan seperlunya.

Banda Aceh, 25 Juli 2017
Yang menerangkan,

Muhammad Amin
NIM. 211323924